



**PENDAYAGUNAAN PRINSIP PENYELENGGARAAN TAMAN
PENITIPAN ANAK (TPA) SEBAGAI METODE INTERVENSI DALAM
MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DI TPA SABILUR RAHIM,
PATRANG, JEMBER**

*UTILIZATION PRINCIPLES OF HANDLING A CHILDCARE AS AN
INTERVENTION METHOD IN DEVELOPING CHILDREN SELF
INDEPENDENCE IN SABILUR RAHIM CHILDCARE, PATRANG,
JEMBER*

SKRIPSI

Oleh

Abela Ridma Oktavia

140910301031

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PENDAYAGUNAAN PRINSIP PENYELENGGARAAN TAMAN
PENITIPAN ANAK (TPA) SEBAGAI METODE INTERVENSI DALAM
MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DI TPA SABILUR RAHIM,
PATRANG, JEMBER**

***UTILIZATION PRINCIPLES OF HANDLING A CHILDCARE AS AN
INTERVENTION METHOD IN DEVELOPING CHILDREN SELF
INDEPENDENCE IN SABILUR RAHIM CHILDCARE, PATRANG,
JEMBER***

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Oleh

Abela Ridma Oktavia

140910301031

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Muhammad Hasan (alm), yang senantiasa memanjakan dan menemani belajar matematika hingga usia 10 tahun dimana selanjutnya lebih banyak mengajarkan tentang kemandirian dan ketangguhan menjadi anak ragil. Terima kasih banyak. Al-Fatihah.
2. Ibunda Hartatik, sosok ibu merangkap bapak yang senantiasa kuat menggarap dua peran sekaligus demi masa depan anak-anaknya. Ibu yang menyayangi dan memeluk anak-anaknya dalam doa. Terima kasih banyak.
3. Kedua kakak hebat, Artha Dana Pramita dan Ajeng Candra Puspita, yang senantiasa memberi nasehat dan membakar semangat dalam proses merajut masa depan. *Wait me on top!*
4. Pria hebat kedua setelah bapak, Halim Candra Firdaus, yang senantiasa menggantikan sebagian tugas bapak menyayangi dan membimbing di segala macam kondisi, serta akan segera menggantikan tugas bapak seluruhnya. *Cant wait that biggest day.*
5. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi dan ustadz dan ustadzah selama menimba ilmu di pesantren dan TPQ, yang senantiasa memberikan ilmu yang sangat bermanfaat. Terimakasih banyak.
6. Almamater kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, serta jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu dan wawasan yang luas.

MOTTO

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”

(Terjemahan QS. Al-Kahfi:46)¹

“Anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan disiplin dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*”

(Munif Chatib)²



¹Alfatih. *The Qur'an Al Fath.* (PT Insan Media Pustaka : Jakarta 2013)

²Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia.* (PT Mizan Pustaka : Bandung 2012), h. 40

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Abela Ridma Oktavia

NIM : 140910301031

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Maret 2020

Yang menyatakan,

Abela Ridma Oktavia

NIM 140910301031

SKRIPSI

**PENDAYAGUNAAN PRINSIP PENYELENGGARAAN TAMAN
PENITIPAN ANAK (TPA) SEBAGAI METODE INTERVENSI DALAM
MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DI TPA SABILUR RAHIM,
PATRANG, JEMBER**

Oleh

Abela Ridma Oktavia

140910301031

Pembimbing Utama :

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si

NRP 760014660

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Jum’at, 20 Maret 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uviversitas Jember

Jam : 13.00 WIB

Tim Penguji :

Ketua

Dosen Pembimbing

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M

NIP 196112111988021001

A. Munif Mubarak, S.Sos., M.Si

NRP 760014660

Anggota I

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si

NIP 195609011985031004

Mengesahkan

Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember”; Abela Ridma Oktavia; 140910301031; 107 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapi peranan keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orangtua tidak di tempat atau berhalangan. Salah satu fokus perkembangan anak yakni sikap mandiri anak. Kemandirian penting ditanamkan sebagai bekal dewasanya nanti agar dapat berfungsi sosial yang baik sesuai perannya.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana pendayagunaan prinsip penyelenggaraan taman penitipan anak sebagai metode intervensi dan bagaimana metode intervensi tersebut dalam membangun kemandirian anak sebagai peran lembaga pengasuhan anak dalam mendidik anak.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan *purposive sampling* dengan informan pokok yakni pengasuh (TS) dan informan tambahan sejumlah 3 orang, yakni guru (BE) dan wali murid AN dan PH, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan/observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan 7 tahap yakni : pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi, lalu penyimpulan akhir. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berupa pemberian peran kepada anak sebagai *leader*, memberi keleluasaan anak untuk mencoret-coret tembok kelas, anak dibebaskan untuk memilih aktivitasnya dan sadar konsekuensi pilihannya, dan anak didorong untuk konsisten mengaplikasikan prinsip-prinsip pengasuhan. Intervensi tersebut membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, kontrol diri dan ketegasan diri, serta mampu berinisiatif.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan dalam waktu yang tepat. Skripsi dengan judul “Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember” disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Hadi Prayitno, M.Kes., selaku Pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Bapak Dr. Pairan, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Bapak Budhy Santoso, Ph.D selaku dosen pembimbing akademik dan Bapak A. Munif Mubarak, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan
6. Tim penguji Bapak Dr. Mahfudz Sidiq, M.M. dan Bapak Drs. Djoko Wahyudi, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna menguji dan menyempurnakan skripsi ini
7. Segenap pengurus dan pengasuh TPA Sabilur Rahim terutama Ibu Titik Silsilatul B, S.Pd beserta wali murid yang telah memberikan waktu dan informasi guna terselsaikannya skripsi ini
8. Saudara yang terlahir beda Rahim : Firda Amaliya, S.Sos., Novitasari Prasetyaningtyas, S.Sos, Nur Diana P. yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam segala kondisi

9. Teman secepat selama berada di Jember, yang senantiasa menjadi keluarga baru: Mbak Nita, Kunti, Ita, Tripu, Pipit, Teana, Mega, Yayuk, Ulil, Lisa dan Restu.
10. Teman-teman KKN 08 Desa Kemiri Kecamatan Panti, Jember
11. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penulis berharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 20 Maret 2020

Abela Ridma Oktavia

NIM 140910301031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Pelayanan Sosial	7
2.1.1 Klasifikasi dan Fungsi Pelayanan Sosial	8
2.1.2 Program-program Pelayanan Sosial.....	9
2.2 Konsep Taman Penitipan Anak	9
2.2.1 Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)	9

2.2.2 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan	10
2.2.3 Model Pembelajaran Kelompok Usia	11
2.3 Konsep Anak Usia Dini	18
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini	18
2.2.2 Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini	19
2.4 Konsep Kemandirian Anak	22
2.4.1 Hakikat Kemandirian	22
2.4.2 Ciri-ciri Kemandirian Anak	24
2.4.3 Aspek-Aspek Kemandirian	24
2.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak	26
2.4.5 Melatih Kemandirian Anak	28
2.5 Metode Intervensi Sosial pada Individu	30
2.5.1 Komponen <i>Social Case Work</i>	31
2.5.2 Kerangka Praktek <i>Social Case Work</i>	36
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu	43
2.7 Kerangka Berfikir	48
BAB 3. METODE PENELITIAN	50
3.1 Pendekatan Penelitian	50
3.2 Jenis Penelitian	50
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	51
3.4 Teknik Penentuan Informan	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Analisis Data	55
3.7 Teknik Keabsahan Data	57
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	59

4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.1.2 Program Pelayanan pada Peserta Didik	70
4.2 Pembahasan	83
4.2.1Tempa, Asah, Asih Asuh sebagai Metode Intervensi.....	83
4.2.2 Tempa, Asah, Asih, Asuh dalam Aspek Kemandirian Anak.....	93
BAB 5. PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan TPA Sabilur Rahim	66



DAFTAR BAGAN

	HALAMAN
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 4.1 Struktur Organisasi TPA Sabilur Rahim	64

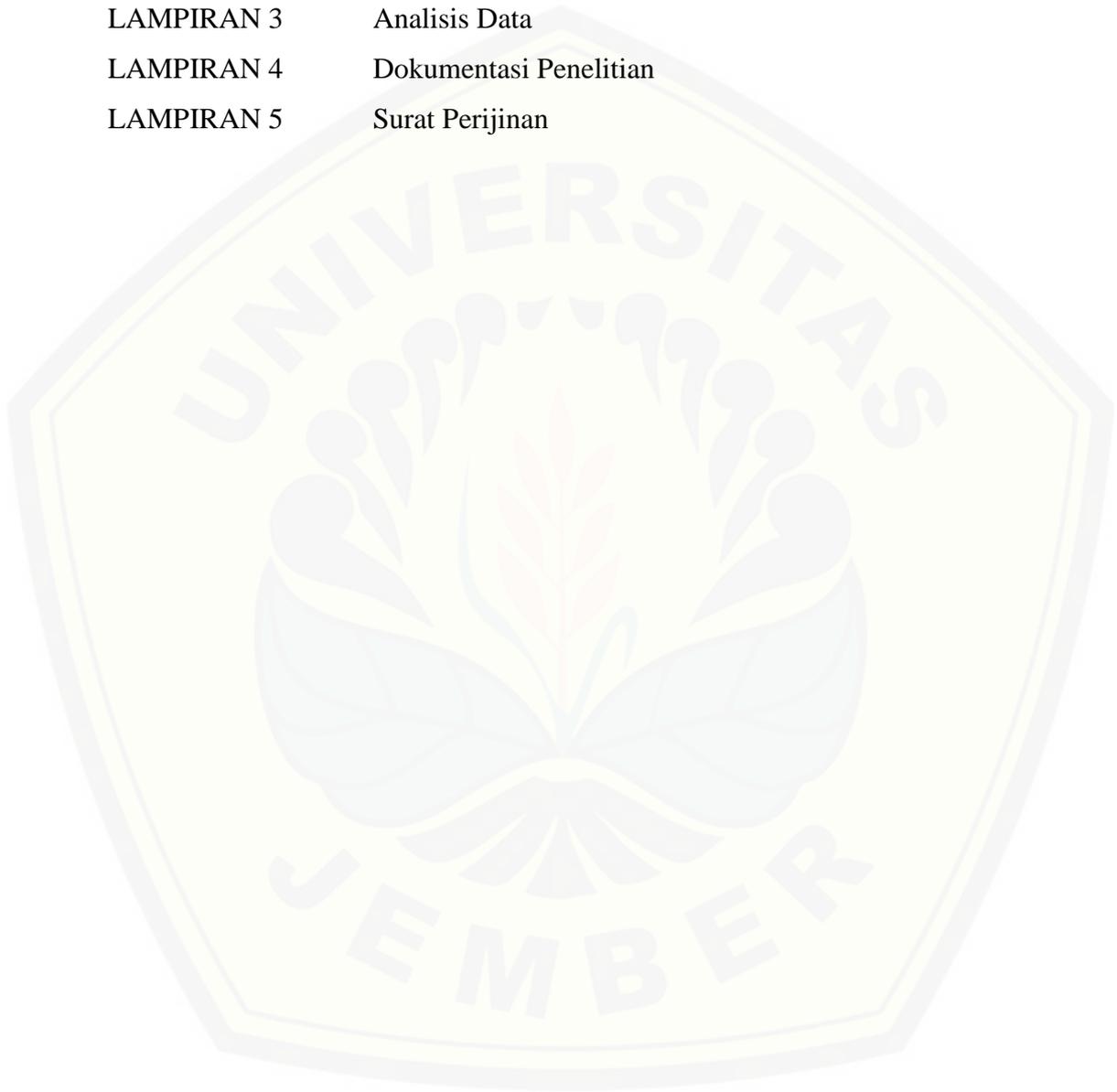


DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar 2.1 Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Kelompok	15
Gambar 2.2 Pengelolaan Kelas	15
Gambar 4.1 Seorang Anak Membuat Susu Sendiri	91
Gambar 4.2 Kegiatan Mengaji Setelah Maghrib.....	92
Gambar 4.3 Sholat Berjamaah	95
Gambar 4.4 Anak diberi tugas mewarnai.....	98
Gambar 4.5 Siswi baru yang menangis sepanjang jam pelajaran	100

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 2	Koding Data
LAMPIRAN 3	Analisis Data
LAMPIRAN 4	Dokumentasi Penelitian
LAMPIRAN 5	Surat Perijinan



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian menjadi faktor penting yang harus dikembangkan dalam diri setiap individu. Mengingat setiap individu adalah organisme yang terus berkembang dan memiliki kesibukan yang kompleks. Kemandirian adalah sikap/perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.

Penanaman karakter mandiri dapat mulai diajarkan sejak dini. Anak dengan rentang usia Nol-Delapan tahun berada dalam fase paling strategis untuk menerima berbagai macam proses perkembangan. Benjamin S. Bloom (1964) dalam bukunya yang terkenal, *Stability and Change in Human Characteristics*, menyatakan bahwa pada saat anak berusia 4 tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk sehingga apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Tak salah jika anak usia 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.

Kemandirian menjadi penting ditanamkan sejak dini karena kemandirian tidak bisa didapatkan secara instan. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh dari serangkaian kejadian-kejadian yang menuntut individu hanya mengandalkan dirinya sendiri. Individu belajar menghadapi berbagai macam kondisi dalam lingkungan sosialnya hingga terbentuk pola pemikiran yang baik dan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi sebuah permasalahan. Pembentukan sikap mandiri akan mudah diwujudkan jika anak berada dalam lingkungan sosial yang bagus dengan orang dewasa (teman sebaya dan/atau orang tua) yang mendukung, membantu mengarahkan dan mengorganisir proses pembelajarannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, maka peran orang tua sangat penting dalam proses

perkembangannya. Pola asuh orang tua menjadi faktor utama pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua yang baik, penuh kasih sayang yang cukup, dukungan serta perhatian akan menumbuhkan anak yang percaya diri. Sedangkan anak dengan pola asuh yang memiliki banyak tekanan dan larangan akan menanamkan kecurigaan dan rasa tidak percaya pada lingkungan sosialnya. Maka dari itu anak membutuhkan figur contoh sebagai referensinya menjalani kehidupan yang belum dimengerti. Anak membutuhkan ayah sebagai teladannya menjadi sosok yang tangguh dan bertanggung jawab, anak membutuhkan ibu sebagai contohnya menjadi sosok yang teduh dan tenang. Sehingga anak membutuhkan sosok kedua orang tuanya agar perkembangannya berjalan seimbang dan sesuai harapan.

Namun dewasa ini, kebutuhan rumah tangga meningkat. Keberadaan ayah sebagai kepala keluarga dirasa kurang cukup untuk memenuhi aspek-aspek rumah tangga terutama aspek ekonomi. Hal ini menyebabkan ibu harus ikut turun tangan untuk mencari rejeki. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa pekerja wanita yang bekerja selama lebih dari 48 jam dalam seminggu pada tahun 2013 sebanyak 18,67% meningkat hingga 21,68% pada tahun 2014 (sumber: BPS 2014, Diolah dari Sakernas Agustus 2011-2014). Banyaknya jumlah angka keterlibatan ibu atau wanita bekerja menjadikan perannya dirumah menjadi kurang optimal. Waktu yang diluangkan untuk anak tersita oleh tuntutan jam kerja dikantor.

Kualitas keluarga sangat berpengaruh pada kualitas anak, hal tersebut dibuktikan dengan kualitas keluarga Indonesia yang sangat memprihatinkan karena berdasarkan hasil pendataan keluarga oleh BKKBN Pusat terdapat 16.278.895 KK atau 30, 55% keluarga mengalami masalah ketahanan keluarga misalnya dalam memenuhi kebutuhan hidup (*basic needs*), sosial psikologis (*social psychologicsl needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Bila rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga Indonesia sebesar 3,89% maka saat ini kurang dari 6,3 juta keluarga yang hidup dengan ketahanan rendah (Mardiya, 2008) .

Untuk tetap memberikan arahan dan pembelajaran yang tepat, beberapa orang tua yang bekerja memilih untuk mempercayakan anaknya pada lembaga penitipan anak, atau lebih sering disebut Taman Penitipan Anak (TPA)/*DayCare*. TPA merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk turut mengurus pendidikan dasar pada anak usia dini.

Menarik untuk dikaji, sebuah fenomena pada lembaga penitipan anak. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 Januari 2018 di sebuah Taman Penitipan Anak (TPA) yang didalamnya terdapat anak asuh sebanyak 50 orang anak, sebagian besar wali dari masing-masing anak asuh merupakan ibu bekerja. Berdasar dari hasil observasi yang dilakukan dalam beberapa hari pada sejumlah wali murid dimulai pada tanggal 17 Januari 2018 sampai tanggal 27 Januari 2018, dapat dipahami bahwa dari 10 anak, 7 orang merupakan anak dari orang tua yang keduanya sama-sama bekerja, dan hal tersebut dipertegas oleh salah satu walimurid mengatakan bahwa seringkali kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan anak. Menurut penuturan ibu AN lama atau waktu ia bekerja dimulai pukul 8 pagi dan berakhir pukul 4 sore. Dengan waktu tersebut tentu banyak waktu yang dihabiskan ditempat kerja, dan hal tersebut membuat ibu AN menyadari bahwa waktu yang ia berikan kepada anaknya menjadi sangat minim sehingga kesempatan dalam mendampingi pada proses perkembangan anaknya pun juga menjadi terbatas. Namun dengan hadirnya TPA, ibu AN merasakan bahwa perhatian yang tidak dapat diberikan dapat dilengkapi oleh TPA. Kondisi TPA yang dapat dijelaskan yakni dengan jumlah anak asuh sejumlah 50 orang anak, TPA tersebut hanya memiliki 4 orang guru termasuk 1 orang pengasuh. Komponen seperti kondisi tersebut tentu tidak efisien dalam proses pengasuhan (sumber : pengasuh TPA Sabilur Rohim, 2018).

Anak didik di TPA Sabilur Rahim berkisar antara usia 2 hingga 6 tahun. Kebutuhan perhatian anak usia 2 tahun tentu berbeda dengan yang berusia 6 tahun, hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan tersendiri bagi pengasuh TPA. Secara teknis proses pengasuhan yang dilakukan TPA tersebut terbilang unik yakni dengan memberikan tanggung jawab kepada anak didik yang lebih senior untuk menjaga anak didik yang berusia dibawahnya. Sehingga masing-masing

anak tetap mendapatkan pengasuh walaupun hal tersebut digantikan oleh teman sepengasuhan. Selama peneliti melakukan observasi di lapangan, proses pengasuhan ini berjalan baik-baik saja dan terkendali dengan baik. Bahkan peneliti menemukan beberapa anak yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri walaupun dengan usia yang biasanya masih membutuhkan bantuan orang dewasa.

Salah satu contohnya adalah sepasang kakak beradik berusia 2 dan 6 tahun. Kakak yang masih terbilang muda untuk mengurus bayi ternyata mampu menjaga dan merawat adiknya. Dengan sigap kakak menyiapkan baju ganti adiknya yang baru saja selesai dimandikan oleh pengasuh TPA. Kakak memang ditugaskan pengasuh untuk menyiapkan baju, merias adiknya dengan bedak, dan lalu mengajaknya bermain. Namun dengan usia yang masih belia, kakak mampu memperlakukan adiknya dengan begitu telaten. Situasi-situasi seperti ini kerap terlihat di TPA Sabilur Rahim bahkan pada anak asuh yang tidak sedarah sekalipun. Anak asuh yang lebih senior memang diajarkan untuk menjadi penyayang dan pengayom bagi adik-adiknya. Contoh kemandirian lain yang menarik adalah, seorang anak yang dibiarkan membuat susu untuk diminumnya sendiri. Usia anak tersebut kisaran 2 tahunan. Pelan-pelan anak tersebut menyendok susu dari kotak yang sudah disiapkan, walaupun dengan tumpah-tumpah namun anak tersebut berhasil memasukkan susu ke dalam botol dan memberi air secukupnya. Bukan tidak peduli, pengasuh memang menerapkan kemandirian pada anak asuhnya sejak dini. Sejak mereka masuk ke TPA Sabilur Rahim.

Sebagai lembaga resmi TPA Sabilur Rahim tentu harus mengikuti prosedur pelayanan TPA sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Dengan mengedepankan pembentukan kemandirian anak sebagai prinsip utama, TPA Sabilur Rahim mendasarkan setiap kegiatannya dengan Prinsip Penyelenggaraan TPA yakni Tempa, Asah, Asih, Asuh. Keempat aspek dari Prinsip Penyelenggaraan TPA tersebut diatur sedemikian rupa menjadi cara-cara tepat dalam membangun kemandirian anak.

Dengan kondisi seperti disebutkan diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman**

Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember” yang akan dilakukan disebuah Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rahim Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian diambil berdasarkan fenomena menarik yang muncul kepermukaan yang mengambil alih perhatian peneliti. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mencari pemecahan masalah dari fenomena yang muncul. Penelitian ini berfokus pada **“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember”**. Dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk merumuskan perumusan masalah guna mendapatkan capaian hasil yang diharapkan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, Metode Kualitatif : Edisi Revisi, 2007). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendayagunaan prinsip penyelenggaraan TPA (Tempa, Asah, Asih, Asuh) sebagai metode intervensi ?
2. Bagaimana metode intervensi yang dilakukan dalam membangun kemandirian anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah suatu hal yang penting, hal tersebut berguna sebagai bentuk jawaban dari rasa penasaran peneliti terhadap penelitian yang diangkat. Penelitian ini dengan fenomena yang telah dijabarkan memiliki tujuan sebagai berikut :mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pendayagunaan prinsip penyelenggaraan TPA (Tempa, Asah, Asih, Asuh) sebagai metode intervensi dan metode intervensi tersebut dalam membangun kemandirian anak

sebagai peran lembaga pengasuhan anak dalam mendidik anak sebagai suatu bentuk tanggung jawab lembaga dalam menjamin kesejahteraan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pemaparan fungsi guna dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Adapun manfaat dari Penelitian yang berfokus pada **“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan TPA (Tempa, Asah, Asih, Asuh) Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember”** adalah :

1. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan kajian bagi masyarakat terutama wanita karir (ibu berkarir) dalam memanfaatkan pendidikan anak usia dini guna mengawasi proses perkembangan anak.
2. Penelitian ini berguna sebagai bahan dan kajian bagi lembaga pengasuhan anak dalam menjamin kesejahteraan anak.
3. Melalui penelitian ini dapat menjadi model percontohan bagi masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan anak.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang digunakan sesuai dengan latar belakang dan permasalahan penelitian. Berangkat dari kedua subpokok tersebut maka bab kedua ini akan memaparkan tentang konsep yang digunakan sebagai landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian. Seperti yang dijelaskan Kerlinger 1978 (dalam Sugiyono) bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Maka peneliti menyusun beberapa konsep sebagai berikut :

2.1 Konsep Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu para anggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Huraerah (2011:45) Pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat dari ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Masyarakat perlu disadarkan dan merasa wajib serta yakin akan pentingnya peningkatan kemampuan setiap warga negara untuk menjangkau dan menggunakan setiap bentuk pelayanan yang sudah menjadi haknya. Ketidakmampuan seseorang untuk membayar pelayanan karena penghasilannya tidak mencukupi jangan menjadi hambatan untuk memperoleh pelayanan. Berarti di sini, pemberi pelayanan harus melayani tanpa mempertimbangkan si penerima pelayanan mampu membayar atau tidak.

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit itu. Jusman Iskandar (2005:210) menyebutkan lembaga

sosial (*sosial institution*) sebagai “organisasi norma-norma untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap penting”.

Pelaksanaan pelayanan sosial mencakup adanya perbuatan yang aktif antara pemberi dan penerima. Bahwa untuk mencapai sasaran sebaik mungkin maka pelaksanaan pelayanan sosial mempergunakan sumber-sumber tersedia sehingga benar-benar efisien dan tepat guna. Sehubungan dengan itu maka dalam konsepsi sosial *service delivery*, sasaran utama adalah si penerima bantuan (*beneficiary group*). Dilihat dari sasaran perubahan maka sasarannya adalah sumber daya manusia dan sumber-sumber natural.

Pelayanan sosial tidak hanya mengganti atau berusaha memperbaiki keluarga dan bentuk-bentuk organisasi sosial, tetapi juga merupakan penemuan sosial yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia modern dalam berbagai hubungan dan peran-perannya sama halnya seperti inovasi teknologis yang berfungsi sebagai tanggapan terhadap persyaratan fisik dari kehidupan modern.

2.1.1 Klasifikasi dan Fungsi Pelayanan Sosial

Jenis pelayanan yang dikembangkan pada setiap negara tergantung atau situasi yang ada, pada sumber yang tersedia serta kerangka budaya dan politik negara tersebut. Tetapi pada umumnya pelayanan sosial yang dikembangkan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan keluarga
2. Pelayanan pendidikan orang tua
3. Pelayanan penitipan bayi atau anak
4. Pelayanan kesejahteraan anak
5. Pelayanan-pelayanan kepada lanjut usia
6. Pelayanan rehabilitasi bagi penderita cacat dan pelanggar hukum
7. Pelayanan bagi para migrant dan pengungsi
8. Kegiatan kelompok bagi para remaja
9. Pekerjaan sosial medis
10. Pusat-pusat pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat

11. Pelayanan sosial yang berhubungan dengan proyek-proyek perumahan.

2.1.2 Program-program Pelayanan Sosial

Program-program pelayanan sosial merupakan bagian dari intervensi kesejahteraan sosial. Pelayanan-pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi yang dilaksanakan secara diindividualisasikan, langsung dan terorganisir, yang bertujuan membantu individu, kelompok dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai saling penyesuaian. Bentuk-bentuk pelayanan sosial sesuai dengan fungsi-fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Akses : mencakup pelayanan informasi, rujukan pemerintah, nasehat dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar dapat mencapai atau menggunakan pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan Terapi: mencakup pertolongan dan terapi atau rehabilitasi, termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan. Misalnya pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan kesejahteraan sosial mendidik dan sekolah, perawatan bagi orang-orang jompo dan lanjut usia.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, misalnya taman penitipan bayi dan anak, keluarga bencana, pendidikan keluarga, pelayanan reaksi bagi pemuda dan masyarakat yang dipusatkan atau *community centre* (Nurdin, 1989:50).

Pada penelitian ini klasifikasi pelayanan sosial yang dikembangkan adalah pelayanan penitipan bayi dan anak. Taman Penitipan Anak Sabilur Rohim adalah tempat penitipan bagi anak yang orang tuanya sedang sibuk bekerja. Rata-rata anak yang dititipkan adalah masih pada usia dini. Selain itu, penelitian ini bentuk pelayanan sosial sesuai dengan fungsinya termasuk kedalam pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

2.2 Konsep Taman Penitipan Anak

2.2.1 Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman

Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua (Juknis TPA, 2015).

Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (Dit. PAUD) tahun 2000 maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan), dilayani dalam lembaga TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerjasama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun. Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya, melalui penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0-6 tahun. Layanan TPA bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya dan memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi, maka prinsip filsafat pendidikan di TPA dapat dirumuskan menjadi: **Tempa, Asah, Asih, Asuh.**

1. Tempa

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi,

olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2. Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

4. Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal:

- a. Integritas, iman, dan taqwa;
- b. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan;
- c. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas;
- d. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji;
- e. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme;
- f. Optimis dan keberanian mengambil resiko;
- g. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

(Sumber : Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2015)

2.2.3 Model Pembelajaran Kelompok Usia

Dilihat dari arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian pengasuh berarti kata pelatih, pembimbing. Pengasuh memiliki makna yaitu orang

yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Pengasuh dituntut untuk mempunyai pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan rawat anak, untuk itu dibutuhkan tenaga pengasuh. Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua” yang sedang bekerja/mencari nafkah. Pengasuh memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Hubungan kelekatan yang di harapkan terjalin antara pengasuh dan anak yang diasuhnya (anak didik) adalah kelekatan yang aman, nyaman dan penuh kasih sayang. Kelekatan tersebut diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal. Sebaliknya, jika kelekatan tersebut tidak sesuai dengan harapan, maka anak akan mengalami masalah dalam proses tumbuh kembangnya. Selanjutnya hal ini dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang marak terjadi akhir-akhir ini. Pengasuhan di lembaga dilakukan bersama oleh tenaga pendidik yang ada yang ada di lembaga TPA. (Sumber : Juknis TPA 2015)

A. Definisi Model Pembelajaran Kelompok

Menurut Mulyasa dalam Suyadi dan Dahlia (2014:44) model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran di mana anak didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Strategi pelaksanaan model pembelajaran kelompok ini dibagi dalam 3 tahapan, yaitu pengelolaan kelas, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian.

Menurut Isjoni dalam Asmani (2016:37) Kata *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi

yang diberikan guru (Slavin, 1995; Eggen&Kauchak dalam al-Tabany 2014: 108). Model kelompok usia merupakan pengelompokan anak-anak didik sesuai usia yang mana hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya dan karakteristik anak didik tersebut. Pengelompokan anak didik tersebut sebagai berikut :

1. Pengelompokan menurut usia :

- Kelompok usia 2-3 tahun
- Kelompok usia 3-4 tahun
- Kelompok usia 4-5 tahun
- Kelompok usia 5-6 tahun

2. Pengelompokan menurut pembelajaran :

- Kelompok TPA usia 2-6 tahun
- Kelompok KB usia 2-4 tahun
- Kelompok TK usia 4-6 tahun

Untuk pengelompokan anak didik tersebut Rasio guru dengan anak didik dalam kegiatan pengasuhan dan pembelajaran harus disesuaikan, dengan rasio perbandingan antara guru dengan anak didik sebagai berikut :

- Kelompok usia 2-3 tahun dengan rasio 1:8 anak
- Kelompok usia 3-4 tahun dengan rasio 1:10 anak
- Kelompok usia 4-5 tahun dengan rasio 1:12 anak
- Kelompok usia 5-6 tahun dengan rasio 1:15 anak

Menurut Suyadi dan Dahlia (2014:45) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kelompok, Pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi (tiga) kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian dengan tuntas.

Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat

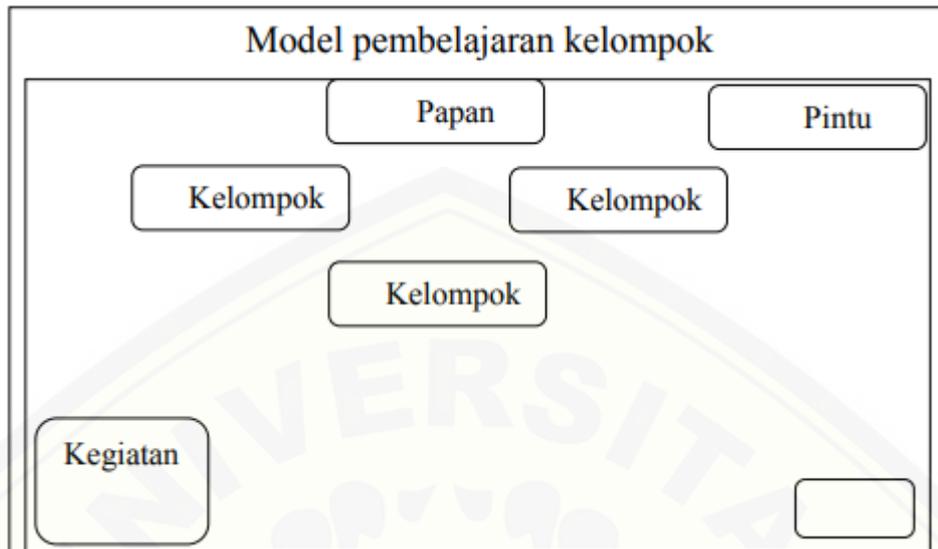
menentukan kegiatan lain sejauh kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu didalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

B. Settingan Kelas Kelompok

Menurut Suyadi dan Dahlia (2014:45) Settingan kelas yang meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian pembelajaran yang optimal. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah:

- 1) Penataan perabot di ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Pengelompokan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan sehingga ruang gerak peserta didik leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk ditikar/karpet.
- 3) Dinding dapat digunakan untuk menempelkan informasi yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu perhatian anak.
- 4) Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.
- 5) Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

Gambar 2.1 Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Kelompok

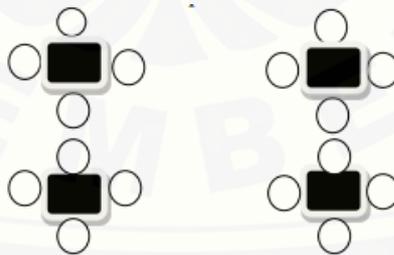


(Sumber : Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Kelompok (Suyadi dan Dahlia 2014 :45))

Menurut Fadlillah (2014:148) pembentukan kelas lain dari model pembelajaran kelompok sangat baik bila diterapkan untuk pembelajaran yang sifatnya diskusi atau menyelesaikan masalah dengan cara pembagian kelompok. Kelebihan bentuk ini ialah peserta didik dalam satu kelompok dapat saling berinteraksi lebih dekat dan dapat memupuk rasa kerja sama.

Berikut contoh pembentukan kelas model kelompok:

Gambar 2.2 Pengelolaan Kelas



(Sumber : Pengelolaan Kelas (Fadlillah 2014:14))

C. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Kelompok

Menurut Suyadi dan Dahlia (2014:45-46) langkah-langkah Kegiatan atau proses belajar mengajar model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dibagi dalam 4 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan atau awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Kegiatan pendahuluan/awal dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. dan sifatnya pemanasan, misalnya berdoa, presensi, bernyanyi sesuai tema, bertepuk tangan, berdiskusi dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman yang dialami anak. Jika pada waktu diskusi terjadi kejenuhan diharapkan pendidik membuat variasi kegiatan, misalnya dilanjutkan dengan kegiatan fisik/motorik kasar atau permainan yang melatih pendengaran anak.

Pada kegiatan inti, guru lebih memusatkan pada kemampuan sosial dan emosional anak. Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Pada kegiatan ini anak terbagi beberapa kegiatan kelompok, artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan pada umumnya dengan kegiatan kelompok, namun adakalanya diperlukan menggunakan kegiatan klasikal maupun individual. Sebelum anak dibagi menjadi kelompok, pendidik menjelaskan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok secara klasikal. Pada kegiatan inti dalam satu kelas dibagi menjadi beberapakelompok. Pendidik bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ada pada kelompok yang diminatinya dan tempat yang disediakan. Semua anak hendaknya

secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pendidik. Setelah anak dapat mengikuti secara teratur, maka anak boleh memilih kegiatan sendiri dengan tertib.

Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Fungsi kegiatan pengaman adalah:

- 1) Sebagai tempat kegiatan anak yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat sehingga tidak mengganggu teman lain.
- 2) Untuk memotivasi anak agar cepat menyelesaikan tugasnya.
- 3) Untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, kemandirian, kerjasama dan kreativitas anak.
- 4) Sebagai alat peraga;

Sebaiknya alat-alat yang disediakan pada kegiatan pengaman lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas. Dan pada waktu kegiatan kelompok berlangsung, pendidik tidak berada di satu kelompok saja melainkan juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan walaupun peserta didik tersebut berada di kelompok lain. Kemudian dilanjutkan dengan istirahat/makan. Kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator/kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan makan, misalnya tata tertib akan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerjasama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik.

Kegiatan terakhir adalah penutup. Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya membaca cerita dari buku, pantomim, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak mengingat dan memaknai kegiatan yang dilaksanakan dan kemudian dilanjutkan dengan pesan-pesan dan doa pulang.

Didalam proses pelaksanaan model pembelajaran kelompok tersebut, masih banyak terjadi kendala-kendala yang dialami. Misalnya guru tidak menerapkan kegiatan pengaman sehingga setelah anak menyelesaikan kegiatan dikelompok dan akan berpindah ke kelompok lain anak dibiarkan berkeliaran, guru juga kurang memahami bagaimana model pembelajaran kelompok yang sebenarnya, sarana yang kurang memadai dalam kelas tersebut, dan malasnya guru dalam membuat media dan alat permainan yang menyenangkan bagi anak didik sehingga guru mengajar yang seharusnya tidak boleh diajarkan disekolah seperti menulis angka atau huruf, kemudian membaca, dan menghitung. Lalu guru juga masih memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada anak.

2.3 Konsep Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Manusia hadir dibumi ini tidak serta merta menjadi dewasa. Ada beberapa tahapan yang dilewati sebelum manusia dapat disebut individu yang dewasa. Tahap pertama dari pertumbuhan manusia adalah fase anak-anak. Menurut Supartini (2004:14) Anak adalah individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri.

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin ataupersetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa:

” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula

dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah (Tholib Setiady, 2010:173).”

Sedangkan Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak merupakan tunas bangsa yang memiliki kesamaan hak satu dengan yang lain untuk mengembangkan potensi dalam diri masing-masing. Anak sebagai tunas bangsa berhak untuk berkualitas dan memaksimalkan minat dan bakatnya agar dapat mengemban tugas dan cita-cita Negara. Dengan demikian Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya agar anak menjadi individu yang berkepribadian tanggung jawab dan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Agustinus (dalam Suryabrata, 1987) yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Hadi (dalam Damayanti, 2002) berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

2.2.2 Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram,pound,kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).
2. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu secara inkron pada setiap individu.

Sedangkan dalam perkembangan psikis, anak melalui lima tahapan yaitu: masa sebelum lahir, masa awal bayi, masa bayi, masa kanak-kanak awal, dan masa kanak-kanak.

1. Masa Sebelum Lahir.

Perkembangan fisik anak terjadi sejak terjadinya pembuahan sampai menjelang kelahiran yang biasa berlangsung selama 280 hari. Dalam hal tersebut diatas, dapatlah dikatakan sejak anak dalam kandungan sudah ada kebutuhan akan pendidikan, keadaan jiwa ibu yang tenang, kondisi mental yang stabil, sangat berdampak pada janin yang dikandungnya.

2. Masa Awal Bayi (0-2 Minggu)

Pada masa ini, pada pertumbuhan fisik hampir tidak terlihat adanya perubahan, walaupun ada hanya sedikit saja yaitu arah pertumbuhan menjadi tambah besar. Namun pada pertumbuhan psikis terjadi penyesuaian diri yang hebat antara keadaan didalam rahim dengan keadaan diluar tubuh ibunya, pelukan

yang lembut penuh kasih sayang dapat menentramkan sang bayi. Tangis bayi setelah kelahirannya adalah pernyataan butuhnya anak akan lingkungan yang menyambut proses pengembangan potensinya, termasuk potensi kreativitas, tanggapan terhadap situasi-situasi yang berada disekitarnya, menunjukkan bahwa bayi selalu berada pada proses pengembangan potensinya, jangan menganggap bayi tidak tau apa-apa, lalu dibiarkan saja. Asal bayi sudah kenyang dan diam, tidak menangis, orang tua tenang. Padahal sebenarnya tangis bayi mempunyai sekian banyak arti dan makna. Ada tangis lapar, tangis haus, tangis sakit, tangis ingin perhatian, tangis manja, tangis gelisah, tangis kesakitan, dan lain-lain, anak yang mendapat tanggapan positif dari setiap pernyataan tangisnya akan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya sehingga bayi dapat mengarah pada pembentukan pribadi yang mandiri, pribadi yang kreatif, setelah anak mulai besar, pernyataannya bukan lagi hanya berbentuk tangis. Biasanya berbentuk gerakan tertentu dari badannya, biasanya pesan-pesan dari pernyataan emosionalnya.

3. Masa bayi (2 Minggu-1 Tahun)

Pada masa ini kehidupan anak tergantung pada orang lain dan selanjutnya sedikit demi sedikit berkembang untuk mempunyai kemampuan memenuhi sendiri kebutuhannya yang sangat sederhana. Misalnya mengambil sendiri benda yang ada didekatnya serta mulai berkomunikasi dengan lingkungannya. Sejak satu tahun anak sudah mulai mengadakan eksplorasi. Dalam eksplorasinya, anak akan mempelajari segala sesuatu yang ada disekitarnya selanjutnya bayi membutuhkan umpan balik sebagai masukan pada psikisnya dan dengan itu bayi akan mengalami proses pembentukan kepribadian. Dalam masa ini bayi mulai belajar berbicara, maka bayi perlu dibiasakan mengucapkan kata-kata yang sopan dan dilatih mengucapkan kalimat-kalimat.

4. Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun)

Masa ini sering disebut dengan masa prasekolah, usia bertanya, usia meniru, dan usia kreatif. Pada usia ini anak mulai memiliki pengertian tentang benar dan salah, walaupun masih terbatas dalam hubungan dengan orang-orang dirumah atau lingkungan terdekat (Hurlock, 1987).

2.4 Konsep Kemandirian Anak

Pengembangan sumber daya manusia baik dilakukan pada anak sejak usia dini. Rentang anak usia dini adalah dari lahir hingga delapan tahun, merupakan usia terbaik, usia kritis sekaligus usia strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses tahapan serta hasil pendidikan selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan serta melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak yang salah satunya adalah melatih kemandirian anak.

Kemandirian anak didapat secara kumulatif dari berbagai sumber, sumber utamanya adalah proses anak dalam masa perkembangannya, dimana dalam proses individu menuju kemandiriannya melalui berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

2.4.1 Hakikat Kemandirian

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta

sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri (Bathi, 1977:28). Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Steven J. Stein, 2000:105).

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah

kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Dowling, 2005:41).

2.4.2 Ciri-ciri Kemandirian Anak

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey (1997:38-39) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut: (1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya. (3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif. (4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya (diakses dari www.lib.ug.co.id 23 November 2019).

2.4.3 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung

kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Mu'tadin, 2002:5).

Ara mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

(1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan. (2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. (3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. (4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. (5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. (6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus

mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. (7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. (Ara, 1998 diakses melalui www.papers.gunadarma.ac.id diunduh tanggal 23 Nopember 2014. h.9)

Masih banyak aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini, namun dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

2.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Santrock (2003:145-220), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi social. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang

dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Hasan Basri (1996:53) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari;

- a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan.
- b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.
- c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik,

cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilaidan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari;

a) Faktor Pola Asuh,

Untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

b) Faktor Sosial Budaya

Merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.

2.4.5 Melatih Kemandirian Anak

Menurut Tassoni (2002:417) banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berartimeninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Beberapa hal yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain diantaranya; (1) Mendorong anak membereskan mainannya sendiri, (2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, (3) mengizinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan, (4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor, (5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri.

Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadi mandiri, menurut Hendricks bukan hanya aktivitas makannya saja, namun bisajuga dilatih untuk menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan, membersihkan meja

dan sebagainya. Salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi (Hendrick, 1996:74).

Berk juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah dapat meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sebagaimana diperlukan. Antara usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Anak juga dapat menggunakan sendok ketika makan, bahkan usia 4 tahun sudah dapat menggunakan garpu dan usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lembut. Mengancingkan baju dan menaikkan resleting juga sudah mampu dilakukan anak usia pra sekolah. Pada anak usia 6 tahun keterampilan merawat diri sudah lebih rumit seperti memakai sepatu bertali sendiri. Mereka sangat puas bisa mengatur tubuh mereka sendiri. Mereka bangga akan kemandirian mereka dan keterampilan baru mereka ini juga akan membuat hidup lebih mudah ketika dewasa kelak. Namun orang tua perlu kesabaran akan kemampuan anak-anak mereka. Ketika anak lelah dan tergesa-gesa, mereka akan makan dengan tangan mereka sendiri, memakai baju terbalik, memakai sepatu kiri di kaki kanan dan sebagainya (Berk, 1999:313).

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya mintaditemani atau diperhatikan. Anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan. Ada perbedaan antara melakukan untuk (*doing to*) dengan melakukan bagi (*doing for*) anak. Perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti kapan anak perlu dibantu tanpa diambil alih, tidak berbicara terlalu banyak saat anak sedang berusaha belajar. Membangun kompetensi pada diri anak dengan membiarkan anak melakukannya sendiri, akan meningkatkan harga diri yang selanjutnya dapat melatih pengendalian diri anak (McDevvit, 2002:432).

Mengijinkan anak mengalami “penguasaan” dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi. Maccoby (1980) mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.

Dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Misalnya memberi kesempatan menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan, membuka kemasan atau bungkus dan banyak hal-hal kecil lainnya. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.

2.5 Metode Intervensi Sosial pada Individu

Metode intervensi sosial pada individu erat kaitannya dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu agar individu tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugasnya dilingkungan masyarakat. Secara tidak langsung setiap individu mengemban sebuah tugas dari peran yang dia miliki, pembagian peran tersebut dibentuk oleh lingkungan masyarakat. Sehingga peran sosial harus dijalankan oleh individu keluarga maupun kelompok kecil agar mereka dapat dikatakan sudah berfungsi secara sosial. Peran tersebut telah ‘disepakati’ ataupun sudah menjadi peraturan umum dalam masyarakat dimana mereka berada. Intervensi sosial individu dasarnya merupakan sebuah metode pemecahan masalah, masalah yang dimaksud adalah ketidakmampuan individu atau terdapatnya sebuah kesulitan yang mengganggu individu menjalankan perannya dimasyarakat. Maka dari itu lingkungan individu berperan penting dalam upaya penyembuhan individu yang sedang mengalami masalah keberfungsian sosial.

Marry Richmon yang merupakan pelopor penggunaan metode *casework* secara ilmiah mengatakan bahwa *Social Case Work* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individu, antara orang dengan lingkungan sosialnya (Sukoco, 2011).

2.5.1 Komponen *Social Case Work*

Dari beberapa definisi *Social Case work* tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam proses *casework* pada dasarnya terkandung empat komponen dasar, yaitu *Person*, *Problem*, *Place*, dan *Process*.

A. Person

Person adalah seseorang yang menghadapi masalah yang datang ke suatu tempat dimana terdapat tenaga ahli yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapinya. Person ini menghadapi masalah dalam beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya. Person yang datang ini, kemudian setelah dilakukan studi pendahuluan yang diakhiri dengan kontrak kemudian memperoleh induksi peranan sebagai kelayan. Kelayan dari pekerja sosial ini dipandang sebagai seorang individu yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari orang lain, oleh karena itu pekerja sosial perlu mengindividualisasikan kerakteristik, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemudian juga pelayanan-pelayanan yang akan diberikannya. Esensi dari bantuan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam *Casework* adalah mengupayakan adaptasi semaksimal mungkin dengan lingkungan sosialnya, serta memulihkan dan memperkuat kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya sebagai makhluk sosial. Dalam rangka mempengaruhi tingkah laku kliennya pekerja sosial perlu memiliki pemahaman mengenai kekuatan-kekuatan dan arti dari tingkah laku tersebut. Beberapa hal di bawah ini sangat penting bagi seorang pekerja sosial:

- 1) Tingkah laku manusia memiliki tujuan,
- 2) Tingkah laku manusia tergantung dari fungsionalitas struktur kepribadian,

- 3) Struktur dan keberfungsian kepribadian merupakan produk dari peralatan konstitusional dan pembawaan yang berinteraksi terus menerus dengan lingkungan fisik, sosial, dan psikologisnya,
- 4) Seluruh fase kehidupan manusia dalam proses tersebut dibentuk pula oleh harapan lingkungan atas peran dan status yang disandangnya.

B. Problem

Pada dasarnya *Social Case Work* mengarahkan prakteknya dalam rangka mengembalikan, membangun, atau meningkatkan kekuatan individu. Pengertian dioperasionalkan pada upaya untuk menguatkan atau membantu individu untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan, sumber-sumber yang dibutuhkan, dan mengembangkan pendekatan-pendekatan alternative dalam berperilaku sesuai dengan situasi. *Social Case Work* mengarahkan upayanya untuk mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yang menghambat atau merintang kemampuan individu dalam berbagai peranan. Kesulitan dalam mengklasifikasikan masalah akan segera muncul jika dipandang hubungannya dengan kebutuhan spesifik dari tiap individu. Masalah-masalah yang berkaitan dengan penghasilan, dan perubahan sosial pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai suatu masalah yang berada di luar control individu. Masalah-masalah yang berkaitan dengan relasi interpersonal sudah dapat diidentifikasi dan diakui secara jelas. Konflik-konflik intrapsikis, gangguan-gangguan keyakinan, dan kekacauan pribadi tetaplah menjadi suatu klasifikasi yang luas tentang masalah yang menjadi perhatian dari *Social Case Work*.

Ada masalah-masalah yang bersifat environmental, ada masalah yang bersifat interpersonal, dan ada juga masalah yang bersifat person dan intrapsikis, akan tetapi sebagian besar mengandung elemen-elemen sosial dan psikologis. Dorothy Fahs Beck mengadakan suatu penelitian tentang masalah, dan mengklasifikasikannya ke dalam 3 komponen yang dapat membimbing dalam memahami masalah:

- 1) Klasifikasi masalah-masalah kepribadian

- 2) Klasifikasi masalah-masalah lingkungan
- 3) Klasifikasi masalah-masalah yang berupa krisis.

Sedangkan Werner Boehm menjelaskan bahwa: istilah masalah sering kali tidak jelas dan disamakan dengan “stress”. Perbedaan dari keduanya akan membantu kita dalam mengidentifikasi masalah. Stress merupakan tekanan yang mengakibatkan ketidakberfungsian. Dengan demikian ketidakberfungsian inilah yang dikatakan sebagai masalah.

Sophia A. Robinson, menjelaskan 5 (lima) asumsi dasar dari *Social Case Work* yang dapat diaplikasikan dalam membantu memecahkan masalah klien.

- 1) Setiap individu harus dipandang sebagai seorang person yang memiliki harga diri dan martabat.
- 2) Setiap perilaku, baik yang diterima maupun tidak diterima oleh masyarakat, merupakan ekspresi dari kebutuhan setiap individu.
- 3) Setiap individu mampu dan bersedia berubah jika bantuan diberikan dalam jumlah yang cukup dan dalam waktu yang tepat.
- 4) Jika bantuan yang diberikan sebelum masalah berkembang semakin serius, maka tanggapan kelayan akan semakin baik.
- 5) Keluarga merupakan kekuatan pemberi pengaruh yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian, terutama dalam fase usia dini yang penting.

C. Place

Tempat dimana klien datang untuk meminta bantuan disebut badan sosial. Pada dasarnya praktek pekerjaan sosial dengan individu atau *Social Case Work* dilaksanakan dalam lingkup suatu badan sosial, sehingga pekerja sosial sangat dipengaruhi oleh lembaga atau badan sosial dimana dia bekerja. Badan sosial tersebut dapat memberikan bantuan yang berupa bantuan materiil, perubahan situasional, konseling individu, bantuan psikologis, maupun bantuan-bantuan perubahan elemen sosial psikologis *case-by-case*.

Ada tiga faktor yang dapat membedakan setiap badan atau lembaga sosial tempat dimana pekerja sosial melaksanakan praktek pertolongannya:

- 1) Dilihat dari sumber yang memberikan dukungan.
- 2) Dilihat dari sumber otoritas professional.
- 3) Dilihat dari fungsi khusus serta bidang usahanya.

Meskipun setiap lembaga sosial memiliki ciri tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya, akan tetapi pada dasarnya memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut:

- 1) Lembaga tersebut dibentuk atas dasar kebutuhan yang ada dalam masyarakat dalam rangka mencapai suatu tingkat keberfungsian sosial tertentu.
- 2) Setiap lembaga sosial tersebut menyusun program kerjanya sesuai dengan tuntutan masyarakat tersebut.
- 3) Lembaga sosial tersebut memiliki struktur tugas dan jenjang komando yang jelas.
- 4) Lembaga sosial tersebut merupakan suatu organisme yang hidup dan mampu mengadakan adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan.
- 5) Pekerja sosial yang bekerja dalam lembaga tersebut, walaupun dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan lembaga, akan tetapi dia memberikan pelayanan pertolongan kepada kelayan secara terindividualisasi.

D. Process

Terdapat berbagai macam sistematika dalam menjelaskan tentang proses pertolongan dalam praktek pekerjaan sosial. Pada dasarnya proses ini terbagi menjadi 6 (enam):

- 1) Engagement, intake dan contract; suatu tahap awal dalam praktek pertolongan; yaitu kontrak awal antara pekerja sosial dengan kelayan yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam keseluruhan proses.
- 2) Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment); merupakan suatu tahap untuk mempelajari masalah-masalah yang dihadapi kelayan. Tahap ini berisi: pernyataan masalah, assessment kepribadian, analisis situasional, perumusan secara integrative dan evaluasi.
- 3) Perencanaan (planning); merupakan suatu pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses assessment masalah.

- 4) Intervensi; merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan berencana dalam diri kelayan dan situasinya.
- 5) Evaluasi; merupakan suatu penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning, serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan.
- 6) Terminasi/Disengagement; tahap ini dilakukan bila tujuan-tujuan yang telah disepakati dalam kontrak telah dicapai dan mungkin sudah tidak dicapai kemajuan-kemajuan yang berarti dalam pemecahan masalah.

Zastrow (1982:484-486) dalam Adi (2013:167-169) menggambarkan proses konseling melalui metode casework, dari sudut pandang klien, dikonseptualisasikan menjadi delapan tahap, yaitu :

1. Penyadaran akan adanya masalah, ditahap pertama ini klien harus merasakan adanya masalah yang sedang dia hadapi, tetapi belum mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk klien yang tidak merasakan bahwa ada masalah yang sedang dia hadapi berarti klien tersebut tidak termotivasi oleh konsoler, maka tugas konsoler membantu klien untuk menyadari bahwa dia punya masalah.
2. Penjalinan relasi lebih 'mendalam' dengan konselor, pada tahap kedua ini diharapkan sudah ada hubungan timbal balik atau tatap muka untuk menggali permasalahan lebih mendalam antara *casework* dengan klien. klien harus merasa bahwa *casework* mau membantunya.
3. Pengembangan motivasi, ditahap ini klient harus mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mampu untuk mengatasi masalah yang telah dihadapinya. Disinilah casework berperang untuk mendukung klien agar ia mampu mengubah kondisi kejiwaannya ataupun ketidakyakinannya yang terjadi selama ini.
4. Mengonseptualisasi masalah, untuk menciptakan konseling yang efektif, klien harus mengetahui bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah masalah yang susah dipecahkan, akan tetapi ada komponen-komponen dalam masalah tersebut yang masih bisa diatasi hal ini tentunya membutuhkan seorang *casework*, karena biasanya klien cenderung

menganggap masalahnya tidak bisa teratasi. Disinilah peran *casework* untuk melihat bahwa ada komponen tertentu yang masih dapat diatasi dengan melakukan wawancara kepada klien dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien dengan baik.

5. Eksplorasi strategi masalah, tahap ini dimana konselor dengan klien mengeksplorasi berbagai macam cara yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi. Disini klien terlibat karena tidak semua klien berbeda biasanya klien merasa bahwa ada banyak cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
6. Menyeleksi strategi masalah, tahap ini dimana konselor berdiskusi tentang cara yang akan klien gunakan untuk memecah masalah. Prinsip self-determination merupakan salah satu cara yang dipakai dalam tahap ini, dimana klien memilih cara mana yang akan dia pakai dan meyakinkan dirinya bahwa cara ini adalah cara yang tepat untuk mengatasi masalahnya.
7. Implementasi (pelaksanaan) strategi mengatasi masalah, proses konselin akan berhasil apabila klien memutuskan cara yang ia pilih, biasanya klien menggambarkan perasaannya dengan mengatakan “sepertinya cara ini bisa menyelesaikan masalah”, konselor harus mempertahankan pilihan klien tersebut. Apabila klien mengatakan “cara ini kurang tepat” maka konselor membantu klien memilih cara lain.
8. Evaluasi jika perubahan yang dilakukan permanen maka klien akan melakukan cara tersebut walau memakan waktu yang lama yang penting hasilnya memuaskan, namun jika cara tersebut hanya sedikit membantu maka klien tidak akan melanjutkan cara tersebut. Disinilah konselor perlu memberitahu kepada klien bahwa apapun cara yang digunakan yakinlah bahwa cara itu lebih bermakna.

2.5.2 Kerangka Praktek *Social Case Work*

Tujuan, nilai, sanksi, pengetahuan, dan metode yang digunakan merupakan inti dari praktek *Social Case Work*. Tujuan merupakan penuntun bagi pelaksanaan praktek. System nilai menentukan sikap dan pendekatan yang

digunakan oleh pekerja sosial. Sanksi merupakan mandate yang diberikan oleh masyarakat serta merupakan sarana bagi pekerjaan sosial bagi untuk mengekspresikan dirinya dalam tatanan struktur, hukum, dan penyertaan-penyertaan kebijakan. Pengetahuan akan memberikan landasan terhadap fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip praktek. Teknik merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan ilmiah dan seni mengaplikasikan teori kedalam praktek.

A. Tujuan

Dari definisi tentang *Social Case Work* seperti yang telah dibahas di muka, maka *Social Case Work* memiliki sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu individu dan kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan atau mengurangi masalah-masalah yang muncul akibat adanya kondisi ketidaksesuaian antara dirinya dengan lingkungan.
- 2) Untuk mengidentifikasi bidang-bidang potensial munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut.
- 3) Untuk mengidentifikasi, menemukan dan memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat semaksimal mungkin.

B. Asumsi nilai dalam *Social Case Work*

Pekerjaan sosial yang mempraktekkan *Social Case Work* memiliki asumsi yang melekat tentang pentingnya harga diri dan martabat manusia serta memiliki keyakinan bahwa hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat merupakan titik sentral dalam kehidupan manusia tersebut. Dengan demikian pengakuan terhadap martabat dan harga diri seseorang serta penekanan pada individu dan keluarga merupakan inti dari sosial (ISCW). Istilah *Social Case Work* berarti suatu proses untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui suatu penyesuaian diri secara sadar antara individu dengan individu lainnya. Antara individu dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan selanjutnya menjelaskan bahwa *Social Case Work* tidak hanya memusatkan perhatian untuk membantu individu dalam kaitannya dengan masyarakat, melainkan juga membantu masyarakat dalam hubungannya dengan individu. Dengan demikian banyak nilai-nilai yang menjadi dasar bagi praktek-praktek *Social Case Work*.

Pengakuan terhadap keunikan dari setiap individu dan setiap situasi atau penilaian terhadap pemenuhan kebutuhan dan penyaluran kemampuan dari setiap individu, memiliki implikasi pada kepedulian terhadap orang lain dan penerimaan terhadap manusia secara menyeluruh. Nilai tersebut juga memiliki implikasi terhadap pentingnya pemahaman tentang kepribadian manusia secara total. Tanggapan terhadap kepribadian secara total merupakan suatu usaha keras dan sikap dari *case worker*. Sebagai sikap, berarti suatu keterbukaan semaksimal mungkin terhadap kepribadian, memberikan perhatian yang seimbang antara aspek baik dan buruk dari kepribadian kelayan. Sebagai usaha keras, berarti membangun suatu gambaran yang masuk akal tentang seseorang, bukan sekedar mencatat sejumlah intem yang spesifik dari kelayan.

Memperlakukan seseorang sebagai person, berarti memperlakukan seseorang dengan memperhatikan martabatnya serta dengan penuh pertimbangan. Tidak menilai seseorang atas dasar perilakunya terhadap kita. Seorang person juga merupakan makhluk rasional yang memiliki tujuan dan cara berperilaku yang masuk akal, walaupun pada kenyataannya seringkali juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan internal dan eksternal. Memperlakukan seseorang sebagai person, berarti menjunjung tinggi tujuan-tujuannya serta membantunya mencapai atau memenuhi tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain *case worker* tidak hanya membantu kelayan mencapai tujuan-tujuannya saja, tetapi juga usaha-usahanya dalam mencapai tujuan tersebut.

Nilai ini memiliki implikasi pada kepedulian *case worker* terhadap otonomi kelayan. Kelayan harus dipandang sebagai person yang mampu mengambil keputusan sendiri. Keadaan ini biasa disebut sebagai "*Right of Self Determination*". Konsep "*self determination*" kelayan ini mengacu pada hak kelayan untuk menerima atau menolak bantuan yang diberikan, untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses kegiatan, serta haknya untuk tidak menyerahkan kehidupannya.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dijelaskan secara ringkas mengenai asumsi-asumsi nilai tentang manusia yang sangat mempengaruhi praktek pekerjaan sosial dengan menggunakan metode *Social Case Work*:

- 1) Nilai tentang harga diri dan martabat individu. Nilai ini menjunjung tinggi pemahaman yang mengatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memandu atau mengarahkan kegiatan atau perilakunya serta kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan maupun cara mencapai tujuan tersebut.
- 2) Nilai tentang keunikan individu. Keyakinan tentang keunikan dan individualitas mengarahkan pendekatan-pendekatan casework kepada penerimaan serta cara pandang tentang perbedaan-perbedaan individu. Kekuatan dari hubungan antar peranan adalah berawal dari perbedaan-perbedaan ini. Misalnya perkawinan, diperkuat oleh kombinasi kekuatan antara suami istri, demikian pula dengan asosiasi-asosiasi lain.
- 3) Nilai tentang kemandirian (*self determination*). Kemandirian ini mengacu kepada hak untuk menentukan pilihannya sendiri tentang bantuan pekerja sosial, proses yang dilalui serta tujuan-tujuan yang akan dicapai.

C. Prinsip-prinsip dalam *Social Case Work*

Felix P. Biestek dalam bukuan "*The Social Case Work Relationship*" yang dikutip oleh Betty J. Picard, mengemukakan tentang prinsip-prinsip relasi case work antara pekerja sosial dengan kelayan, sebagai berikut:

- 1) Individualisasi: setiap individu adalah unik. Setiap individu memiliki harga diri dan martabat pada keberadaannya, pengalaman hidup, lingkungan hidup yang berbeda dari individu lain. Seseorang tidak pernah dipandang hanya merupakan bagian dari suatu kerumunan yang sama dengan bagian yang lain. Oleh karena itu pekerja sosial yang bekerja dengan individu, harus memperhatikan kondisi ini. Jika pekerja sosial tidak mampu melakukannya, maka kelayan berhak untuk menolak bantuan yang diberikan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial juga merupakan individu yang mengetahui dan memahami dirinya sendiri serta untuk memandang orang lain. Pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial yang digunakan dalam konteks kepribadian pekerja sosial itu sendiri. Jika pekerja sosial pemalu yang kurang dalam pengetahuan diri dan pemahaman dirinya. Sekurang-

kurangnya dia harus mengakui tentang keinginannya untuk mengembangkannya.

- 2) Ekpresi emosional secara bertujuan: setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya. Haknya untuk menampilkannya, merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Emosional dipandang sama pentingnya dengan pikiran atau pengetahuan. Emosi negative pun sangat penting bagi individu, sama pentingnya dengan emosi positif.
- 3) Keterlibatan emosional secara terkendali: setiap individu, menginginkan bahwa seseorang akan dapat berhubungan dengan perasaannya. Pekerja sosial harus mampu untuk ikut “merasakan” orang lain. Bukan hanya berbicara/berbincang-bincang. Pekerja sosial tidak diharapkan mempunyai perasaan yang sama dengan kelayan, tetapi dia harus mampu menunjukkan pemahaman yang sungguh-sungguh tentang perasaan orang lain.
- 4) Penerimaan: setiap individu mempunyai keinginan untuk diterima sebagaimana adanya bukan sebagai mana diharapkan. Pekerja sosial tidak melihat atau membedakan suku, agama, ataupun latar belakang kehidupan sosial, ekonomi ataupun budaya. Pekerja sosial harus memahami keadaan kelayan saat itu dan mulai bekerja atau memulai kegiatan bantuannya berdasarkan pemahaman atau keadaan saat itu. Hal ini tidak identik dengan pernyataan bahwa pekerja sosial menyetujui segala sesuatu yang dilakukan oleh kelayan.
- 5) Sikap tidak menilai: larangan memberikan pendapat tentang kesalahan atau tak bersalah. Kelayan mempunyai hak untuk mengemukakan situasi yang dihadapi tanpa memperoleh tanggapan negative dari pekerja sosial. Hal ini memiliki implikasi bahwa pekerja sosial tidak boleh memberikan penilaian pribadi terhadap perilaku pelayan.
- 6) Menentukan diri sendiri: hal ini merupakan suatu yang agak sulit diberikan kepada kelayan. Pekerja sosial yang dimintai tolong oleh kelayan, tentunya diharapkan untuk memberikan pertolongan dan nasehat, tetapi hanya sebatas itu saja. Setiap kelayan mempunyai hak untuk menerima atau menolak usul pertolongan yang diberikan, untuk menerima dan menolak

nasehat yang diberikan. Konsep yang tidak terpisahkan dari prinsip ini adalah adanya alternative. Prinsip ini memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan, atau membuat pilihan atas berbagai alternative perilaku. Tidaklah tepat untuk mengemukakan prinsip itu tanpa adanya alternative. Kegiatan pekerja sosial bersama kelayan, selalu mengembangkan untuk melaksanakan prinsip ini, sehingga kelayan bebas memilih atau menentukan cara pemecahan masalah yang paling sesuai.

- 7) Kerahasiaan: kelayan memerlukan kepastian bahwa pekerja sosial yang dihubungnya dapat dipercaya, pekerja sosial harus meyakinkan kelayan bahwa diskusi yang dilakukan dengan kelayan tentang masalahnya tidak akan disebarluaskan kepada orang lain. Masalah yang diuraikan kelayan tidak akan dijadikan bahan gunjingan, sehingga kelayan merasa aman dari ancaman-ancaman lingkungan sosial yang berupa rasa malu, takut, merosotnya harga diri, atau anggapan-anggapan negative tentang dirinya. Akan tetapi pekerja sosial tidak teralu kaku dalam memegang prinsip ini. Dia diperbolehkan untuk mendiskusikan masalah kelayan dengan supervisornya atau dengan sejawatnya dengan tujuan untuk memberikan pertolongan yang sebaik mungkin kepada kelayan. Pekerja sosial tidak dibenarkan membicarakannya secara luas kepada orang lain.

D. Proses Konseling

Zasrtrow (1982:484-486) dalam Adi (2013:167-169) menggambarkan proses konseling melalui metode casework, dari sudut pandang klien, dikonseptualisasikan menjadi delapan tahap, yaitu :

1. Penyadaran akan adanya masalah, ditahap pertama ini klien harus merasakan adanya masalah yang sedang dia hadapi, tetapi belum mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk klien yang tidak merasakan bahwa ada masalah yang sedang dia hadapi berarti klien tersebut tidak termotivasi oleh konsoler, maka tugas konsoler membantu klien untuk menyadari bahwa dia punya masalah.
2. Penjalinan relasi lebih 'mendalam' dengan konsoler, pada tahap kedua ini diharapkan sudah ada hubungan timbal balik atau tatap muka untuk

menggali permasalahan lebih mendalam antara casework dengan klien. klien harus merasa bahwa casework mau membantunya.

3. Pengembangan motivasi, ditahap ini klient harus mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mampu untuk mengatasi masalah yang telah dihadapinya. Disinilah casework berperang untuk mendukung klien agar ia mampu mengubah kondisi kejiwaannya ataupun ketidakyakinannya yang terjadi selama ini.
4. Mengonseptualisasi masalah, untuk menciptakan konseling yang efektif, klien harus mengetahui bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah masalah yang susah dipecahkan, akan tetapi ada komponen-komponen dalam masalah tersebut yang masih bias diatasi hal ini tentunya membutuhkan seorang casework, karena biasanya klien cenderung menganggap masalahnya tidak bias teratasi. Disinilah peran casework untuk melihat bahwa ada komponen tertentu yang masih dapat diatasi dengan melakukan wawancara kepada klien dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien dengan baik.
5. Eksplorasi strategi masalah, tahap ini dimana koselor dengan klien mengeksplorasi berbagai macam cara yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi. Disini klien terlibat karna tidak semua klien berbeda biasanya klien merasa bahwa ada banyak cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
6. Menyeleksi strategi masalah, tahap ini dimana konselor berdiskusi tentang cara yang akan klien gunakan untuk memecah masalah. Prinsip self-determination merupakan salah satu cara yang dipakai dalam tahap ini, dimana klien memilih cara mana yang akan dia pakai dan meyakinkan dirinya bahwa cara ini adalah cara yang tepat untuk mengatasi masalahnya.
7. Implementasi (pelaksanaan) strategi mengatasi masalah, proses konselin akan berhasil apabila klien memutuskan cara yang ia pilih, biasanya klien menggambarkan perasaannya dengan mengatakan “sepertinya cara ini bias menyelesaikan masalah”, konselor harus

mempertahankan pilihan klien tersebut. Apabila klien mengatakan “cara ini kurang tepat” maka konselor membantu klien memilih cara penyelesaian masalah yang tepat.

8. Evaluasi jika perubahan yang dilakukan permanen maka klien akan melakukan cara tersebut walau memakan waktu yang lama yang penting hasilnya memuaskan, namun jika cara tersebut hanya sedikit membantu maka klien tidak akan melanjutkan cara tersebut. Disinilah konselor perlu memberitahu kepada klien bahwa apapun cara yang digunakan yakinlah bahwa cara itu lebih bermakna.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk memperkaya proses penelitian ini dan memberikan tambahan informasi. Sub-bab ini memberikan informasi tambahan berupa persamaan dan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Perbedaan tersebut berupa lokasi penelitian, waktu, objek penelitian dan kajian yang diangkat. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki kontribusi dengan fenomena penelitian :

Bagan 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sherly Malinton	2018	Studi Tentang Pelayanan Anak Di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk program yang diberikan oleh TPA Puspa Wijaya I Tenggarong merupakan pelayanan kesehatan anak, pengaturan jam tidur anak, pengaturan menu makanan dan perawatan anak. 2. Proses pelaksanaan program layanan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak di berikan kesempatan bermain dan pemberian stimulasi melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai jarang di berikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disiapkan oleh Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong. Sedangkan daftar menu makanan sebenarnya sudah dibuat, tetapi dalam penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan daftar menu yang telah di buat. 3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan anak balita di Taman 	<p>Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sherly Malinton yakni mengenai pelayanan yang diberikan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) kepada balita yang tinggal di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong. Sama dengan yang dilakukan</p>	<p>Sherly Malinton meneliti tentang factor-faktor yang memengaruhi TPA Puspa Wijaya I Tenggarong dalam memberikan pelayanan terhadap balita khususnya pada balita rentan terhadap penyakit agar</p>

<p>Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih sangat sedikit sehingga perlu adanya upaya peningkatan.</p> <p>4. Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh yang kurang memahami mengenai hakikat anak balita. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pengasuh dan studi banding ke Tempat Penitipan Anak atau lembaga PAUD yang lain dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pengalaman para pengasuh.</p> <p>5. Jenis-jenis layanan pada anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong belum mencakup pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang paling banyak di kembangkan adalah aspek motorik. Antara anak satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan.</p> <p>6. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong dikatakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan yang menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum</p>	<p>peneliti, yakni meneliti tentang pelayanan yang diberikan oleh TPA kepada anak.</p>	<p>mendapatkan pelayanan yang optimal, sedangkan peneliti mengkaji tentang peran TPA Sabilur Rahim terhadap pembangunan karakter kemandirian pada anak guna menunjang tercapainya keberfungsian social yang tepat dilingkungan masyarakat.</p>
--	--	--

			<p>banyak di lakukan.Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong dikatakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan yang menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum banyak di lakukan.</p> <p>7. Diperoleh pelayanan kesehatan anak,pelayanan menu anak yang berpengaruh pada kesejahteraan anak</p> <p>8. Pelayanan yang diberikan di TPA Puspa Wijaya I memberikan kesejahteraan social bagi masyarakat.</p>			
2.	Sarif	2018	<p>Pengasuhan Berbasis Keluarga Oleh Panti Sosial Asuhan Anak di Yogyakarta Unit Bimomartani Ngemplak Sleman</p>	<p>1. pengasuhan di PSAA merupakan program uji coba yang dilaksanakan berkdaraskan Permensos NОmor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan LKSA, berprinsip utama bahwa anak tidak boleh terpisah dari orang tua, anak yang terlibat di dalam uji coba pengasuhan ini adalah 16 orang anak yang di reunifikasi dari PSAA YOgyakarta BImo. Anak-anak ini dipilih karena masalah utama mereka adalah pendidikan.Sedangkan layanan yang diberikan oleh PSAA ialah memberikan asilitas pendidikan, support kebutuhan harian anak, pendampingan pengasuhan, monitoring perkembangan anak yaitu biologis, psikologis,</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus pada metode pelayanan yang diberikan PSAA kepada anak asuhnya, sama dengan yang dilakukan peleiti yakni meneliti metode</p>	<p>Penelitian ini mengkaji dengan menggunakan uji coba metode berbasis keluarga , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti focus pada metode yang sudah</p>

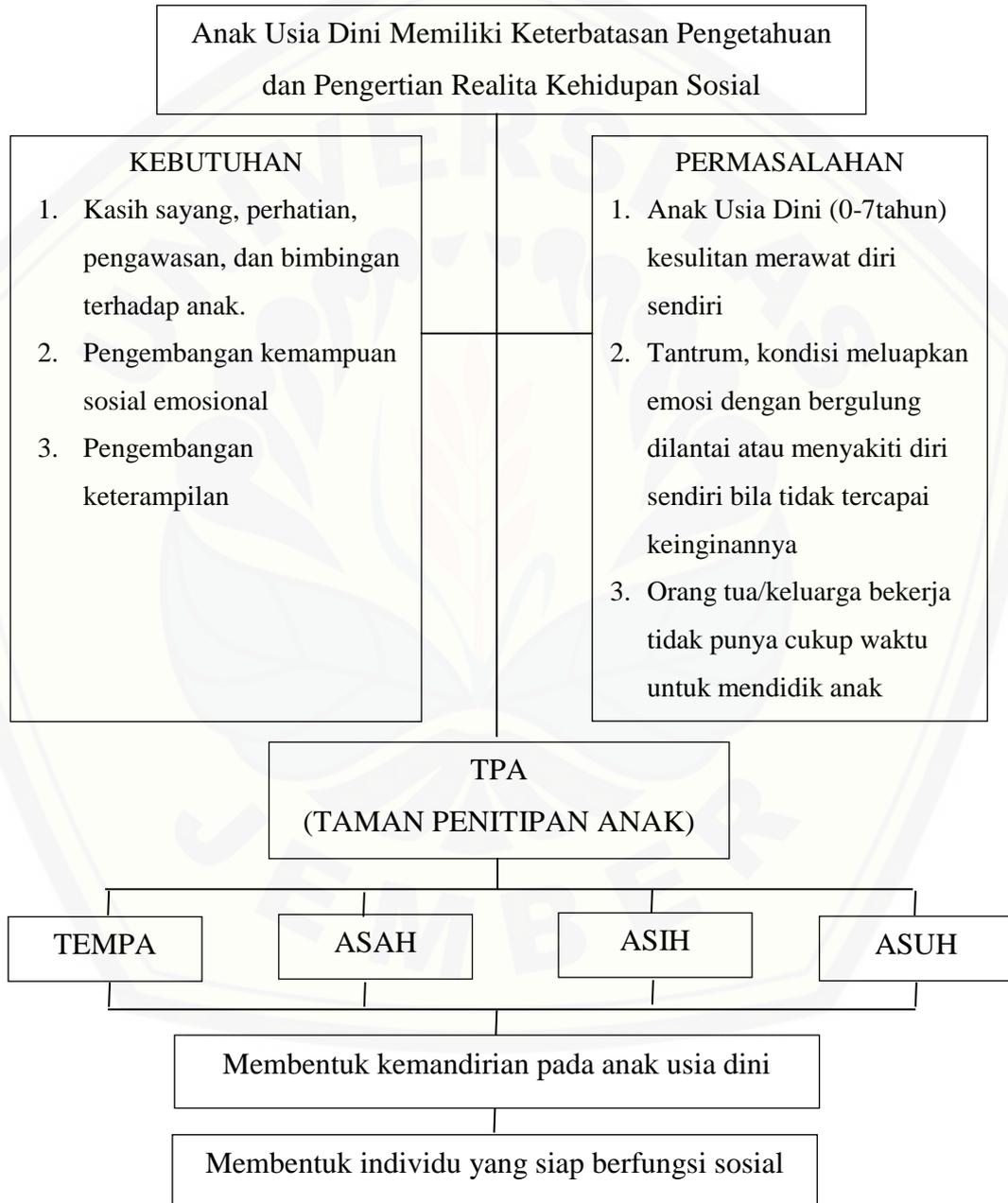
sosial, spiritual, pendidikan, pengasuhan, kebutuhan dasar, dan perkembangan program dukungan keluarga.	intervensi yang dilakukan TPA Sabilur Rahim kepada anak.	dilakukan oleh TPA Sabilur Rahim
2. Temuan menariknya adalah fakta bahwa semua orang tua anak dalam program ini tidak berkeberatan menerima anaknya kembali, ini menunjukkan bahwa orang tua menginginkan anaknya di asuh sendiri, daripada menyerahkan kepada orang lain untuk mengasuhnya.		



2.7 Kerangka Berfikir

Alur pikir menjelaskan tentang arah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti sehingga nantinya alur tersebut dapat memberikan gambaran tujuan sesuai dengan fokus penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber : Dikelolah peneliti 2020

Anak usia dini memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengertian tentang realita kehidupan. Dengan keterbatasan tersebut seorang anak memerlukan bimbingan dan pengawasan bagaimana menjadi individu yang berguna bagi lingkungannya. Ketidaktahuan tersebut menjadi dasar sebuah keluarga atau orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dengan baik sehingga nantinya anak mengerti seperti apa peran yang harus dia jalani di lingkungan sosialnya.

Anak dengan usia 0-7 tahun berada dalam fase *Golden Age* atau Usia Keemasan, dimana pada usia tersebut anak menyerap informasi dengan baik. Maka sangat tepat jika orang tua dapat memberikan bimbingan, pengawasan, kasih sayang yang terbaik bagi anaknya, sebab hal tersebut akan tertanam di alam bawah sadar anak dan akan dibawanya hingga ia dewasa. Namun dewasa ini banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya mendampingi anak dalam masa pertumbuhannya. Beberapa ibu turut andil dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga yang dampaknya adalah meninggalkan anak.

Anak dari seorang ibu bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi dan merawat anak dengan baik. Solusi dari permasalahan ini dipenuhi oleh sebuah lembaga penitipan anak yakni Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rahim. Lembaga ini melengkapi kebutuhan anak yang tidak ia dapatkan selama ditinggalkan oleh orang tuanya. Layanan yang diberikan didasarkan pada prinsip penyelenggaraan TPA yakni Tempa, Asah, Asih, Asuh yang mana hal tersebut bertujuan untuk membangun karakter pada anak.

Salah satu yang ditekankan oleh TPA Sabilur Rahim adalah Pembangunan Karakter Mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut anak diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dalam pengembangan keterampilannya. Layanan tersebut diberikan sebagai metode intervensi pada anak agar nantinya terbentuk jiwa yang mandiri sehingga menjadi individu yang berfungsi sosial baik dilingkungannya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menjawab sebuah rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam proses pencarian jawaban tersebut seorang peneliti membutuhkan metode sebagai cara atau teknik pencarian data. Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.1 Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan metode penelitian, dalam penelitian yang akan dilakukan nanti peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Irawan (2006:52) metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistic dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif, tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran yang tepat pada proses pengasuhan di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember.

Pendekatan kualitatif ini adalah cara diambil karena dirasa tepat dengan tema yang diambil oleh peneliti bahwa sebuah pola asuh perlu diteliti secara mendalam agar mendapatkan hasil atau data yang sesuai harapan. Seperti yang dikatakan oleh Bodgan dan Tylor dalam Moleong (2012:4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang didapat akan menggambarkan sebuah fenomena penelitian yang menyeluruh dan mendalam, sebab data yang terkumpul adalah data riil yang ada dilapangan. Penelitian dengan model deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi,

berbagaisituasi dan berbagai fenomena realitas itu ke permukaan sebagai ciri-ciri, karakter, siat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2012). Maka dalam penelitian yang berfokus pada bagaimana proses pengasuhan di TPA Sabilur Rahim dalam membangun dan membentuk karakter pada anak usia dini, mendeskripsikan tentang cara-cara yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi anak dalam jumlah yang banyak dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang minim.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah hal penting yang harus ditentukan peneliti pada awal tahapan penelitian. Penentuan lokasi berpengaruh terhadap hasil atau jawaban atas rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Penentuan lokasi ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap data-data yang dibutuhkan sedangkan rumusan masalah diambil sesuai dengan fenomena yang ada dilokasi penelitian. Sehingga penentuan lokasi yang tepat dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada sebuah Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rahim Patrang, Jember Tujuannya yaitu agar lebih mudah meneliti tentang peran lembaga penitipan anak tersebut.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini mengambil dua jenis informan yakni informan pokok dan informan tambahan, yang mana informan pokok merupakan seseorang yang dianggap mengetahui secara keseluruhan tentang objek penelitian yang diambil atau sebagai seseorang yang memiliki banyak informasi tentang objek penelitian. Sedangkan informan tambahan bersifat pelengkap yakni seseorang yang berada

didekat lingkungan objek penelitian yang informasinya dapat dijadikan sebagai tambahan dalam penelitian ini.

Pengambilan informan dengan metode *purposive sampling* adalah dengan memberikan batasan-batasan pada kriteria yang akan diambil. Pemberian batasan ini berfungsi sebagai pem-*filter* data yang akan diambil oleh peneliti. Kriteria informan sebagai berikut :

1. Seseorang yang bekerja didalam TPASabilur Rahim
2. Seseorang yang mengurus seluruh kegiatan TPA Sabilur Rahim
3. Seseorang yang memiliki waktu bersama anak asuh sebanyak $\pm 8-10$ jam

Dari Beberapa kriteria diatas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah : **Pengasuh TPA Sabilur Rahim.**

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan diatas, maka selanjutnya yakni mengidentifikasi informan yang dibutuhkan. TPA Sabilur Rahim memiliki 4 guru yang mengajar anak-anak pada jam pelajaran termasuk didalamnya seorang pengasuh. Namun keberadaan guru tersebut tidak menjangkau seluruh waktu yang dibutuhkan anak bersama pengasuhnya, sebab guru tersebut hanya bertanggung jawab pada jam pelajaran saja yakni kurang lebih 2-3 jam saja sehari. Sehingga pengasuh di TPA Sabilur Rahim merupakan satu-satunya orang yang bersinggungan secara langsung dengan anak-anak dalam jangka waktu yang lama.

Peneliti memilih pengasuh TPA Sabilur Rahim tersebut untuk dijadikan sebagai informan pokok, hal ini dikarenakan pengasuh dianggap sebagai satu-satunya yang mampu memberikan informasi atau data secara faktual dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian ini. Berikut adalah deskripsi informan secara umum :

Informan TS

TS menjabat sebagai pengelola sekaligus pengasuh di TPA Sabilur Rahim. Sebagai pengasuh tugas utama TS yakni memberikan pelayanan secara langsung kepada anak-anak sejak kedatangan hingga penjemputan oleh orang tua masing-masing. Kegiatan hariannya diawali sejak dini hari yakni menyiapkan ruangan-ruangan agar bersih dan nyaman, kemudian menyiapkan makan untuk anak-anak, mengajar anak-anak pada jam

pelajaran, dan menjaga serta mengawasi anak-anak setelah jam pelajaran usai hingga dijemput kembali oleh orang tua masing-masing.

Setelah menentukan informan pokok dalam kriteria diatas, maka informasi pelengkap akan diberikan oleh informan tambahan dengan kriteria di bawah ini :

1. Orang yang berada dekat atau mendampingi selama $\pm 2-3$ jam pada saat proses pengasuhan TPA Sabilur Rahim berlangsung
2. Orang yang mengetahui langsung interaksi pengasuh TPA Sabilur Rahim dengan anak
3. Orang yang merasakan perubahan perkembangan anak

Berikut adalah informan tambahan yang cocok dengan kriteria yang telah disebutkan diatas :

1. Guru TPA Sabilur Rahim.
2. Wali murid TPA Sabilur Rahim

Adapun deskripsi dari informan tambahan sebagai berikut :

1. Informan BE

Informan BE merupakan salah seorang guru yang mengajar di TPA Sabilur Rahim. Masa kerjanya sudah mencapai 10 tahun, BE mengajar di TPA perhari selama 2-3 jam yakni pada jam 7.30 sampai 10.00 pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Terkadang diluar jam tersebut BE bertugas menjaga anak-anak jika TS memiliki keperluan lain yang mengharuskannya meninggalkan anak-anak.

2. Informan AN

Informan AN merupakan salah seorang walimurid di TPA Sabilur Rahim. Anak dari AN ini masuk sekitar bulan juni tahun 2018 lalu, usianya 4 tahun.

3. Informan PH

Informan PH merupakan salah seorang walimurid alumni TPA Sabilur Rahim. Anak dari PH berada di TPA selama kurang lebih 3 tahun selama masa sekolah PAUDnya, sekarang anak PH sudah masuk SD kelas 1.

Berdasarkan kriteria dan kebutuhan data terhadap informan tambahan pada penelitian ini, ketiga informan tambahan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi

kebutuhan data peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ketiganya akan mengkonfirmasi dan melengkapi data yang didapat dari informan pokok.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencari data, maka penting bagi seorang peneliti memahami teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut adalah penjelasan dari teknik pengumpulan data :

1. Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik Pengamatan/Observasi, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.
4. Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Analisis data akan memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah didapat dilapangan sehingga data tersebut siap disajikan kepada pembaca.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rujukan dari analisis data yang dikemukakan oleh Irawan (2006:76) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data mentah, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini menggunakan alat-alat yang diperlukan seperti tape recorder, kamera dan lain-lain. Disini peneliti harus hati-hati dan apa adanya.
2. Transkrip data, pada tahap ini peneliti merubah catatan ke bentuk tertulis (baik yang berasal dari tape recorder atau catatan tulisan tangan). Semuanya diketik persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampuradukkan dengan pendapat dan pikiran peneliti.
3. Pembuatan koding, Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang telah di transkrip. Pada bagian-bagian tertentu dan transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diambil kata kuncinya.
4. Kategorisasi data. Pada tahap ini peneliti memulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran kategori, kemudian memastikan lagi relevansi data dengan objek penelitian.
5. Penyimpulan sementara. Sampai disini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan meskipun masih bersifat sementara, dan tanpa campur aduk pemikiran dari peneliti, intinya tetap bertumpu pada data awal.

6. Triangulasi, adalah proses check and recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya, beberapa kemungkinan dapat terjadi diantaranya sumber data cocok, ada yang cocok namun berbeda dengan sumber lain dan ada yang sama sekali tidak cocok.
7. Penyimpulan akhir. Ada kemungkinan peneliti mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian, kesimpulan terakhir diambil ketika sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh dan penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan. (Irawan, 2006)

Bedasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan diatas maka peneliti nantinya akan mengambil data mentah dengan cara wawancara kepada informan. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Pada tahap pencarian data mentah ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Untuk langkah selanjutnya yakni mendialogiskan data yang sudah terhimpun dalam sebuah transkrip data yang mana isi dari data tersebut sama persis dengan yang ada didalam rekaman *tape recorder* pada saat wawancara.

Melihat dari banyaknya data yang dapat dihimpun maka peneliti perlu melakukan pengkodean terhadap data-data tersebut. Hal ini dilakukan guna memisahkan data-data yang penting dan kurang penting dalam suatu penelitian lapangan. Pengkodean dapat dilakukan dengan memberikan kata kunci dalam proses memilah data misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kelembagaan, metode pengasuhan, proses pengasuhan, dan perkembangan anak. Proses pengkodean ini merupakan penyaringan data tahap awal yang mana batasan atau kata kuncinya masih tergolong umum. Pada tahap selanjutnya peneliti memberikan pengkhususan atau pengerucutan data agar data tersebut dapat disimpulkan pada satu rujukan misalnya pola asuh, tahap ini disebut kategorisasi data.

Kategorisasi data dapat memudahkan peneliti dalam merangkai data yang terkumpul. Data-data yang terkumpul akan menjadi satu kesatuan data yang mana hasil tersebut dapat dijadikan sebagai simpulan sementara. Simpulan sementara ini didapat dari data lapangan sehingga kemurniannya 100%, belum ada tambahan pemikiran dari peneliti. Namun peneliti boleh menambahkan pemikirannya pada akhir simpulan sementara. Kemudian tahap selanjutnya yakni triangulasi data yang fungsinya untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dalam proses pengujian keabsahan data terdapat beberapa jenis meliputi triangulasi data sumber, triangulasi data waktu, dan triangulasi data teknik. Lalu proses yang terakhir barulah peneliti dapat membuat penarikan kesimpulan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2012:320) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 2012: 330). Denzin (Moleong, 2012: 330-331) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, Patton (Moleong, 2012: 330).
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2012: 331) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2012: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sementara itu, Patton (Moleong, 2012: 331) berpendapat lain, bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik teriangulasi sumber dan triangulasi teori digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang didapat lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapat dari informan pokok dan informan tambahan pada proses wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya yang kemudian akan dibandingkan pula dengan konsep-konsep teori yang ada. Proses ini dilakukan guna memilah data yang sama dan data yang beda, yang kemudian akan diperiksa lebih lanjut sehingga data-data yang diperoleh nantinya merupakan data yang telah terjamin keabsahannya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dilapangan penelitian ini menyimpulkan pendaaygunaan prinsip penyelenggaraan TPA (Tempa, Asah, Asih, Asuh) sebagai metode intervensi dan metode intervensi tersebut dalam membangun kemandirian anak di TPA Sabilur Rahim, Patrang, Jember meliputi :

1. Prinsip penyelenggaraan TPA (Tempa, Asah, Asih, Asuh) diaplikasikan oleh TPA Sabilur Rahim menjadi metode intervensi yang dilakukan pada anak-anak. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pemberian peran kepada anak sebagai *leader* (prinsip tempa), memberi keleluasaan anak untuk mencoret-coret tembok kelas (prinsip asah), anak dibebaskan untuk memilih aktivitasnya dan sadar konsekuensi pilihannya (prinsip asih), dan anak didorong untuk konsisten mengaplikasikan prinsip-prinsip pengasuhan (prinsip asuh) . Kendala yang terjadi anatara lain kurangnya jumlah tenaga pendidik dan minimnya media bermain dan belajar anak.
2. Metode intervensi yang dilakukan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan TPA, membangun karakter kemandirian pada anak. Aspek-aspek kemandirian anak tersebut ialah : percaya diri, tanggung jawab, kontrol diri dan ketegasan diri, serta kebebasan mengambil keputusan sebagai wujud inisiatif anak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut ini adalah beberapa saran yang dapat peneliti berikan guna memberikan pandangan kepada TPA Sabilur Rahim tentang perbaikan layanan yang ada :

1. Perlu adanya perhatian dari lembaga pada formasi pengasuh yang masih belum memenuhi syarat
2. Perlu adanya perbaikan layanan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi lebih berkualitas
3. Perlu adanya perbaikan layanan dari sisi sarana dan prasarana

4. Perlu adanya perhatian dari pihak dinas guna memberikan bantuan dana untuk menjamin keberlanjutan lembaga
5. Perlu adanya perhatian dari pihak dinas dalam hal perijinan agar lebih dimudahkan



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmani. (2017). Tips Efektif; Cooperative Learning, Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan. In Mirnawati, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Kelompok Di TK Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L. E. (1999). *Infants, Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon.
- Blegur, L., Fatimah, & Aminah, S. (2014). *Pola Asuh dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak*. 5.
- BPS. (2013). *Jumlah Pegawai Sipil Daerah Menurut Instansi dan Jenis Kelamin*. Retrieved Maret 27, 2018, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember: <https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2015/03/13/70/jumlah-pegawai-sipil-daerah-menurut-instansi-dan-jenis-kelamin-2013.html>
- BPS. (2014). *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Retrieved November 9, 2017, from Badan Pusat Statistik: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. (Budijanto, Trans.) Jakarta: Binarupa Aksara.
- Damayanti, N. (2002). *Buku Pintar Pnaduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Dinsos Buleleng 2018. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. (2018, April 23). Retrieved September 26, 2018, from Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Buleleng: <https://dinsos.bulelengkab.go.id/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

- Dowling, M. (2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*. London: Paul Chapman Publishing.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Interbal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby, 1*.
- El-Idhami, D. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Fitriya, u. (2016, september 29). *Konsep dan Pola Pengasuhan pada Anak Usia Dini*. Retrieved juli 20, 2018, from kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/usfitriyah/57e7bd19bb22bd44068b4580/konsep-dan-pola-pengasuhan-pada-anak-usia-dini>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- H.K, Bathi. (1977). *Educational Psychology*. New Delhi: The Macmillen company or India limited.
- Handoko, H. (1998). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: BPPE.
- Hendrick, J. (1996). *The Whole Child*. New Jersey: Marrill Prentice Hall.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniara.
- ILO. (2015). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia: Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Iskandar, J. (2005). *Kapita Selekta Adminitrasi Negara dan Kebijakan Publik*. Bandung: Puspaga.
- Katz, S., Down, & Grotz, R. (1970). *Progress In The Development o The Index of ADL* . The Gerontologist.
- Mardiya. (2008). *Urgensi Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga*. In *Majalah Bakti No. 192 Juni 2007* (pp. 60-61). Yogyakarta: Depag Kanwil Prop DIY.
- Masrun. (n.d.). Retrieved November 11, 2014, from www.lib.ug.co.id

- Moleong. (2007). *Metode Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2012). *Metode Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutadin, Z. (2002). Kepribadian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja. 5. *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. (2015).
- Qomariyah. (2011). *Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Siswa Kelas X Dimediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- (2003). *Adolensence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simamora. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Siporin, M. (1975). Intoduction to Social Work Practice. In Sukoco, *Dalam Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Steven J. Stein, H. E. (2000). *Ledakan EQ*. (T. R. Januarsari, Trans.) Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sujata. (2010). *Pola Asuh Ibu yang Memiliki Anak Tunggal*. Universitas Gunadarma.
- Sukoco, H. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press.
- Sumarnonugroho, T. (1984). *Sistem Intervensi Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyadi, & Dahlia. (2017). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. In Mirnawati, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Kelompok Di TK Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.

Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

(2011).

Syam, S. (2011). *Peran Wanita Bekerja Dalam Rumah Tangga*. 65.

T.M. McDevitt, J. O. (2002). *Child Development and Education*. New Jersey:

Merrill Prentice Hall, Pearson Education.

Tassoni, P. (2002). *Diploma Child Care and Education*. Oxford: Heiremam

Educational.

Universitas Jember.2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember:Badan Penerbit

Universitas Jember

Wirawan, O. A. (2016, Maret 15). *beritajatim.com*. Retrieved Januari 6, 2018,

from *Tren Tiga Tahun, Jumlah Gelandangan Pengemis di Jember*

Meningkat:

[http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/261973/tren_tiga_tahun_ju](http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/261973/tren_tiga_tahun_jumlah%20_gelandang%20an_pengemis_di_jember_meningkat.html)

[mlah%20_gelandang%20an_pengemis_di_jember_meningkat.html](http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/261973/tren_tiga_tahun_jumlah%20_gelandang%20an_pengemis_di_jember_meningkat.html)

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979. *Kesejahteraan Sosial Anak*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*.

Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003. *Ketenagakerjaan*

Permensos Nomor 30/HUK/2011 Tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)
Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA**

Sabilur Rahim, Patrang, Jember”

Informan Pokok

A. Identitas informan

Tanggal/Waktu :

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan/Jabatan :

B. Pertanyaan

1. Metode apa yang Anda pilih dalam proses pengasuhan anak di TPA Sabilur Rahim ?
2. Adakah yang berbeda dari yang Anda terapkan dengan yang lembaga lain terapkan ?
3. Apa dampak yang dihasilkan dari penerapan metode ini ?
4. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan dari metode yang Anda terapkan ?
5. Apa yang mendasari Anda dalam pengambil penerapan metode ini ?
6. Bagaimana respon anak-anak terhadap penerapan metode ini ?
7. Apa kekurangan dan kelebihan metode ini ?
8. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan metode ini ?

PANDUAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**“Pendayagunaan Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)
Sebagai Metode Intervensi Dalam Membangun Kemandirian Anak Di TPA
Sabilur Rahim, Patrang, Jember”**

Informan Tambahan

A. Identitas informan

Tanggal/Waktu :

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan/Jabatan :

B. Pertanyaan

1. Berapa lama Anda berada ditempat kerja Anda ?
2. Faktor apa yang membuat Anda percaya dengan lembaga TPA ?
3. Apakah Anda mengetahui jadwal kegiatan anak Anda selama dalam pengasuhan lembaga ?
4. Apakah Anda mengetahui proses pengasuhan di TPA Sabilur Rahim ? Jika Ya, bagaimana ?
5. Perubahan apa yang Anda rasakan dari anak Anda selama anak Anda dalam asuhan TPA ?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang TPA Sabilur Rahim ?

LAMPIRAN 2

Koding Data

Inisial	Hasil Wawancara	Kode/Tema
TS	Tahun 2002 itu kita sudah mulai merintis mbak akhirnya tahun 2003 terbentuklah TK, tapi belum jadi TPA seperti sekarang. Pada tahun berdirinya itu masih ada beberapa kendala yang menyebabkan kita diarahkan untuk menjadi lembaga TPA. Jadi untuk lembaga TPA nya sendiri berdiri pada tahun 2006. Biasa ya mbak namanya mendirikan lembaga baru itu kan agak ribet.	PVM
	Karena gini mbak saya itu awalnya membuka lembaga ini kan untuk memfasilitasi anak-anak yang terlantar untuk tetap bisa belajar, anak-anak biasanya belajar disini sekalian ditinggal sama orang tuanya karena ditinggal bekerja . Nah itu mereka baru dijemput ketika orang tua mereka pulang kerja, yaa jam 5 sorean lah biasanya. Mungkin dinas melihat itu dari lembaga saya ini. Awalnya Cuma dua anak aja mbak, tapi lama kelamaan ya rame seperti sekarang.	PVM
	Kalau gurunya ada 3 mbak, saya, BE, BL sama AB oh 4 jadinya.	STO
	Gini mbak, disini ini ada 3 lembaga, yaitu KB, TK dan TPA nah gurunya hanya memiliki tanggung jawab untuk proses belajar anak saja, sedangkan penitipannya hanya saya yang melaksanakan.	PVM
	Kalau sekarang TPA nya saja 57 anak mbak, kalau samaTKnya ya kurang lebih 60an lebih. Kebanyakan disini TPA sekaligus sekolahnya, tapi yang sekolah saja juga ada.	PVM
	Jiwa sosial saya itu tinggi mbak. Sejak saya kecil itu saya sudah berusaha keras untuk sekolah, untuk makan, untuk hidup lah. Jadi saya itu sudah susah dulu itu, saya ngga mau ada yang susah seperti saya. Saya ingin membantu anak-anak ini, bahwa siapapun berhak belajar berhak memiliki masa depan.	PVM
	Seperti itu susahnya saya mencari ilmu, mangkanya saya bertekad untuk memfasilitasi anak-anak terlantar ini supaya masih bisa belajar walaupun dengan gedung sekolah yang minim. Saya Cuma punya rumah ini, ya disini sudah saya coba wujudkan impian mereka.	PVM
	Iya mbak. Karena saya rasa ilmu itu penting mbak. Anak-anak ini butuh fasilitas, jadi selama saya mampu insya allah saya akan terus fasilitasi mereka.	PVM
	Saya mengambil beberapa nama memang mbak, karna kan lembaga membutuhkan beberapa syarat untuk dapat surat ijin beroperasi. Nah disana membutuhkan beberapa orang sebagai pengasuh, kalau tidak salah ingat perbandingannya 10:1, jadi diantara 10 orang anak asuh ada 1 orang pengasuhnya. Sedangkan disini kan SDM nya tidak memadai. Jadi saya pinjam nama orang-orang tersebut. Awalnya memang mereka saya mintai bantuan untuk mengasuh disini, Cuma mungkin karena gaji disini kurang dan juga anak-anak yang terlalu banyak jadi mereka berhenti. Kewalahan. Jadi saya ijin untuk pinjam namanya saja, sisanya saya tangani sendiri.	STO
	Saya ajarkan mereka untuk menjadi anak-anak yang mandiri mbak. Saya ajarkan mereka untuk bisa melakukan kebutuhannya sendiri. Jadi saya ngga terlalu kewalahan mengurus mereka. Suatu contoh membuat susu, saya ajarkan mereka untuk mengisi botolnya dengan air sekian, trus susunya sekian sendok, seperti itu. Ya bisa ini anak-anak. Prinsip saya mengajarkan anak-anak ini agar dapat melakukan pekerjaan orang dewasa, karena cepat atau lambat mereka akan dewasa kan mbak dan mereka tidak selamanya berada diantara orang dewasa (orang tuanya).	PMP-TPA
	Bisa ini mbak. Ya kan saya juga ngga lepas tangan, semua masih dalam pantauan saya. Kalau untuk yang masih kecil memang masih banyak dibantu, selain itu disini saya juga dibantu dengan kakak-kakaknya (anak asuh yang lebih tua). Misal ketika habis mandi,” ayo mbak bantu adeknya cari popoknya, baju adeknya tolong dicarikan.”. Ya seperti itu, saya buat mereka saling menyayangi. Jadi mereka senang melakukannya. Bahkan itu mbak, mereka bisa sampai <i>rebutan</i> membantu saya saking antusiasnya.	PMP-TPA

<p>Anak-anak itu justru senang mbak kalau dimintai tolong, itu rasanya seperti memampukan dia. Dengan kita meminta tolong setidaknya kita menunjukkan bahwa tanpa bantuan dia saya tidak akan mampu, gitu kan. Jadi dia merasa “oh ternyata saya bisa”, itu penting untuk membangun kepercayaan diri anak.</p>	PM P- TP A
<p>Suatu misal ketika saya ada kegiatan diluar kelas, kebetulan saat itu gurunya sedang ijin semua jadi tinggal saya saja. Secara logika saya tidak akan mampu mengurus anak segini banyak dijalanan, kan bahaya. Jadi saya tunjuk lah salah satu anak untuk membantu saya, “siapa disini yang mau membantu itu menjadi kapten ?” nah dengan begitu anak akan tergugah mbak, anak jadi bersemangat. “mas kamu yang suaranya lantang tolong bantu ibu atur teman-temannya yang didepan, jangan sampai temannya keluar ke jalan. Kalau kamu tolong bantu ibu dibarisan belakang, pastikan teman-temannya tidak ada yang tertinggal.” Seperti itu sudah menjadi awal mereka untuk mampu memimpin. Sepele kan mbak, tapi insya allah ngena.</p>	PM P- TP A
<p>Saya mencontoh orang barat mbak. Saya lihat di TV itu anak orang barat sudah dibiasakan sendiri bahkan sejak bayi lho. Iya mbak, jadi sejak bayi anaknya tidak pernah tidur dikamar orang tuanya, sejak kecil sudah diberikan kamar sendiri. Ketika ngompol si bayi hanya bisa menangis dan menunggu pagi untuk digantikan popoknya, yang saya tangkap maknanya itu mbak agar si anak tahu makna sabar. Budaya kita kan engga, anak nangis orang tuanya yang bingung, anak ini butuhnya apa kok nangis langsung dah ibunya mencarikan makan misalnya menggantikan popoknya atau langsung menggendongnya. Sebenarnya secara tidak langsung itu sudah mendidik anak kan mbak. Jadi saya lebih cocok dengan model orang tua barat, ya tapi untuk pendidikannya tetep Islam dan Al-Qur’an, itu nomer satu.</p>	MP- TP A
<p>Saya menggunakan metode kelompok usia mbk. Metode kelompok usia itu mengelompokkan anak-anak pada usia-usia tertentu. Misalnya yang usia 0-4 tahun, ada juga yang 4-6 tahun. Ya bisa mbak, tinggal bagaimana menyisipkan nilai-nilainya saja. Seperti misalnya pada anak usia 2 tahunan, dimana mereka untuk gerak motoriknya masih perlu banyak dilatih nah dari situ kita sandingkan dengan kegiatan sehari-hari misal membuat susu dalam botol. Dengan anak memasukkan susu kedalam botol kan tangan dan jarinya akan memegang sendok berisi susu kemudia memasukkan ke botol, itu kan sudah belajar menggerakkan saraf-saraf yang ada ditangan. Seperti itu mbak, jadi semua itu sebenarnya masuk dalam kurikulum tinggal bagaimana gurunya saja bisa kreatif apa.</p>	MP- TP A
<p>Loh iya. Tentu mbak, dengan melakukan pengelompokan tersebut pertama-tama kita akan melihat, anak dengan usia 4 misalnya, kemampuan mereka apa. Pada kurikulum ada beberapa tingkatan yang bisa digunakan untuk mengkategorikan anak. Misalnya anak usia 4 tahun diidentifikasi bisa mampu menyusun balok, nanti ada mbk, dia termasuk pada tingkatan yang mana.</p>	MP- TP A
<p>Ngga mbak, masing-masing anak punya kemampuannya sendiri. Ada yang memulai kemampuan pada tingkat 2 dulu ada juga yang urut. Seperti berbicara dan berjalan, terkadang anak bisa bicara dulu ada kan trus ada juga yang telat berjalannya. Padahal usianya sama misalnya.</p>	MP- TP A
<p>Nah dari pengelompokan itu mbak kita bisa melihat, sisi mana yang perlu dibina lebih banyak . kan kadang anak dari rumahnya dididik apa dengan orang tuanya kita lengkapi disini. Ya kan harapannya anak biar baik dan berkembang tho mbk.</p>	MP- TP A
<p>Oh kalo itu tidak secara langsung dikotak-kotakkan gitu engga mbak, Cuma kita bisa melihat sendiri , apa yang anak butuhkan itu yang kami berikan perhatian. Anak-anak pertama masuk sini itu kita lihat dulu mbk apakah mereka bisa bergaul dengan temannya atau, itu sosialisasinya. Jika tidak kita coba tumbuhkan rasa sosialnya. Bagaimana responnya ketika mewarnai dengan temannya, apa dia mau berbagi atau tidak. Kemudian hasil warnanya, corat-coret atau rapih, dari situkan sudah bisa dinilai mbk, anak ini kondisi mentalnya, emosionalnya, seperti itu mbk.</p>	PM P- TP A
<p>Iya mbak. Jadi anak yang sudah matang dari rumah dia akan mudah bergaul disini. Suatu misal anak itu suka bercerita, berarti dia dirumahnya sudah terbiasa bercerita dan orang tuanya mau mendengarkan ceritanya. Terus kalau anak pendiam, dia bisa jadi banyak larangan dirumahnya, orang tuanya tidak mendukung dan membebaskan dia eksplorasi dunianya. Misalnya anak mencoret-coret dinding, lalu dimarahi sama orang tuanya, terus aja seperti itu setiap anak mengulangnya yak an akhirnya dia takut. Bisa-bisa kemampuannya akan terhenti. Kan kasian mbak. Kalau disini anak saya bebaskan mbak, selama kegiatan mereka tidak berbahaya insya allah saya dukung.</p>	PM P- TP A

<p>Ya proses pengajarannya lebih fokus pastinya. Guru dan pengasuh bisa dengan mudah memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Selama didalam kelas anak-anak yang dirasa kurang tanggap akan diberikan <i>space</i> kursi didepan sebagai solusi supaya anak bisa fokus. Beberapa anak juga mendapat perhatian lebih kalau dia kurang memahami materi mbak. jadi saya sengaja minta ijin kepada orang tuanya untuk tambahan jam belajar. Biasanya anak-anak kan dijemput jam 5, ya saya minta dijemput setelah maghrib atau setelah isya supaya anak itu bisa belajar lagi, semacam les gitu lo mbak. Biar ngga tertinggal dengan temannya.</p>	PM P- TP A
<p>Ada tahapannya mbak. Jadi kita melihat ini dulu, kalau di TPA itu awal-awal yang kita lihat sosialisasinya dulu, kepercayaan diri anak-anak itu sudah muncul atau tidak. Kalau belum muncul kita itu berupaya memunculkannya dengan mengumpulkan dia dengan anak-anak yang sudah benar-benar memiliki kepercayaan diri.</p>	PM P- TP A
<p>Yang terutama mental dulu, setelah mental anak siap setelah itu kita melakukan tindakan bagaimana caranya membuat anak tidak malu lagi. Jadi yang paling awal itu mental anak, kesiapan emosional anak itu yang pertama mbak ya. Setelah emosional anak itu stabil baru disitu ada rasa percaya diri, jadi dia sudah tidak lagi merasa takut. Nah setelah emosional stabil baru setelah itu sosialnya, sosialisasinya.</p>	PM P- TP A
<p>Setelah semua terbentuk baru pembelajaran bisa dimulai. Itu pun ada faktor usia dan faktor lingkungan tapi yang lebih dominan itu faktor lingkungan sebelum ada disini. Kepercayaan diri anak-anak itu dilator belakang oleh faktor keluarga, bagaimana lingkungan dirumah itu, apakah anak itu mendapatkan perhatian yang dia butuhkan, apakah dilingkungan keluarga dia lebih sering mendapatkan perlakuan larangan atau mendapatkan perlakuan dukungan disitu.</p>	PM P- TP A
<p>Langkah awal itu mendengar. Oh langkah awal itu melihat baru setelah melihat itu biasanya mendengar. Baru setelah itu meniru.</p>	MP- TP A
<p>Kita pilih sentra alam sebagai contoh, sentra alam itu bisa ke sains bisa ke IPA nya, dengan mengenalkan air. Dari situ bisa dijelaskan air bersih, air kotor, air minum, masuk sudah ke aspek kesehatan. Jadi mudah mbak. Kita mulai dengan sentra alam dulu, misalnya lagi bermain pasir, bermain pasir pasti dengan air lalu ada cetakan ada sendok, trus anak membentuk dari itu bisa jadi istana masuk aspek seninya mbak.</p>	PM P- TP A
<p>Trus berhitung juga, bisa contoh untuk sentra alam dengan pasir ini, misal anak membuat cetakan bunga, anak itu membuat berapa cetakan bunga, lalu dihitung, masuklah aspek kognitifnya. Trus ini mencetak apa BUNGA, nah sudah membaca. Kan masuk sudah. Trus fisiknya, fisiknya disaat anak menuang, tangannya naah (sudah bergerak). Kesehatannya, setelah dia bermain pasir pasti dia cuci tangan nah itu kesehatannya. Bagian emosionalnya dimana, bisa dilihat dari cetakannya, apakah cetakannya retak atau sempurna, itu sudah bisa menggambarkan emosional si anak. Emosionalnya keliatan, ketika emosionalnya normal paasti cetakannya akan rapih. Terus keagamaannya, bisa mulai dikenalan dengan siapa pencipta pasirnya selain itu juga bisa diajarkan untuk bersyukur, Alhamdulillah bisa mencetak bunga. Nah masuk semua, padahal dengan satu bahan.</p>	PM P- TP A
<p>Pada saat mewarnai kita juga bisa melihat sisi sosial si anak, bisa tidak dia berbagi (pensil warnanya). Anak ketika belajar atau bekerja (mewarnai) lalu mereka banyak bicara, jangan disalahkan. Perlu konsentrasi tapi kalau anak mewarnai dengan berbicara dengan temannya itu rasa sosialnya sudah tinggi. Dari situ juga bisa melihat emosionalnya, kalo emosinya tidak terkontrol pasti dia merobek kertas milik temannya atau mencoret punya temannya. Lalu bagaimana guru mengetahui itu. Kalau gurunya kreatif itu muuudah.</p>	PM P- TP A
<p>Kalau anak sudah belajar pasti nanti dirumah dia nyeloteh, guru pasti bisa membedakan, berbeda dengan yang memiliki bahasa yang sudah bagus. Seperti anak yang suka bercerita, itu pasti dirumahnya orang tua mendengarkan ketika dia bercerita. Lalu kenapa anak yang ini diam, oh ternyata anak ini sering dilarang, ini ngga boleh itu ngga boleh. Anak ini kok selalu murung, berarti anak ini selalu disalahkan, trus mau bergerak masih mikir berarti dia sering dilarang karena merasa takut salah. Kenapa anak ini tidak jujur, lagi-lagi karena anak ini sering dilarang. Dia itu ingin berbuat, lalu emosinya sudah tidak kuat menahan, akhirnya dia melakukan tindakan tidak jujur disitu. Jadi larangan yang sangat dominan sekali menjadikan orang berperilaku tidak jujur, karena ketakutan kan. Nanti kalau saya jujur pasti kena marah, kan gitu mbak.</p>	MA N- TP A
<p>Jangan sekali-kali menyuruh anak melawan kepada orang yang mengganggu, tapi laporkan orang yang</p>	PM

<p>mengganggu itu kepada siapa yang berhak menerima laporan itu. Kita jangan berupaya melakukan tindakan sendiri, itu sudah masa kecilnya hangus. Sehingga anak itu akan menjadi brutal, pemberani, tanpa arah, karena dia sudah merasa berani.</p>	P-TPA
<p>Seperti saya disini, saya disini tidak menerapkan disiplin yang tinggi, biar dirumah yang tinggi. Masalahnya kalo saya menerapkan disiplin yang tinggi karena belum tentu sama kedisiplinan dirumahnya. Tapi saya disini mencetak bagaimana anak tidak mati kreatifitasnya dengan kedisiplinan yang saya dukung.</p>	PMPTA
<p>Jadi yang saya terapkan disini itu bagaimana anak-anak bisa melakukan hal yang dilakukan orang dewasa, missal merawat, jadi mereka bisa merawat adik-adiknya. Nah dari situ akan muncul tokoh, “ini lo saya bisa ngajari”, dengan dia bisa ngajari maka muncullah anak pembelajar. “Saya harus bisa lebih baik dari adik saya”, seperti itu.</p>	PMPTA
<p>Sebagai pengasuh memberikan contoh terbaik bagi yang diasuh. Suatu missal saya selalu berjilbab, maka nanti si anak dirumah juga minta berjilbab. Lalu ketika saya mengaji, lalu anak dirumah akan minta mengaji, dan sholat, anak pasti mengikuti saya sholat. Seperti itu yang saya contohkan. Lalu ketegasan lagi, saya selalu mengajarkan ketegasan, saya selalu tegas dengan anak-anak itu, saya ngga bisa lembut kalau dengan anak-anak, suara saya harus keras. Jadi anak harus terbiasa dengan ketegasan, harus berani dengan suara keras. Tapi suara kerasnya disitu bukan marah, tapi tegas. Jadi misalnya si anak itu mau pergi kemana-mana, jadi anak akan dapat memilah, apakah suara ini marah apakah suara ini enggak.</p>	PMPTA
<p>Saya yang kurang cocok itu satu mbak, kalau disana itu anak masuk sudah diajari membaca, nah itu yang saya tidak setuju. Jadi keluaran dari sana anak itu sudah pintar. Seperti dalam pengasuhan orang tua kan kadang “anak saya sudah umur berapa ? bisanya apa ?”, kan gitu. Itu saya kurang suka.</p>	PMPTA
<p>Seperti penyiapan materi, tidak mempersiapkan materi terlebih dahulu itu yang menghambat. Pengahambat utama. Jadi misal tidak ada persiapan materi maka guru harus punya trik untuk mengatasi itu. Akhirnya guru mengeksplorasi apa yang ada dilingkungan ini. Apa saja sudah yang masuk pada tema materi hari itu.</p>	PMPTA
<p>Ya pagi itu salam pagi, setiap pagi untuk menyambut kedatangan. Biar semangat mbak. Terus setelah itu masuk kelas dari jam 7.30 sampai jam 10.00 kegiatannya sesuai kelasnya sudah mbak. Kemudian jam 10.00 itu pulang yang bukan penitiapan, yang anak penitipan kegiatannya bermain sampai dhuhur nanti jam 12.00 itu makan siang. Setelah itu tidur nanti bangunnya ashar terus mandi dan ngaji sampai dijemput jam 17.00.</p>	K-TPA
<p>Iya itu karena orang tuanya telat menjemput mbak. Nanti setelah sholat maghribkegiatannya diisi dengan mengaji atau les pelajaran sekolahnya. Pokok anak-anak itu ada kegiatan yang bermanfaat, biar ngga bosan.</p>	K-TPA
<p>Jam 12 mbak. (makan)</p>	K-TPA
<p>Istirahat, tidur mbak sampai jam 2. Nanti setelah jam 2 menjelang ashar anak-anak mandi.</p>	K-TPA
<p>Saya sekenyangnya anak. Kalau dari kita sebenarnya satu kali mbak, Cuma ya kalau anak laper dan minta makan lagi ya dikasi. Kan kasian mbak, anak-anak laper masak dibiarin.</p>	F-TPA
<p>Saya itu merasa berdosa. Kadang anak itu jam 4, jam 5 sudah lapar lagi walaupun tadi makannya jam 12. Kadang makan yang sesuai jadwalnya diawal belum termakan, jadi ya saya beri makan lagi. Soalnya disini saya ngga cocok makan yang disiplin itu.</p>	F-TPA
<p>Sama. Semua sama. Cuma ya tergantung, kadang anak ada yang ngga mau kuah kan mbak, jadi kita siap tempe kering itu, kita siap telur, atau mie.</p>	F-TPA
<p>Iya mbak. Tapi kadang kita juga maksa, karena anak kan biasanya ngga suka makan sayur. Jadi kita setiap hari itu masak sayur, biar anak-anak terbiasa. Kalau disini ngga mau tempe harus mau tempe, ngga mau sayur harus mau sayur. Nah itu lah, kita masukkan pembelajaran agama bahwa semua pemberian Allah harus disyukuri. Kalo gurunya jeli mbak, itu akan tau perkembangan mana yang harus diperhatikan.</p>	PMPTA

	Iya mbak, jadi anak yang kebagian masuk pas masih belum berubah dulu ya masih 75.000 trus ada juga yang 150.000 ada yang 100.000, karena dia daftarnya dulu waktu masih segitu.	F-TP A
	Untuk anak yang baru itu mbak, ketika menangis kita biarkan saja dulu sampai dia capek. Karena mau digimanakan juga dia tetep nangis, baru kalau sudah capek, dia akan diam dengan sendirinya.	PM P-TP A
	Iya. Itu diluar beras lo mbak. Kalo beras itu kita nyetok, perbulannya kita nyetok tiga sak (tiga karung). Itu juga untuk kepentingan pribadi, kita nyampur disitu. Nah kalau gas itu kita selama sebulan mengahbiskan empat tabung, yang 3.5kg itu. Terus kayak, minyak goreng apa itu, kita belanja untuk bulanan itu untuk kebutuhan anak itu diluar anu ya diluar ikan, artinya Cuma beras, gula, minyak, gula, sabun, sama bumbu-bumbu yang botolan itu saya belanja di roxy itu 2 juta. Termasuk listrik air, itu termasuk dah, 2 juta. Diluar air minum, kalau air minum kita harian.	F-TP A
	Oh iya, bedak, minyak telon, sabun mandi, handuk, sabun cuci. Jadi semua kebutuhan anak sudah. Anggep sak gasnya 2 jutaan mbak, kecuali pengeluaran yang kecil-kecil ini mbak (harian). Kalau kita anggarkan tiap hari itu 50rb, kali sudah anggep anak-anak 24hari, berapa sudah.	F-TP A
	Sabun, handuk, sabun cuci. Nah kayak ini (menunjukkan tumpukan selendang dan baju-baju berserakan) sudah berhari-hari tidak diambil kita kumpulkan lalu saya cuci.	F-TP A
	Tadi saya bangun jam 2. Jadi mungkin ngga nutut mbak buat ngepel. Jadi misal disini saya pel nanti anak anak yang ngga tidur saya suruh pindah sana (didalam). Lalu disini sudah kering saya ngepel yang dalam.	F-TP A
	Seperti saat ada lomba, saya tidak mau ada orang tua dalam mobil saya. Kalau mau ikut monggo, tapi biarkan dulu anak berkreasi. Saya tidak mau anak berpikiran ada disana bersama dengan orang tuanya. Saya ingin melihat kemandirian anak-anak sampai dimana mbak.	PM P-TP A
	Maksud saya kenapa anak saya biarkan mandiri, karena dengan sendiri dia tidak akan menoleh kemana-mana lagi. Dia akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang menghadang dia, dia percaya pada dirinya bahwa dia mampu.	PM P-TP A
	Terus lagi saya mengajar anak-anak ini kan dengan suara lantang, tegas. Harapannya biar mereka itu kebal dengan suara-suara yang keras. Supaya mereka jadi pemberani.	PM P-TP A
	Lalu ketegasan lagi, saya selalu mengajarkan ketegasan, saya selalu tegas dengan anak-anak itu, saya ngga bisa lembut kalau dengan anak-anak, suara saya harus keras. Jadi anak harus terbiasa dengan ketegasan, harus berani dengan suara keras. Tapi suara kerasnya disitu bukan marah, tapi tegas. Jadi misalnya si anak itu mau pergi kemana-mana, jadi anak akan dapat memilah, apakah suara ini marah apakah suara ini enggak.	PM P-TP A
	Untuk anak-anak ini proses belajarnya saya gunakan otak kanannya mbak. Saya sudah dari tahun 1999 itu pakai ini mbak. Jadi contoh, saya mengajarkan niat sholat dhuhur, ketika mulut saya mengucapkan niatnya tangan saya memberikan aba-aba. Nah aba-aba tersebut yang akan direkam oleh anak, sehingga ketika saya lihat mereka sudah hafal saya tinggal memberikan aba-aba saja tanpa berucap lagi.	PM P-TP A
	Saya juga akhirnya melihat mbak, bahwa pengalaman masa lalu itu akan terus kita amalkan hingga kita dewasa.	PM P-TP A
	Nah melihat dari pengalaman saya, dengan sendiri anak tidak akan menoleh kemana-mana. Dia akan bisa dengan sendirinya.	PM P-TP A
Inisial	Hasil Wawancara	Tem a/K

		ode
BE	Sekitar tahun 2002 atau 2003 gitu lo mbak.	PV M
	Ya kalau ngga salah berdirinya itu 2002 atau 2003 itu, saya lupa. Tapi belum jadi TPA mbak. Dulunya itu TK gt lo mbak. Cuma karna suatu alasan, lembaga ini diarahkan menjadi TPA.	PV M
	Ceritanya itu gini mbak, awalnya kan memang TK. Lalu mengajukan ijin ke dinas, tapi ketika di survey sama dinas itu kalau ngga salah, nah disini ada anak-anak yang ditiptkan. Anak-anak itu sekolah disini tapi pulangnya sore, setelah orang tuanya pulang kerja itu baru dijemput. Ada berapa ya awalnya, dikit kok mbak, dua itu kayaknya. Baru lama-lama jadi banyak. Akhirnya dinas menyarankan jadi TPA.	PV M
	Ya TK itu dah mbak. Tapi itu ngga lama, sebelum SK TK nya turun sudah disuruh jadi lembaga TPA. Jadi selama proses perijinan itu dah. Akhirnya SK yang turun jadi TPA bukan TK. Cuma sekarang sudah berkembang mbak, sekarang ada TK, PAUD dan TPA dalam satu yayasan ini.	PV M
	Insya allah tahun 2006 mbak. Lebih jelasnya samean Tanya ke ibu (TS) saja, hehe. Saya kurang jelas juga soalnya.	PV M
	Pakai model kelompok mbak.	MP- TP A
	Ya jadi itu dikelompokkan, nanti tiap kelompok ada beberapa anak.	MP- TP A
	Pembimbingnya disini ada 3. Cuma ini satu tidak masuk.	ST O
	Ada saya, AB, dan LO, sama ibu (TS)	ST O
	Bapak (MR) itu ketua yayasannya, terus anak ibu yang itu penasehat kalau ngga salah mbak, pokok dibawahnya bapak. Terus ibu sebagai pengelola. Baru bawahnya itu pengasuh ada saya, LO, NH, RM.	ST O
	Lembaga butuh nama-nama itu untuk masuk struktur mbak, permintaan dinas. Kan sebenarnya ada standarnya mbak, berapa pengasuh untuk berapa anak. Itu perbandingannya saya lupa. Sedangkan disini kan pengasuhnya satu.	ST O
	Susah mbak. Dulu NH dan RM itu pengasuh disini, tapi mungkin kewalahan. Anak-anak kan banyak mbak, terus mungkin ngga <i>omes</i> juga akhirnya mundur. Ya akhirnya Cuma ibu (TS) aja.	PM P- TP A
	Iya mbak. Sama siapa, ngga ada. Cuma ibu (TS) aja yang mengurus semuanya, dari ngepel, menyiapkan makanan, mandi, nyuci. Hebat ibu itu mbak.	PM P- TP A
	Iya dikurikulum ada. Tapi ada beberapa metode yang lain. Jadi bisa dipilih asal masih sesuai dengan aspek-aspek capaian yang harus diraih.	MP- TP A
	Ya kayak gini sudah, nanti satu ruangan ada guru dua gitu.	MP- TP A
	Iya yang disini kelompok A. Yang disini usia 4-5tahun.	MP- TP A
Alhamdulillah ngena mbak. Untuk beberapa siswa yang usianya misal sudah harusnya mampu kadang belum bisa karena perkembangan pribadinya. Nah yang seperti itu biasanya saya taruh depan. Biar merata, bisa semua. Kan anak-anak ada yang cepat ada yang lambat, saya campur semua. Biar membaaur semuanya.	PM P- TP A	
Anak-anak pulangnya jam 10 mbak. Masuknya jam 07.30 itu sudah masuk. Nanti ada istirahatnya jam 9.30 sampai jam 9.45an terus masuk lagi untuk doa mau pulang.	K- TP	

		A
	Masuknya jam 7.30. biasanya anak-anak datang sekitar sampai pukul 7.30 itu. Terus kegiatan awalnya berdoa dan sholat dhuha bersama. Ini sampai jam 8.00. setelah itu bahas tema sama anak-anak lalu masuk kelas, pokoknya ngga lama paling 5 menit. Lalu sampe jam setengah sepuluh dah mbak. Terus istirahat 15 menit masuk lagi berdoa untuk pulang.	K-TPA
	Iya banyak mbak, tapi semuanya nurut kalau sama bu TS. Pernah mbak saya dititipin sama bu TS, karena ada urusan. Nah itu kalau saya yang bicara(sama anak-anak) ngga ada yang dengerin mbak. Karena kan suara saya dengan beliau kan beda ya, beliau lantang. Kuat.	PM P-TPA
	Iya. Sama bu LO juga. Kalau saya sendirian, kewalahan mbak. Saya ngga sanggup mbak. Baru kalau yang kecil-kecil ini ngga masuk, saya sanggup. Kan kalau yang besar-besar sudah bisa diajak bicara, sudah bisa mengerti perintah.	PM P-TPA
	Iya mbak. Dia sukanya begitu. Tapi disini rata-rata anaknya mandiri mbak, jadi kalau ada apa-apa orang-orang ngga boleh ikut-ikutan. Kalau missal ada lomba-lomba apa gitu, ibunya ngga usah ikut. Kebanyakan kalau sekolah lain orang tuanya diajak. Jadinya anak-anak itu manja mbak, njajannya jadi lebih banyak. Seperti kapan hari itu, ada lomba sama bu TS. Saya yang bawa anak 15, yang 5 dapat piala. Jadi saya kepongngung berkali-kali, "ayo gentian, ojo aku tok".	PM P-TPA
	Diantar sama yayasan. Biasanya juga naik lin. Rame-rame. Kalau sama orang tuanya itu manja jadinya mbak. Keliatan. Belum lomba sudah minta banyak karena merasa ada orang tuanya.	PM P-TPA
Inisial	Hasil Wawancara	Tem a/Kode
AN	Tahu mbak Cuma ya ngga detail. Saya tahunya dari grup itu, kan dibuatkan grup wali murid, saya dimasukkan ke grup itu. Terus biasanya dikirimi video misalnya pas anak-anak sholat, lagi belajar, lagi apa. Seperti kemaren lagi mewarnai, menempel, itu SW ikut-ikutan. Mau dia. Padahal kan belum waktunya belajar dia tapi mau. Cuma dikasi juga kan sama gurunya, Cuma ya ngga memaksa. Cuma biar kenal dulu gitu lho mbak.	K-TPA
	Saya kira itu mbak, ngasuhnya itu yang hebat. Secara kan ya mbak dengan anak segitu banyaknya tapi sendirian. Yang pernah saya lihat sih kalau ada yang nangis gitu dia gendong, kapan hari itu. Tapi saya rasa yang rewel-rewel itu yang masih baru mbak, satu bulan gitu. Kalau sudah lewat sebulan ya saya lihat sudah mandiri-mandiri semua.	PM P-TPA
	Terus bebas gitu lo mbak anak-anak, maksudnya untuk coret-coret tembok itu dibebaskan. Anak dibiarkan mengekspresikan dirinya. Kadang itu kepikiran mau dicat tapi eman katanya itu coretan anak-anak, sejarah katanya mbak. itu sukanya saya.	PM P-TPA
	Terus SW ini diberi buku juga kayak bukunya anak PAUD, sebetulnya kan belum. Buku yang untuk usia berapa itu ya 3-4 tahunan kayaknya, nah itu SW mau dan bisa. Kmaren itu saya ke alun-alun terus SW minta melukis mbak, itu lho yang pakai gabus. Nah itu dia mewarnai pakai cat, saya bilangi "dek jangan keluar garis ya", iya mah, katanya. Nah dari situ saya lihat dia sudah mulai konsen ya mbak, sudah mulai fokus. Alhamdulillah.	MAN-TPA
	Saya bisa membandingkan mbak SW sama kakaknya, kalau kakaknya mbak hmmm kemana-mana sudah warnanya,ngga bisa sudah. Kalau SW ini bagus. Pokoknya dia kalau ngga sampe bisa, terus dia (mencoba). Apa yang diajarkan gurunya seperti doa-doa, apa itu. Dia belajar terus. Kalau dirumah dia minta lihat youtube, melihat doa-doa, asmaul husna, minta gitu mbak dia dilibatkan terus bisa menirukan sudah.	MAN-TPA
	Uh banget mbak. Sampe ini ada yang saya ngga tahu, doa apa adek ini. Justru saya yang ngga tahu doa yang dia bacakan.	MAN-TPA

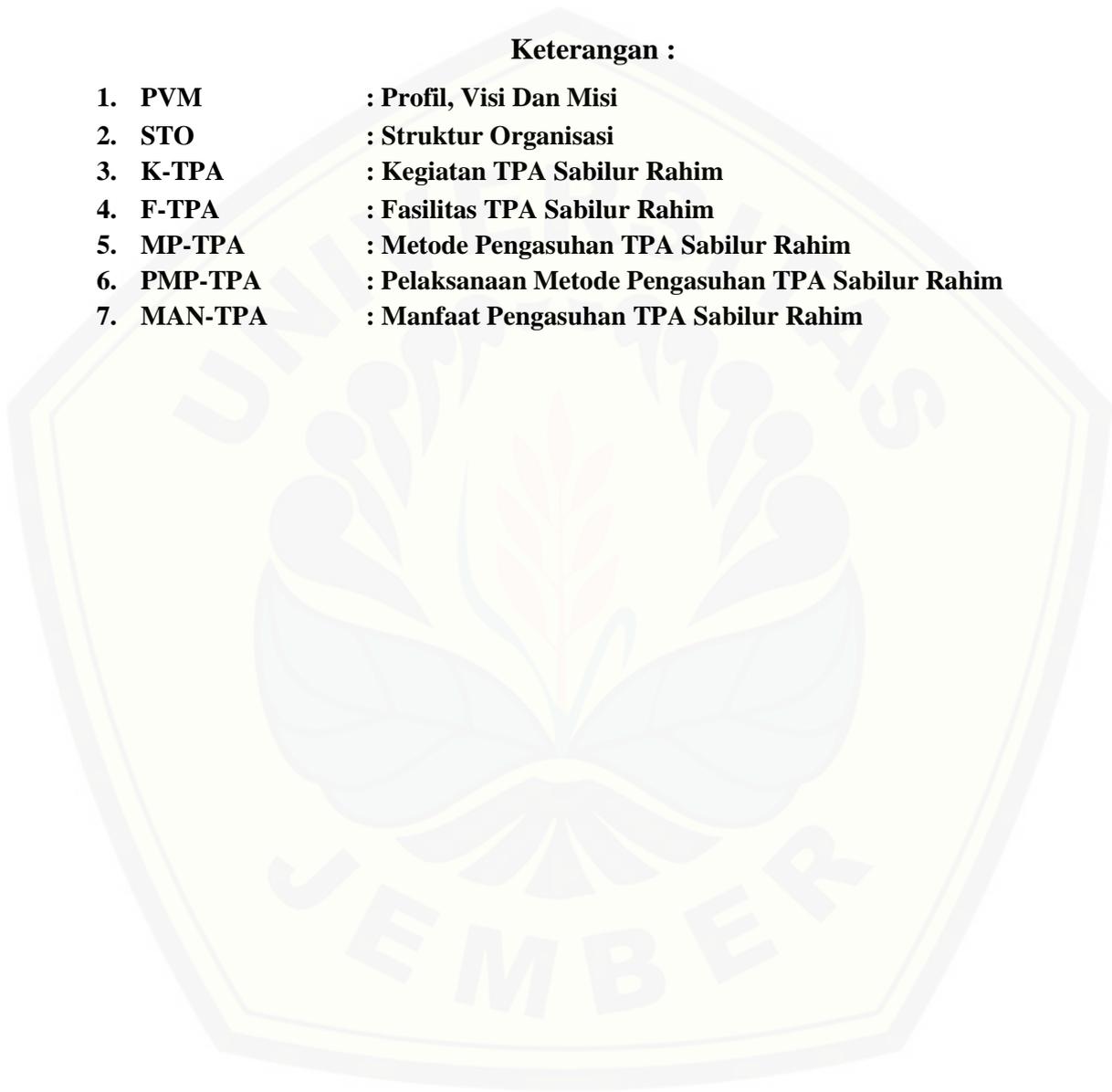
<p>Cuma saya ajarin satu kali lho dia sudah bisa mengingat mbak. “mah ini apa?”, “ini 0 (nol) dek, ini 1 2 3” saya jawab. Nah itu besoknya dia sudah ngga tanya lagi mbak. Pokoknya pinter gitu mbak, alhamdulillah.</p>	MA N- TP A
<p>Terus lagi ada mbak yang saya ingat betul itu, jadi SW ini mudah mengingat kan mbak. Setiap perkataan saya itu dia rekam. Nah saya itu pernah bilangin dia itu gini,” dek kalau makan minum itu duduk”. Kemudian suatu saat saya ini nyuapi dia, saya duduk dikursi dia duduk dilantai, karena punggung saya capek kan kalau nunduk jadi saya bilang “ayo dek berdiri”, langsung itu mbak dia bilang “mamah kata mamah makan ngga boleh berdiri” sambil telunjuknya nunjuk-nunjuk kayak orang pinter gt, saya langsung <i>mbatin</i> “ya allah iya ya, saya pernah ngasi tahu SW begini ternyata dia ingat”. Padahal kan maksud saya SW saya suruh berdiri sebentar karna punggung saya sakit, ternyata tanggapannya Masya Allah. Tersentak hati saya mbak. akhirnya PR buat saya untuk berucap yang baik-baik, biar dia ngga merekam yang salah.</p>	MA N- TP A
<p>Iya mbak . Alhamdulillah saya lihat juga ngga ada yang rewel. Semuanya mandiri dan manut sama TS. Mandiri semua anak-anaknya.</p>	MA N- TP A
<p>Itu TS bisa mengatasi anak seperti itu. Sabar TS itu mbak. Telaten, <i>open</i>.</p>	PM P- TP A
<p>SW kalau berangkat kan lebih sering telatnya ya mbak, jadi sampe disana sudah mulai belajar. Tapi tetep sama TS itu diberi buku atau kertas untuk mewarnai. Padahal kan SW belum sekolah ya belum PAUD, tapi TS tidak membedakan mana itu anak penitipan atau anak PAUD nya. Disitu mbak, saya suka sama TS. Tidak pernah membedakan.</p>	PM P- TP A
<p>Oh iya mbak. Dia itu juga minta sholat, bahkan pas jamaah dengan saya dia minta dia yang iqomah. Allahu akbar, allahu akbar, gitu. Ngga jelas memang, tapi maksudnya kan dia sudah tahu gitu mbak. jadi ya dia menerapkan memang dirumah.</p>	MA N- TP A
<p>Terkadang juga sambil keluar rumah mau ke TPA dia itu sholawatan.sampai tetangga ini bilang, “duh kamu kok pinter pagi-pagi sholawatan, belajar dimana kamu nak” saking hapalnya dengar SW sholawatan.</p>	MA N- TP A
<p>Di TPA sana kan juga diberi makan kan mbak, alhamdulillah suka semua.</p>	F- TP A
<p>Di TPA sana kan juga diberi makan kan mbak, alhamdulillah suka semua. Padahal dulu itu masukkan dua sendok aja susahnya minta ampun uuuhhh. Sekarang dia suka segalanya sudah alhamdulillah. Dulu SW itu ngga suka semua mbak, telur aja ngga mau. Menunya kan berubah-ubah kadang bayam, kadang teri-teri basah itu. Mau semua ternyata, makannya banyak juga.</p>	MA N- TP A
<p>Disana itu makannya siang. Siang itu diberi makan, tapi kalau sore ada yang minta makan ya dikasi. Dikasi lagi sudah anak-anak itu. Cuma memang kalau jadwalnya Cuma siang aja, tapi kan namanya anak-anak ya mbak, TS juga mana tega anak minta makan ngga dikasi kan. Jadi yang mau makan sorenya ya makan lagi.</p>	F- TP A
<p>Iya mbak .kemaren aja pas saya jemput SW setelah maghrib itu disana masih banyak yang belum dijemput.</p>	F- TP A
<p>Jam 8 itu kayaknya mbak. Malem banget itu sudah. Kalau saya paling malem jam 5.</p>	F- TP A
<p>Tapi dia ngga rewel juga disana sebenarnya, saya aja yang ngga tega. Pokok saya banyak bersyukur sudah.</p>	MA N- TP A

	Iya mbak cocok sudah saya dengan TS. Alhamdulillah SW ini pintar. Saya juga mengajarkan kehidupan itu yang sederhana. Alhamdulillah dia bisa memahami. Seperti pas di alun-alun, dia minta balon. Saya kasih tahu, “dek itu balon kalau meletus sudah ngga bisa dimainkan lagi”, “iya ya mah, yaudah es krim aja”. Subhanallah ini anak, dia ngga protes, ngga nangis.	MA N- TP A
Inisial	Hasil Wawancara	Tem a/K ode
PH	Ya dari orang-orang itu mbak. Awalnya denger-denger katanya murah, saya pilih murahnya dulu mbak. Karena saya juga masih kurang-kurang sebenarnya.	MA N- TP A
	Saya tahunya disana islamnya kuat mbak, pokok anak-anak yang diutamakan ngaji dan sholatnya. Itu bagus. Jadi saya ninggal AZ ini ngga kuwatir.	MA N- TP A
	Kalau anak-anak datang itu sholat dhuha dulu kan mbak, walaupun masih belum bisa bacanya kan tapi gerakannya. Saya pernah tahu pas nganter AZ itu, kebetulan pas bangkong itu jadi datangnya pas sudah mulai kegiatan disana.	K- TP A
	Ya bagus mbak, sudah bagus. Anak saya juga kerasan disana, sekrang aja kadang masih main kesana. Kadang juga les tapi kalau ada temannya. Lesnya kan malam soalnya mbak, setelah maghrib itu. Jadi kalau sepi dia gamau.	MA N- TP A
	Dari dulu memang sudah gitu mbak, rame. Tapi ya bisa itu TS ngasuhnya. Emang ngga ada yang bantu mbak, kayaknya yang lain itu sudah gak sanggup. TS orangnya tegas, ke anak-anak itu juga tegas. Biasanya suaranya keras kalau pas ngajar anak-anak, apalagi kalau ada yang kurang mendengarkan. Mungkin itu kuncinya anak-anak nurut sama beliau.	MA N- TP A
	Apa ya mbak. Ya palingan kalau ada yang nakal dikasi hukuman, tapi hukumannya bukan yang menyiksa atau memberatkan. Hukumannya itu disuruh tidur, ngga boleh bermain. Kalau siang kan jadwalnya tidur, kalau bermain terus dan gak mau makan, hukumannya disuruh tidur. Dulu AZ awal masuk kan nangis terus mbak saya tinggal, dia kalau nangis selalu dibiarkan. Kata TS memang sengaja, katanya memang perlu adaptasi. Pas sudah capek nangis pasti diam sendiri. Saya ngga tahu mbak kenapa anak-anak <i>cek keletnya</i> sama TS, mungkin karena berjam-jam bareng terus itu mungkin.	PM P- TP A
	Ngga ada sama sekali. Cuma ya itu tadi suaranya keras, biasanya yang ngga pernah tahu pasti kaget dan dibilang kasar ke anak-anak. Padahal ya engga. Kayak gitu kan biar anak-anak mau denger aja.	PM P- TP A
	Alhamdulillah mbak, AZ ini pintar sekarang anaknya. Awalnya ya malas belajar mbak, baca iqro' itu harus dipaksa. Terus setelah titip disana jadi suka belajar, baca iqro' juga sering. Kadang di abaca sendiri tanpa saya suruh, terus baca doa-doa juga. Kalau pondasi agamanya kayak gitu sudah baik kan orang tua seneng ya mbak. Saya selalu ingatkan ke ibunya, supaya dia mendoakan ibunya. Saya bilang “AZ harus rajin sholat sama ngaji, ibu nunggu doa dari kamu, katanya mau jadi anak sholeha” saya gitukan, dia ngerti mbak terus baca doa untuk kedua orang tua itu. Alhamdulillah banget sudah. Saya sampe tersentuh.	MA N- TP A
	Kalau itu kemajuannya Cuma tambah rajin aja saya lihat dulu, karena untuk nilai dan nemeni dia belajar saya itu ngga ada waktu. AZ belajar sendiri, nulis-nulis, nggambar, kalau sudah selesai ditunjukkan ke saya. Sejauh ini memang tambah rajin mbak, sampai sekarang juga. Alhamdulillah jadi walaupun disana murah tapi ngga murahan gitu lo hehehe. Menurut saya cocok sekali dengan kondisi saya yang butuh tapi dananya kepepet, hehehe.	MA N- TP A
	Yo banget mbak. Saya dulu itu awalnya susah, mau saya taro mana AZ ini. Saya kerjanya seharian, sementara saya tega aja tinggal sama neneknya. Tapi neneknya kan jauh mbak, saya kalau kangen susah. Terus denger dari orang itu dah kalau ada penitipan yang murah dan terjamin, ya sudah saya bawa aja AZ kesana. Cocok ternyata. Yawes. Saking sekarang kerjaan saya sudah bisa disambi, jadi saya ngga titip lagi. Tapi AZ masih suka main disana. Bagus pokoknya mbak, Alhamdulillah.	MA N- TP A

	Iya dapat mbak, makan siangnya disana. Kalau sore saya belum jemput dulu itu, ya sore makan lagi disana. Kalau pas saya lembur gitu itu lo. Pas saya jemput sudah makan, sudah mandi, sudah ganti baju juga, wangi, sudah rapih lah intinya.	F-TPA
	Iya, 200ribu itu perbulan. Sudah sama sekolahnya, bukunya, makannya, semuanya pokok segitu itu. Murah memang.	F-TPA

Keterangan :

1. **PVM** : **Profil, Visi Dan Misi**
2. **STO** : **Struktur Organisasi**
3. **K-TPA** : **Kegiatan TPA Sabilur Rahim**
4. **F-TPA** : **Fasilitas TPA Sabilur Rahim**
5. **MP-TPA** : **Metode Pengasuhan TPA Sabilur Rahim**
6. **PMP-TPA** : **Pelaksanaan Metode Pengasuhan TPA Sabilur Rahim**
7. **MAN-TPA** : **Manfaat Pengasuhan TPA Sabilur Rahim**



Analisis Data (Kategorisasi, Hipotesis, Triangulasi dan Kesimpulan Akhir)

Inisial	Kategorisasi	Koding	Kesimpulan Sementara	Triangulasi	Kesimpulan Akhir
TS	Tahun 2002 itu kita sudah mulai merintis mbak akhirnya tahun 2003 terbentuklah TK, tapi belum jadi TPA seperti sekarang. Pada tahun berdirinya itu masih ada beberapa kendala yang menyebabkan kita diarahkan untuk menjadi lembaga TPA. Jadi untuk lembaga TPA nya sendiri berdiri pada tahun 2006. Biasa ya mbak namanya mendirikan lembaga baru itu kan agak ribet.	PVM	TPA Sabilur Rahim menjadi lembaga pentipan anak yang memfasilitasi anak-anak terlantar agar tetap bisa bersekolah.	<p>Informasi yang dijelaskan TS:</p> <p>“Tahun 2002 itu kita sudah mulai merintis mbak akhirnya tahun 2003 terbentuklah TK, tapi belum jadi TPA seperti sekarang. Pada tahun berdirinya itu masih ada beberapa kendala yang menyebabkan kita diarahkan untuk menjadi lembaga TPA. Jadi untuk lembaga TPA nya sendiri berdiri pada tahun 2006. Biasa ya mbak namanya mendirikan lembaga baru itu kan agak ribet. Karena gini mbak saya itu awalnya membuka lembaga ini kan untuk memfasilitasi anak-anak yang terlantar untuk tetap bisa belajar, anak-anak biasanya belajar disini sekalian dititipkan sama orang tuanya karena ditinggal bekerja . Nah itu mereka baru dijemput ketika orang tua mereka pulang kerja, yaa jam 5 sorean lah biasanya. Mungkin dinas melihat itu dari lembaga saya ini. Awalnya Cuma dua anak aja mbak, tapi lama kelamaan ya rame seperti sekarang.”</p> <p>Informasi tentang berdirinya TPA Sabilur Rahim juga dijelaskan oleh BE :</p> <p>“Ya kalau ngga salah berdirinya itu 2002 atau 2003 itu, saya lupa. Tapi belum jadi TPA mbak. Dulunya itu TK gt lo mbak. Cuma karna suatu alasan, lembaga ini diarahkan menjadi TPA. Ceritanya itu gini mbak, awalnya kan memang TK. Lalu mengajukan ijin ke dinas, tapi ketika di survey sama dinas itu kalau ngga salah, nah disini ada anak-anak yang dititipkan. Anak-anak itu sekolah disini tapi pulangnya sore, setelah orang tuanya pulang kerja itu baru</p>	<p>Dari informasi yang didapat dari TS dan BE bahwa TPA Sabilur Rahim resmi berdiri pada tahun 2006. Sebelum lembaga ini resmi mendapat Surat Keterangan resmi dari dinas, lembaga ini didirikan pertama kali sebagai Taman Kanak-Kanak (TK). Hal tersebut berkat arahan dan dukungan dari pihak dinas melihat potensi yang dimiliki oleh lembaga ini, sehingga saat ini justru berkembang menjadi 3 lembaga yakni TK, PAUD dan TPA dalam satu yayasan”.</p>
	Karena gini mbak saya itu awalnya membuka lembaga ini kan untuk memfasilitasi anak-anak yang terlantar untuk tetap bisa belajar, anak-anak biasanya belajar disini sekalian dititipkan sama orang tuanya karena ditinggal bekerja . Nah itu mereka baru dijemput ketika orang tua mereka pulang kerja, yaa jam 5 sorean lah biasanya. Mungkin dinas melihat itu dari lembaga saya ini. Awalnya Cuma dua anak aja mbak, tapi lama kelamaan ya rame seperti sekarang.	PVM			
	Gini mbak, disini ini ada 3 lembaga, yaitu KB, TK dan TPA nah gurunya hanya memiliki tanggung jawab untuk proses belajar anak saja, sedangkan penitipannya hanya saya yang melaksanakan.	PVM			
	Kalau sekarang TPA nya saja 57 anak mbak, kalau samaTKnya ya kurang lebih 60an lebih. Kebanyakan disini TPA sekaligus sekolahnya, tapi yang sekolah saja juga ada.	PVM			
	Jiwa sosial saya itu tinggi mbak. Sejak saya kecil itu saya sudah berusaha keras untuk sekolah, untuk makan, untuk hidup lah. Jadi saya itu sudah susah dulu itu, saya ngga mau ada yang susah seperti saya. Saya ingin membantu anak-anak ini, bahwa siapapun berhak belajar berhak memiliki masa depan.	PVM			
	Seperti itu susahnya saya mencari ilmu, mangkanya saya bertekad untuk memfasilitasi anak-anak terlantar ini supaya masih bisa belajar.	PVM			

	Iya mbak. Karena saya rasa ilmu itu penting mbak. Anak-anak ini butuh fasilitas, jadi selama saya mampu insya allah saya akan terus fasilitasi mereka.	PVM			
BE	Sekitar tahun 2002 atau 2003 gitu lo mbak.	PVM		dijemput. Ada berapa ya awalnya, dikit kok mbak, dua itu kayaknya. Baru lama-lama jadi banyak. Akhirnya dinas menyarankan jadi TPA. Ya TK itu dah mbak. Tapi itu ngga lama, sebelum SK TK nya turun sudah disuruh jadi lembaga TPA. Jadi selama proses perijinan itu dah. Akhirnya SK yang turun jadi TPA bukan TK. Cuma sekarang sudah berkembang mbak, sekarang ada TK, PAUD dan TPA dalam satu yayasan ini. Insya allah tahun 2006 mbak. Lebih jelasnya samean Tanya ke ibu (TS) saja, hehe. Saya kurang jelas juga soalnya.”	
	Ya kalau ngga salah berdirinya itu 2002 atau 2003 itu, saya lupa. Tapi belum jadi TPA mbak. Dulunya itu TK gt lo mbak. Cuma karna suatu alasan, lembaga ini diarahkan menjadi TPA.	PVM			
	Ceritanya itu gini mbak, awalnya kan memang TK. Lalu mengajukan ijin ke dinas, tapi ketika di survey sama dinas itu kalau ngga salah, nah disini ada anak-anak yang dititipkan. Anak-anak itu sekolah disini tapi pulang sore, setelah orang tuanya pulang kerja itu baru dijemput. Ada berapa ya awalnya, dikit kok mbak, dua itu kayaknya. Baru lama-lama jadi banyak. Akhirnya dinas menyarankan jadi TPA.	PVM			
	Ya TK itu dah mbak. Tapi itu ngga lama, sebelum SK TK nya turun sudah disuruh jadi lembaga TPA. Jadi selama proses perijinan itu dah. Akhirnya SK yang turun jadi TPA bukan TK. Cuma sekarang sudah berkembang mbak, sekarang ada TK, PAUD dan TPA dalam satu yayasan ini.	PVM			
	Insya allah tahun 2006 mbak. Lebih jelasnya samean Tanya ke ibu (TS) saja, hehe. Saya kurang jelas juga soalnya.	PVM			
TS	Kalau gurunya ada 3 mbak, saya, BE, BL sama AB oh 4 jadinya.	STO	Pengasuh yang ada di TPA Sabilur Rahim hanya satu orang.	Informasi dari TS sebagai berikut : “Kalau gurunya ada 3 mbak, saya, BE, BL sama AB oh 4 jadinya. Saya mengambil beberapa nama memang mbak, karna kan lembaga membutuhkan beberapa syarat untuk dapat surat ijin beroperasi. Nah disana membutuhkan beberapa orang sebagai pengasuh, kalau tidak salah ingat perbandingannya 10:1, jadi diantara 10 orang anak asuh ada 1 orang pengasuhnya. Sedangkan disini kan SDM nya tidak memadai. Jadi saya pinjam nama orang-orang tersebut. Awalnya memang mereka saya mintai bantuan untuk mengasuh disini, Cuma mungkin karena gaji disini kurang dan juga anak-anak yang terlalu banyak jadi mereka berhenti. Kewalahan. Jadi saya ijin untuk pinjam namanya saja, sisanya saya tangani	Informasi dari TS dan BE senada bahwa pengasuh di TPA Sabilur Rahim hanya satu orang yakni TS, beberapa nama dalam struktur organisasinya hanyalah tempelan dikarenakan kebutuhan lembaga. Pengasuh disana bisa sangat kewalahan dikarenakan perbandingan rasio pengasuh dan anak asuh yang tidak sesuai standar.
	Saya mengambil beberapa nama memang mbak, karna kan lembaga membutuhkan beberapa syarat untuk dapat surat ijin beroperasi. Nah disana membutuhkan beberapa orang sebagai pengasuh, kalau tidak salah ingat perbandingannya 10:1, jadi diantara 10 orang anak asuh ada 1 orang pengasuhnya. Sedangkan disini kan SDM nya tidak memadai. Jadi saya pinjam nama orang-orang tersebut. Awalnya memang mereka saya mintai bantuan untuk mengasuh disini, Cuma mungkin karena	STO			

	sendiri.				
BE	Pembimbingnya disini ada 3. Cuma ini satu tidak masuk.	STO		gaji disini kurang dan juga anak-anak yang terlalu banyak jadi mereka berhenti. Kewalahan. Jadi saya ijin untuk pinjam namanya saja, sisanya saya tangani sendiri.” Informasi yang dikatakan BE tentang struktur organisasi di TPA SAbilir Tahim : “Pembimbingnya disini ada 3. Cuma ini satu tidak masuk. Ada saya, AB, dan LO, sama ibu (TS). Bapak (MR) itu ketua yayasannya, terus anak ibu yang itu penasehat kalau ngga salah mbak, pokok dibawahnya bapak. Terus ibu sebagai pengelola. Baru dibawahnya itu pengasuh ada saya, LO, NH, RM.	
	Ada saya, AB, dan LO, sama ibu (TS)	STO			
	Bapak (MR) itu ketua yayasannya, terus anak ibu yang itu penasehat kalau ngga salah mbak, pokok dibawahnya bapak. Terus ibu sebagai pengelola. Baru dibawahnya itu pengasuh ada saya, LO, NH, RM.	STO			
	Lembaga butuh nama-nama itu untuk masuk struktur mbak, permintaan dinas. Kan sebenarnya ada standarnya mbak, berapa pengasuh untuk berapa anak. Itu perbandingannya saya lupa. Sedangkan disini kan pengasuhnya satu.	STO			
TS	Jam 12 mbak. (makan)	K-TPA	Jadwal kegiatan di TPA sejak pukul 7.30 hingga sore waktu penjemputan.	Informasi dari TS : “Jam 12 mbak. (makan). Istirahat, tidur mbak sampai jam 2. Nanti setelah jam 2 menjelang ashar anak-anak mandi. Ya pagi itu salam pagi, setiap pagi untuk menyambut kedatangan. Biar semangat mbak. Terus setelah itu masuk kelas dari jam 7.30 sampai jam 10.00 kegiatannya sesuai kelasnya sudah mbak. Kemudian jam 10.00 itu pulang yang bukan penitipan, yang anak penitipan kegiatannya bermain sampai dhuhur nanti jam 12.00 itu makan siang. Setelah itu tidur nanti bangunnya ashar terus mandi dan ngaji sampai dijemput jam 17.00. Iya itu karena orang tuanya telat menjemput mbak. Nanti setelah sholat maghrib kegiatannya diisi dengan mengaji atau les pelajaran sekolahnya. Pokok anak-anak itu ada kegiatan yang bermanfaat, biar ngga bosan.”	Informasi yang didapat dari TS, BE, AN, dan PH saling melengkapi, bahwa kegiatan di TPA dimulai pada pagi hari diawali dengan sholat dhuha dan disiang hari terdapat jadwal makan dan istirahat kemudian akan berakhir sore kurang lebih pukul 17.00 . kegiatan yang dilakukan selalu didasarkan pada ilmu keagamaan ”
	Istirahat, tidur mbak sampai jam 2. Nanti setelah jam 2 menjelang ashar anak-anak mandi.	K-TPA			
	Ya pagi itu salam pagi, setiap pagi untuk menyambut kedatangan. Biar semangat mbak. Terus setelah itu masuk kelas dari jam 7.30 sampai jam 10.00 kegiatannya sesuai kelasnya sudah mbak. Kemudian jam 10.00 itu pulang yang bukan penitipan, yang anak penitipan kegiatannya bermain sampai dhuhur nanti jam 12.00 itu makan siang. Setelah itu tidur nanti bangunnya ashar terus mandi dan ngaji sampai dijemput jam 17.00.	K-TPA			
	Iya itu karena orang tuanya telat menjemput mbak. Nanti setelah sholat maghrib kegiatannya diisi dengan mengaji atau les pelajaran sekolahnya. Pokok anak-anak itu ada kegiatan yang bermanfaat, biar ngga bosan.	K-TPA			
BE	Anak-anak pulang jam 10 mbak. Masuknya jam 07.30 itu sudah masuk. Nanti ada istirahatnya jam 9.30 sampai jam 9.45an terus masuk lagi untuk doa mau pulang.	KTPA		Hal yang sama diperjelas oleh BE : “Anak-anak pulang jam 10 mbak.	
	Masuknya jam 7.30. biasanya anak-anak datang sekitar sampai pukul 7.30 itu. Terus kegiatan awalnya berdoa dan sholat dhuha bersama. Ini sampai jam 8.00. setelah	K-TPA			

	itu bahas tema sama anak-anak lalu masuk kelas, pokoknya ngga lama paling 5 menitan. Lalu sampe jam setengah sepuluh dah mbak. Terus istirahat 15 menit masuk lagi berdoa untuk pulang.			Masuknya jam 07.30 itu sudah masuk. Nanti ada istirahatnya jam 9.30 sampai jam 9.45an terus masuk lagi untuk doa mau pulang. Masuknya jam 7.30. biasanya anak-anak datang sekitar sampai pukul 7.30 itu. Terus kegiatan awalnya berdoa dan sholat dhuha bersama. Ini sampai jam 8.00. setelah itu bahas tema sama anak-anak lalu masuk kelas, pokoknya ngga lama paling 5 menitan. Lalu sampe jam setengah sepuluh dah mbak. Terus istirahat 15 menit masuk lagi berdoa untuk pulang.”	
AN	Tahu mbak Cuma ya ngga detail. Saya tahunya dari grup itu, kan dibuatkan grup wali murid, saya dimasukkan ke grup itu. Terus biasanya dikirim video misalnya pas anak-anak sholat, lagi belajar, lagi apa. Seperti kemaren lagi mewarnai, menempel, itu SW ikut-ikutan. Mau dia. Padahal kan belum waktunya belajar dia tapi mau. Cuma dikasi juga kan sama gurunya, Cuma ya ngga memaksa. Cuma biar kenal dulu gitu <i>lho</i> mbak.	K-TPA			
PH	Kalau anak-anak datang itu sholat dhuha dulu kan mbak, walaupun masih belum bisa bacanya kan tapi gerakannya. Saya pernah tahu pas nganter AZ itu, kebetulan pas bangkong itu jadi datangnya pas sudah mulai kegiatan disana.	K-TPA		AN menjelaskan jadwal kegiatan TPA Sabilur Rahim namun tidak begitu detail : “Tahu mbak Cuma ya ngga detail. Saya tahunya dari grup itu, kan dibuatkan grup wali murid, saya dimasukkan ke grup itu. Terus biasanya dikirim video misalnya pas anak-anak sholat, lagi belajar, lagi apa. Seperti kemaren lagi mewarnai, menempel, itu SW ikut-ikutan. Mau dia. Padahal kan belum waktunya belajar dia tapi mau. Cuma dikasi juga kan sama gurunya, Cuma ya ngga memaksa. Cuma biar kenal dulu gitu <i>lho</i> mbak.” PH menginformasikan bahwa setiap pagi anak-anak melaksanakan sholat dhuha berjamaah : “Kalau anak-anak datang itu sholat dhuha dulu kan mbak, walaupun masih belum bisa bacanya kan tapi gerakannya. Saya pernah tahu pas nganter AZ itu, kebetulan pas bangkong itu jadi datangnya pas sudah mulai kegiatan disana.”	
TS	Saya sekenyangnya anak. Kalau dari kita sebenarnya satu kali mbak, Cuma ya kalau anak laper dan minta makan lagi ya dikasi. Kan kasian mbak, anak-anak laper masak dibiarin.	F-TPA	TPA Sabilur Rahim memberikan fasilitas yang maksimal dengan biaya yang terjangkau	Informasi yang didapat dari TS sebagai berikut : “Saya sekenyangnya anak. Kalau dari kita sebenarnya satu kali mbak, Cuma ya kalau anak laper dan minta makan lagi ya dikasi. Kan kasian mbak, anak-anak laper masak dibiarin. Saya itu merasa berdosa. Kadang anak itu jam 4, jam 5 sudah lapar lagi walaupun tadi	TPA Sabilur Rahim memberikan fasilitas yang terbaik salah satunya dalam hal pemenuhan gizi pada anak. Pemberian makan pada anak-anak terjadwal satu kali sehari namun hal tersebut berlaku fleksibel dan
	Saya itu merasa berdosa. Kadang anak itu jam 4, jam 5 sudah lapar lagi walaupun tadi makannya jam 12. Kadang makan yang sesuai jadwalnya diawal belum	F-TPA		4, jam 5 sudah lapar lagi walaupun tadi	

	termakan, jadi ya saya beri makan lagi. Soalnya disini saya ngga cocok makan yang disiplin itu.		<p>makannya jam 12. Kadang makan yang sesuai jadwalnya diawal belum termakan, jadi ya saya beri makan lagi. Soalnya disini saya ngga cocok makan yang disiplin itu.</p> <p>Iya mbak, jadi anak yang kebagian masuk pas masih belum berubah dulu ya masih 75.000 trus ada juga yang 150.000 ada yang 100.000, karena dia dafranya dulu waktu masih segitu.”</p> <p>Hal tersebut dapat dikonfirmasi oleh hasil wawancara dengan AN bahwa anak-anak diperbolehkan makan beberapa kali dan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan sebagai berikut :</p> <p>“Disana itu makannya siang. Siang itu diberi makan, tapi kalau sore ada yang minta makan ya dikasi. Dikasi lagi sudah anak-anak itu. Cuma memang kalau jadwalnya Cuma siang aja, tapi kan namanya anak-anak ya mbak, TS juga mana tega anak minta makan ngga dikasi kan. Jadi yang mau makan sorenya ya makan lagi.”</p> <p>Setiap anak berhak mendapatkan makanan yang bergizi dari pihak TPA dengan biaya yang cukup terjangkau, sesuai dengan yang dikatakan PH dalam wawancara berikut :</p> <p>“Iya dapat mbak, makan siangnya disana. Kalau sore saya belum jemput dulu itu, ya sore makan lagi disana. Kalau pas saya lembur gitu itu lo. Pas saya jemput sudah makan, sudah mandi, sudah ganti baju juga, wangi , sudah rapih lah intinya.</p> <p>Iya, 200ribu itu perbulan. Sudah sama sekolahnya, bukunya, makannya, semuanya pokok segitu itu. Murah memang.”</p>	<p>menyesuaikan dengan kondisi anak-anak, semisal masih ingin makan maka pengasuh akan memberikan makan sekalipun dia sudah makan.</p>
	Sama. Semua sama. Cuma ya tergantung, kadang anak ada yang ngga mau kuah kan mbak, jadi kita siap tempe kering itu, kita siap telur, atau mie.	F-TPA		
	Iya mbak, jadi anak yang kebagian masuk pas masih belum berubah dulu ya masih 75.000 trus ada juga yang 150.000 ada yang 100.000, karena dia dafranya dulu waktu masih segitu.	F-TPA		
	Iya. Itu diluar beras lo mbak. Kalo beras itu kita nyetok, perbulannya kita nyetok tiga sak (tiga karung). Itu juga untuk kepentingan pribadi, kita nyampur disitu. Nah kalau gas itu kita selama sebulan menghambiskan empat tabung, yang 3.5kg itu. Terus kayak, minyak goreng apa itu, kita belanja untuk bulanan itu untuk kebutuhan anak itu diluar anu ya diluar ikan, artinya Cuma beras, gula, minyak, gula, sabun, sama bumbu-bumbu yang botolan itu saya belanja di roxy itu 2 juta. Termasuk listrik air, itu termasuk dah, 2 juta. Diluar air minum, kalau air minum kita harian.	F-TPA		
	Oh iya, bedak, minyak telon, sabun mandi, handuk, sabun cuci. Jadi semua kebutuhan anak sudah. Anggep sak gasnya 2 jutaan mbak, kecuali pengeluaran yang kecil-kecil ini mbak (harian). Kalau kita anggarkan tiap hari itu 50rb, kali sudah anggep anak-anak 24hari, berapa sudah.	F-TPA		
	Sabun, handuk, sabun cuci. Nah kayak ini (menunjukkan tumpukan selendang dan baju-baju berserakan) sudah berhari-hari tidak diambil kita kumpulkan lalu saya cuci.	F-TPA		
	Tadi saya bangun jam 2. Jadi mungkin ngga nutut mbak buat ngepel. Jadi misal disini saya pel nanti anak anak yang ngga tidur saya suruh pindah sana (didalam). Lalu disini sudah kering saya ngepel yang dalam.	F-TPA		
AN	Di TPA sana kan juga diberi makan kan mbak, alhamdulillah suka semua.	F-TPA		
	Disana itu makannya siang. Siang itu diberi makan, tapi kalau sore ada yang minta makan ya dikasi. Dikasi lagi sudah anak-anak itu. Cuma memang kalau jadwalnya Cuma siang aja, tapi kan namanya anak-anak ya mbak,	F-TPA		

	TS juga mana tega anak minta makan ngga dikasi kan. Jadi yang mau makan sorenya ya makan lagi.			
	Iya mbak .kemaren aja pas saya jemput SW setelah maghrib itu disana masih banyak yang belum dijemput.	F-TPA		
	Jam 8 itu kayaknya mbak. Malem banget itu sudah. Kalau saya paling malem jam 5.	F-TPA		
PH	Iya dapat mbak, makan siangya disana. Kalau sore saya belum jemput dulu itu, ya sore makan lagi disana. Kalau pas saya lembur gitu itu lo. Pas saya jemput sudah makan, sudah mandi, sudah ganti baju juga, wangi , sudah rapih lah intinya.	F-TPA		
	Iya, 200ribu itu perbulan. Sudah sama sekolahnya, bukunya, makannya, semuanya pokok segitu itu. Murah memang.	F-TPA		
TS	Saya mencontoh orang barat mbak. Saya lihat di TV itu anak orang barat sudah dibiasakan sendiri bahkan sejak bayi <i>lho</i> . Iya mbak, jadi sejak bayi anaknya tidak pernah tidur dikamar orang tuanya, sejak kecil sudah diberikan kamar sendiri. Ketika ngompol si bayi hanya bisa menangis dan menunggu pagi untuk digantikan popoknya, yang saya tangkap maknanya itu mbak agar si anak tahu makna sabar. Budaya kita kan engga, anak nangis orang tuanya yang bingung, anak ini butuhnya apa kok nangis langsung <i>dah</i> ibunya mencarikan makan misalnya menggantikan popoknya atau langsung menggendongnya. Sebenarnya secara tidak langsung itu sudah mendidik anak kan mbak. Jadi saya lebih cocok dengan model orang tua barat, ya tapi untuk pendidikannya tetep Islam dan Al-Qur'an, itu nomer satu.	MP-TPA	Metode pengasuhan yang dilakukan menggunakan metode kelompok usia.	Informasi yang didapat dari TS : “Saya mencontoh orang barat mbak. Saya lihat di TV itu anak orang barat sudah dibiasakan sendiri bahkan sejak bayi <i>lho</i> . Iya mbak, jadi sejak bayi anaknya tidak pernah tidur dikamar kamar sendiri. Ketika ngompol si bayi hanya bisa menangis dan menunggu pagi untuk digantikan popoknya, yang saya tangkap maknanya itu mbak agar si anak tahu makna sabar. Budaya kita kan engga, anak nangis orang tuanya yang bingung, anak ini butuhnya apa kok nangis langsung <i>dah</i> ibunya mencarikan makan misalnya menggantikan popoknya atau langsung menggendongnya. Sebenarnya secara tidak langsung itu sudah mendidik anak kan mbak. Jadi saya lebih cocok dengan model orang tua barat, ya tapi untuk pendidikannya tetep Islam dan Al-Qur'an, itu nomer satu.
	Saya menggunakan metode kelompok usia mbk. Metode kelompok usia itu mengelompokkan anak-anak pada usia-usia tertentu. Misalnya yang usia 0-4 tahun, ada juga yang 4-6 tahun. Ya bisa mbak, tinggal bagaimana menyisipkan nilai-nilainya saja. Seperti misalnya pada anak usia 2 tahunan, dimana mereka untuk gerak motoriknya masih perlu banyak dilatih nah dari situ kita sandingkan dengan kegiatan sehari-hari misal membuat susu dalam botol. Dengan anak memasukkan susu kedalam botol kan tangan dan jari-jarinya akan memegang sendok berisi susu kemudia	MP-TPA		Infomasi dari kedua informan TS dan BE menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah metode kelompok usia. Anak-anak asuh akan dikelompokkan sesuai usianya untuk memudahkan proses pengasuhan.

	memasukkan ke botol, itu kan sudah belajar menggerakkan saraf-saraf yang ada ditangan. Seperti itu mbak, jadi semua itu sebenarnya masuk dalam kurikulum tinggal bagaimana gurunya saja bisa sekreatif apa.			dimana mereka untuk gerak motoriknya masih perlu banyak dilatih nah dari situ kita sandingkan dengan kegiatan sehari-hari misal membuat susu dalam botol. Dengan anak memasukkan susu kedalam botol kan tangan dan jari-jarinya akan memegang sendok berisi susu kemudia memasukkan ke botol, itu kan sudah belajar menggerakkan saraf-saraf yang ada ditangan. Seperti itu mbak, jadi semua itu sebenarnya masuk dalam kurikulum tinggal bagaimana gurunya saja bisa sekreatif apa.”	
	Loh iya. Tentu mbak, dengan melakukan pengelompokan tersebut pertama-tama kita akan melihat, anak dengan usia 4 misalnya, kemampuan mereka apa. Pada kurikulum ada beberapa tingkatan yang bisa digunakan untuk mengkategorikan anak. Misalnya anak usia 4 tahun diidentifikasi bisa mampu menyusun balok, nanti ada mbk, dia termasuk pada tingkatan yang mana.	MP-TPA			
	Ngga mbak, masing-masing anak punya kemampuannya sendiri. Ada yang memulai kemampuan pada tingkat 2 dulu ada juga yang urut. Seperti berbicara dan berjalan, terkadang anak bisa bicara dulu ada kan trus ada juga yang telat berjalannya. Padahal usianya sama misalnya.	MP-TPA		Informasi BE membenarkan metode pengasuhan yang disebutkan TS :	
	Nah dari pengelompokan itu mbak kita bisa melihat, sisi mana yang perlu dibina lebih banyak . kan kadang anak dari rumahnya dididik apa dengan orang tuanya kita lengkapi disini. Ya kan harapannya anak biar baik dan berkembang <i>tho</i> mbk.	MP-TPA		“Pakai model kelompok mbak.Ya jadi itu dikelompokkan, nanti tiap kelompok ada beberapa anak.Iya dikurikulum ada. Tapi ada beberapa metode yang lain. Jadi bisa dipilih asal masih sesuai dengan aspek-aspek capaian yang harus diraih.Ya kayak gini sudah, nanti satu ruangan ada guru dua gitu.Iya yang disini kelompok A. Yang disini usia 4-5tahun.”	
	Langkah awal itu mendengar. Oh langkah awal itu melihat baru setelah melihat itu biasanya mendengar. Baru setelah itu meniru.	MP-TPA			
BE	Pakai model kelompok mbak.	MP-TPA			
	Ya jadi itu dikelompokkan, nanti tiap kelompok ada beberapa anak.	MP-TPA			
	Iya dikurikulum ada. Tapi ada beberapa metode yang lain. Jadi bisa dipilih asal masih sesuai dengan aspek-aspek capaian yang harus diraih.	MP-TPA			
	Ya kayak gini sudah, nanti satu ruangan ada guru dua gitu.	MP-TPA			
	Iya yang disini kelompok A. Yang disini usia 4-5tahun.	MP-TPA			
TS	Saya ajarkan mereka untuk menjadi anak-anak yang mandiri mbak. Saya ajarkan mereka untuk bisa melakukan kebutuhannya sendiri. Jadi saya ngga terlalu	PMP-TPA	Proses pelaksanaan pengasuhan dilakukan sesuai dengan	Informasi yang didapat dari TS: “Saya ajarkan mereka untuk menjadi anak-anak yang mandiri mbak. Saya ajarkan mereka untuk	TPA Sabilur Rahim memiliki pengasuh tunggal yakni TS. TS berlaku sebagai pengelola

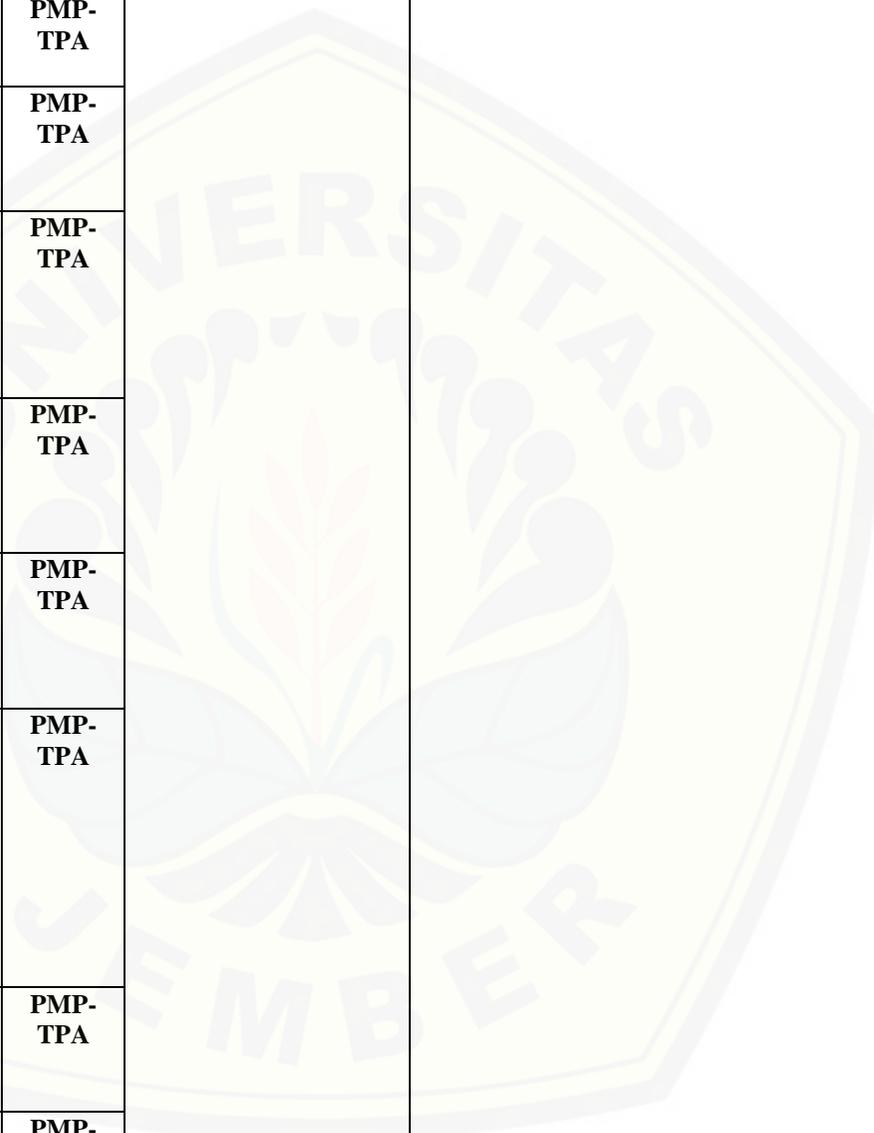
<p>kewalahan mengurus mereka. Suatu contoh membuat susu, saya ajarkan mereka untuk mengisi botolnya dengan air sekian, trus susunya sekian sendok, seperti itu. Ya bisa ini anak-anak. Prinsip saya mengajarkan anak-anak ini agar dapat melakukan pekerjaan orang dewasa, karena cepat atau lambat mereka akan dewasa kan mbak dan mereka tidak selamanya berada diantara orang dewasa (orang tuanya).</p>		<p>kurikulum dengan dikolaborasi oleh pengasuh.</p>	<p>bisa melakukan kebutuhannya sendiri. Jadi saya ngga terlalu kewalahan mengurus mereka. Suatu contoh membuat susu, saya ajarkan mereka untuk mengisi botolnya dengan air sekian, trus susunya sekian sendok, seperti itu. Ya bisa ini anak-anak. Prinsip saya mengajarkan anak-anak ini agar dapat melakukan pekerjaan orang dewasa, karena cepat atau lambat mereka akan dewasa kan mbak dan mereka tidak selamanya berada diantara orang dewasa (orang tuanya). Bisa ini mbak. Ya kan saya juga ngga lepas tangan, semua masih dalam pantauan saya. Kalau untuk yang masih kecil memang masih banyak dibantu, selain itu disini saya juga dibantu dengan kakak-kakaknya (anak asuh yang lebih tua). Misal ketika habis mandi,” ayo mbak bantu adeknya cari popoknya, baju adeknya tolong dicarikan.”. Ya seperti itu, saya buat mereka saling menyayangi. Jadi mereka senang melakukannya. Bahkan itu mbak, mereka bisa sampai <i>rebutan</i> membantu saya saking antusiasnya.”</p> <p>Sedangkan informasi dari BE, proses pengasuhan sepenuhnya dipegang sendiri oleh TS karena beberapa alasan :</p> <p>“Susah mbak. Dulu NH dan RM itu pengasuh disini, tapi mungkin kewalahan. Anak-anak kan banyak mbak, terus mungkin ngga <i>omes</i> juga akhirnya mundur. Ya akhirnya Cuma ibu (TS) aja. Iya banyak mbak, tapi semuanya nurut kalau sama bu TS. Pernah mbak saya dititipin sama bu TS, karena ada urusan. Nah itu kalau saya yang bicara(sama anak-anak) ngga ada yang dengerin mbak. Karena kan suara saya dengan beliau kan beda ya, beliau lantang. Kuat. Diantar sama yayasan. Biasanya juga naik lin. Rame-rame. Kalau sama orang tuanya itu manja jadinya mbak. Keliatan. Belum lomba</p>	<p>sekaligus pengasuh dari 60 orang anak. TS menerapkan prinsip kemandirian kepada masing-masing anak, dengan demikian pengasuhan terasa lebih ringan. Selain itu manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh anak dimasa mendatang. Keseharian TS mengasuh anak-anak hanya dibantu oleh anak-anak asuh yang lebih besar untuk membantu menyiapkan atau memandikan anak-anak asuh yang lebih kecil.</p>
<p>Bisa ini mbak. Ya kan saya juga ngga lepas tangan, semua masih dalam pantauan saya. Kalau untuk yang masih kecil memang masih banyak dibantu, selain itu disini saya juga dibantu dengan kakak-kakaknya (anak asuh yang lebih tua). Misal ketika habis mandi,” ayo mbak bantu adeknya cari popoknya, baju adeknya tolong dicarikan.”. Ya seperti itu, saya buat mereka saling menyayangi. Jadi mereka senang melakukannya. Bahkan itu mbak, mereka bisa sampai <i>rebutan</i> membantu saya saking antusiasnya.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Anak-anak itu justru seneng mbak kalau dimintai tolong, itu rasanya seperti memampukan dia. Dengan kita meminta tolong setidaknya kita menunjukkan bahwa tanpa bantuan dia saya tidak akan mampu, gitu kan. Jadi dia merasa “oh ternyata saya bisa”, itu penting untuk membangun kepercayaan diri anak.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Suatu misal ketika saya ada kegiatan diluar kelas, kebetulan saat itu gurunya sedang ijin semua jadi tinggal saya saja. Secara logika saya tidak akan mampu mengurus anak segini banyak dijalanan, kan bahaya. Jadi saya tunjuk lah salah satu anak untuk membantu saya, “siapa disini yang mau membantu itu menjadi kapten ?” nah dengan begitu anak akan tergugah mbak, anak jadi bersemangat. “mas kamu yang suaranya lantang tolong bantu ibu atur teman-temannya yang didepan, jangan sampai temannya keluar ke jalan. Kalau kamu tolong bantu ibu dibarisan belakang, pastikan teman-temannya tidak ada yang tertinggal.” Seperti itu sudah menjadi awal mereka untuk mampu memimpin. Sepele kan mbak, tapi insya allah ngena.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Oh kalo itu tidak secara langsung dikotak-kotakkan gitu engga mbak, Cuma kita bisa melihat sendiri , apa yang anak butuhkan itu yang kami berikan perhatian. Anak-</p>	<p>PMP-TPA</p>			

<p>anak pertama masuk sini itu kita lihat dulu mbk apakah mereka bisa bergaul dengan temannya atau, itu sosialisasinya. Jika tidak kita coba tumbuhkan rasa sosialnya. Bagaimana responnya ketika mewarnai dengan temannya, apa dia mau berbagi atau tidak. Kemudian hasil warnanya, corat-coret atau rapih, dari situ kan sudah bisa dinilai mbk, anak ini kondisi mentalnya, emosionalnya, seperti itu mbk.</p>			<p>sudah minta banyak karena merasa ada orang tuanya.”</p>	
<p>Iya mbak. Jadi anak yang sudah matang dari rumah dia akan mudah bergaul disini. Suatu misal anak itu suka bercerita, berarti dia dirumahnya sudah terbiasa bercerita dan orang tuanya mau mendengarkan ceritanya. Terus kalau anak pendiam, dia bisa jadi banyak larangan dirumahnya, orang tuanya tidak mendukung dan membebaskan dia eksplorasi dunianya. Misalnya anak mencoret-coret dinding, lalu dimarahi sama orang tuanya, terus aja seperti itu setiap anak mengulanginya yak an akhirnya dia takut. Bisa-bisa kemampuannya akan terhenti. Kan kasian mbak. Kalau disini anak saya bebaskan mbak, selama kegiatan mereka tidak berbahaya insya allah saya dukung.</p>	<p>PMP-TPA</p>		<p>Menurut AN, pengasuhan TS : “Saya kira itu mbak, ngasuhnya itu yang hebat. Secara kan ya mbak dengan anak segitu banyaknya tapi sendirian. Yang pernah saya lihat sih kalau ada yang nangis gitu dia gendong, kapan hari itu. Tapi saya rasa yang rewel-rewel itu yang masih baru mbak, satu bulan gitu. Kalau sudah lewat sebulan ya saya lihat sudah mandiri-mandiri semua. Terus bebas gitu lo mbak anak-anak, maksudnya untuk coret-coret tembok itu dibebaskan. Anak dibiarkan mengekspresikan dirinya. Kadang itu kepikiran mau dicat tapi aman katanya itu coretan anak-anak, sejarah katanya mbak. itu sukanya saya.”</p>	
<p>Ya proses pengajarannya lebih fokus pastinya. Guru dan pengasuh bisa dengan mudah memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Selama didalam kelas anak-anak yang dirasa kurang tanggap akan diberikan <i>space</i> kursi didepan sebagai solusi supaya anak bisa fokus. Beberapa anak juga mendapat perhatian lebih kalau dia kurang memahami materi mbak. jadi saya sengaja minta ijin kepada orang tuanya untuk tambahan jam belajar. Biasanya anak-anak kan dijemput jam 5, ya saya minta dijemput setelah maghrib atau setelah isya supaya anak itu bisa belajar lagi, semacam les gitu lo mbak. Biar ngga tertinggal dengan temannya.</p>	<p>PMP-TPA</p>		<p>Kesaksian PH terhadap proses pengasuhan yang dilakukan TS : “Apa ya mbak. Ya palingan kalau ada yang nakal dikasi hukuman, tapi hukumannya bukan yang menyiksa atau memberatkan. Hukumannya itu disuruh tidur, ngga boleh bermain. Kalau siang kan jadwalnya tidur, kalau bermain terus dan gak mau makan, hukumannya disuruh tidur. Dulu AZ awal masuk kan nangis terus mbak saya tinggal, dia kalau nangis selalu dibiarkan. Kata TS memang sengaja, katanya memang perlu adaptasi. Pas sudah capek nangis pasti diam sendiri. Saya ngga tahu mbak kenapa anak-anak <i>cek keletnya</i> sama TS, mungkin karena berjam-jam bareng terus itu mungkin.</p>	
<p>Ada tahapannya mbak. Jadi kita melihat ini dulu, kalau diTPA itu awal-awal yang kita lihat sosialisasinya dulu, kepercayaan diri anak-anak itu sudah muncul atau tidak. Kalau belum muncul kita itu berupaya memunculkannya dengan mengumpulkan dia dengan anak-anak yang sudah benar-benar memiliki kepercayaan diri.</p>	<p>PMP-TPA</p>		<p>Ngga ada sama sekali. Cuma ya itu tadi suaranya keras, biasanya yang ngga pernah tahu pasti kaget dan dibilang kasar ke anak-anak. Padahal ya engga. Kayak gitu kan biar anak-anak mau denger aja.”</p>	

<p>Yang terutama mental dulu, setelah mental anak siap setelah itu kita melakukan tindakan bagaimana caranya membuat anak tidak malu lagi. Jadi yang paling awal itu mental anak, kesiapan emosional anak itu yang pertama mbak ya. Setelah emosional anak itu stabil baru disitu ada rasa percaya diri, jadi dia sudah tidak lagi merasa takut. Nah setelah emosional stabil baru setelah itu sosialnya, sosialisasinya.</p>	<p>PMP-TPA</p>		
<p>Setelah semua terbentuk baru pembelajaran bisa dimulai. Itu pun ada faktor usia dan faktor lingkungan tapi yang lebih dominan itu faktor lingkungan sebelum ada disini. Kepercayaan diri anak-anak itu dilator belakang oleh faktor keluarga, bagaimana lingkungan dirumah itu, apakah anak itu mendapatkan perhatian yang dia butuhkan, apakah dilingkungan keluarga dia lebih sering mendapatkan perlakuan larangan atau mendapatkan perlakuan dukungan disitu.</p>	<p>PMP-TPA</p>		
<p>Kita pilih sentra alam sebagai contoh, sentra alam itu bisa ke sains bisa ke IPA nya, dengan mengenalkan air. Dari situ bisa dijelaskan air bersih, air kotor, air minum, masuk sudah ke aspek kesehatan. Jadi mudah mbak. Kita mulai dengan sentra alam dulu, misalnya lagi bermain pasir, bermain pasir pasti dengan air lalu ada cetakan ada sendok, trus anak membentuk dari itu bisa jadi istana masuk aspek seninya mbak.</p>	<p>PMP-TPA</p>		
<p>Trus berhitung juga, bisa contoh untuk sentra alam dengan pasir ini, misal anak membuat cetakan bunga, anak itu membuat berapa cetakan bunga, lalu dihitug, masuklah aspek kognitifnya. Trus ini mencetak apa BUNGA, nah sudah membaca. Kan masuk sudah. Trus fisiknya, fisiknya disaat anak menuang, tangannya naah (sudah bergerak). Kesehatannya, setelah dia bermain pasir pasti dia cuci tangan nah itu kesehatannya. Bagian emosionalnya dimana, bisa dilihat dari cetakannya, apakah cetakannya retak atau sempurna, itu sudah bisa menggambarkan emosional si anak. Emosionalnya keliatan, ketika emosionalnya normal paasti cetakannya akan rapih. Terus keagamaannya, bisa mulai dikenalan dengan siapa pencipta pasirnya selain itu juga bisa diajarkan untuk bersyukur, Alhamdulillah bisa mencetak bunga. Nah masuk semua, padahal dengan</p>	<p>PMP-TPA</p>		

satu bahan.				
<p>Pada saat mewarnai kita juga bisa melihat sisi sosial si anak, bisa tidak dia berbagi (pensil warnanya). Anak ketika belajar atau bekerja (mewarnai) lalu mereka banyak bicara, jangan disalahkan. Perlu konsentrasi tapi kalau anak mewarnai dengan berbicara dengan temannya itu rasa sosialnya sudah tinggi. Dari situ juga bisa melihat emosionalnya, kalo emosinya tidak terkontrol pasti dia merobek kertas milik temannya atau mencoret punya temannya. Lalu bagaimana guru mengetahui itu. Kalau gurunya kreatif itu muuudah.</p>	PMP-TPA			
<p>Jangan sekali-kali menyuruh anak melawan kepada orang yang mengganggu, tapi laporkan orang yang mengganggu itu kepada siapa yang berhak menerima laporan itu. Kita jangan berupaya melakukan tindakan sendiri, itu sudah masa kecilnya hangus. Sehingga anak itu akan menjadi brutal, pemberani, tanpa arah, karena dia sudah merasa berani.</p>	PMP-TPA			
<p>Seperti saya disini, saya disini tidak menerapkan disiplin yang tinggi, biar dirumah yang tinggi. Masalahnya kalo saya menerapkan disiplin yang tinggi karena belum tentu sama kedisiplinan dirumahnya. Tapi saya disini mencetak bagaimana anak tidak mati kreatifitasnya dengan kedisiplinan yang saya dukung.</p>	PMP-TPA			
<p>Jadi yang saya terapkan disini itu bagaimana anak-anak bisa melakukan hal yang dilakukan orang dewasa, missal merawat, jadi mereka bisa merawat adik-adiknya. Nah dari situ akan muncul tokoh, “ini lo saya bisa ngajari” , dengan dia bisa ngajari maka muncullah anak pembelajar. “Saya harus bisa lebih baik dari adik saya”, seperti itu.</p>	PMP-TPA			
<p>Sebagai pengasuh memberikan contoh terbaik bagi yang diasuh. Suatu missal saya selalu berjilbab, maka nanti si anak dirumah juga minta berjilbab. Lalu ketika saya mengaji, lalu anak dirumah akan minta mengaji, dan sholat, anak pasti mengikuti saya sholat. Seperti itu yang saya contohkan. Lalu ketegasan lagi, saya selalu mengajarkan ketegasan, saya selalu tegas dengan anak-anak itu, saya ngga bisa lembut kalau dengan anak-anak, suara saya harus keras. Jadi anak harus terbiasa</p>	PMP-TPA			

<p>dengan ketegasan, harus berani dengan suara keras. Tapi suara kerasnya disitu bukan marah, tapi tegas. Jadi misalnya si anak itu mau pergi kemana-mana, jadi anak akan dapat memilah, apakah suara ini marah apakah suara ini enggak.</p>				
<p>Iya mbak. Tapi kadang kita juga maksa, karena anak kan biasanya ngga suka makan sayur. Jadi kita setiap hari itu masak sayur, biar anak-anak terbiasa. Kalau disini ngga mau tempe harus mau tempe, ngga mau sayur harus mau sayur. Nah itu lah, kita masukkan pembelajaran agama bahwa semua pemberian Allah harus disyukuri. Kalo gurunya jeli mbak, itu akan tau perkembangan mana yang harus diperhatikan.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Untuk anak yang baru itu mbak, ketika menangis kita biarkan saja dulu sampai dia capek. Karena mau digimakan juga dia tetep nangis, baru kalau sudah capek, dia akan diam dengan sendirinya.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Seperti saat ada lomba, saya tidak mau ada orang tua dalam mobil saya. Kalau mau ikut monggo, tapi biarkan dulu anak berkreasi. Saya tidak mau anak berpikiran ada disana bersama dengan orang tuanya. Saya ingin melihat kemandirian anak-anak sampai dimana mbak.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Maksud saya kenapa anak saya biarkan mandiri, karena dengan sendiri dia tidak akan menoleh kemana-mana lagi. Dia akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang menghadang dia, dia percaya pada dirinya bahwa dia mampu.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Terus lagi saya mengajar anak-anak ini kan dengan suara lantang, tegas. Harapannya biar mereka itu kebal dengan suara-suara yang keras. Supaya mereka jadi pemberani.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Untuk anak-anak ini proses belajarnya saya gunakan otak kanannya mbak. Saya sudah dari tahun 1999 itu pakai ini mbak. Jadi contoh, saya mengajarkan niat sholat dhuhur, ketika mulut saya mengucapkan niatnya tangan saya memberikan aba-aba. Nah aba-aba tersebut yang akan direkam oleh anak, sehingga ketika saya lihat mereka sudah hafal saya tinggal memberikan aba-aba saja tanpa berucap lagi.</p>	<p>PMP-TPA</p>			
<p>Saya juga akhirnya melihat mbak, bahwa pengalaman</p>	<p>PMP-</p>			

	masa lalu itu akan terus kita amalkan hingga kita dewasa.	TPA		
	Nah melihat dari pengalaman saya, dengan sendiri anak tidak akan menoleh kemana-mana. Dia akan bisa dengan sendirinya.	PMP-TPA		
BE	Susah mbak. Dulu NH dan RM itu pengasuh disini, tapi mungkin kewalahan. Anak-anak kan banyak mbak, terus mungkin ngga <i>omes</i> juga akhirnya mundur. Ya akhirnya Cuma ibu (TS) aja.	PMP-TPA		
	Alhamdulillah ngena mbak. Untuk beberapa siswa yang usianya misa sudah harusnya mampu kadang belum bisa karena perkembangan pribadinya. Nah yang seperti itu biasanya saya taruh depan. Biar merata, bisa semua. Kan anak-anak ada yang cepat ada yang lambat, saya campur semua. Biar membaur semuanya.	PMP-TPA		
	Iya banyak mbak, tapi semuanya nurut kalau sama bu TS. Pernah mbak saya dititipin sama bu TS, karena ada urusan. Nah itu kalau saya yang bicara(sama anak-anak) ngga ada yang dengerin mbak. Karena kan suara saya dengan beliau kan beda ya, beliau lantang. Kuat.	PMP-TPA		
	Iya. Sama bu LO juga. Kalau saya sendirian, kewalahan mbak. Saya ngga sanggup mbak. Baru kalau yang kecil-kecil ini ngga masuk, saya sanggup. Kan kalau yang besar-besar sudah bisa diajak bicara, sudah bisa mengerti perintah.	PMP-TPA		
	Iya mbak. Dia sukanya begitu. Tapi disini rata-rata anaknya mandiri mbak, jadi kalau ada apa-apa orang-orang ngga boleh ikut-ikut. Kalau missal ada lomba-lomba apa gitu, ibunya ngga usah ikut. Kebanyakan kalau sekolah lain orang tuanya diajak. Jadinya anak-anak itu manja mbak, njajannya jadi lebih banyak. Seperti kapan hari itu, ada lomba sama bu TS. Saya yang bawa anak 15, yang 5 dapat piala. Jadi saya kepanggung berkali-kali, "ayo gentian, ojo aku tok".	PMP-TPA		
	Diantar sama yayasan. Biasanya juga naik lin. Rame-rame. Kalau sama orang tuanya itu manja jadinya mbak. Keliatan. Belum lomba sudah minta banyak karena merasa ada orang tuanya.	PMP-TPA		
AN	Saya kira itu mbak, ngasuhnya itu yang hebat. Secara kan ya mbak dengan anak segitu banyaknya tapi	PMP-TPA		

	sendirian. Yang pernah saya lihat sih kalau ada yang nangis gitu dia gendong, kapan hari itu. Tapi saya rasa yang rewel-rewel itu yang masih baru mbak, satu bulan gitu. Kalau sudah lewat sebulan ya saya lihat sudah mandiri-mandiri semua.				
	Terus bebas gitu lo mbak anak-anak, maksudnya untuk coret-coret tembok itu dibebaskan. Anak dibiarkan mengekspresikan dirinya. Kadang itu kepikiran mau dicat tapi emam katanya itu coretan anak-anak, sejarah katanya mbak. itu sukanya saya.	PMP-TPA			
	Itu TS bisa mengatasi anak seperti itu. Sabar TS itu mbak. Telaten, <i>open</i> .	PMP-TPA			
	SW kalau berangkat kan lebih sering telatnya ya mbak, jadi sampe disana sudah mulai belajar. Tapi tetep sama TS itu diberi buku atau kertas untuk mewarnai. Padahal kan SW belum sekolah ya belum PAUD, tapi TS tidak membeda-bedakan mana itu anak penitipan atau anak PAUD nya. Disitu mbak, saya suka sama TS. Tidak pernah membeda-bedakan.	PMP-TPA			
PH	Apa ya mbak. Ya palingan kalau ada yang nakal dikasi hukuman, tapi hukumannya bukan yang menyiksa atau memberatkan. Hukumannya itu disuruh tidur, ngga boleh bermain. Kalau siang kan jadwalnya tidur, kalau bermain terus dan gak mau makan, hukumannya disuruh tidur. Dulu AZ awal masuk kan nangis terus mbak saya tinggal, dia kalau nangis selalu dibiarkan. Kata TS memang sengaja, katanya memang perlu adaptasi. Pas sudah capek nangis pasti diam sendiri. Saya ngga tahu mbak kenapa anak-anak <i>cek keletnya</i> sama TS, mungkin karena berjam-jam bareng terus itu mungkin.	PMP-TPA			
	Ngga ada sama sekali. Cuma ya itu tadi suaranya keras, biasanya yang ngga pernah tahu pasti kaget dan dibilang kasar ke anak-anak. Padahal ya engga. Kayak gitu kan biar anak-anak mau denger aja.	PMP-TPA			
AN	Terus SW ini diberi buku juga kayak bukunya anak PAUD, sebetulnya kan belum. Buku yang untuk usia berapa itu ya 3-4 tahunan kayaknya, nah itu SW mau dan bisa. Kmaren itu saya ke alun-alun terus SW minta melukis mbak, itu <i>lho</i> yang pakai gabus. Nah itu dia mewarnai pakai cat, saya bilangi “dek jangan keluar garis ya”, iya mah, katanya. Nah dari situ saya lihat dia	MAN-TPA	Manfaat dari pengasuhan di TPA Sabilur Rahim dapat dirasakan dengan nyata.	Informasi dari AN : “Saya bisa membandingkan mbak SW sama kakaknya, kalau kakaknya mbak hmmm kemana-mana sudah warnanya,ngga bisa sudah. Kalau SW ini bagus. Pokoknya dia kalau ngga sampe bisa, teruus dia (mencoba). Apa yang diajarkan gurunya seperti doa-doa,	AN dan PH merasakan perbedaan out put dari anaknya, bahwa anak mereka semakin pandai dan memiliki kemajuan yang signifikan dalam aspek keagamaan maupun kognitifnya. Kedua informan merasa puas

sudah mulai konsen ya mbak, sudah mulai fokus. Alhamdulillah.				dengan pelayanan pengasuhan yang diberikan TPA Sabilur Rahim.
Saya bisa membandingkan mbak SW sama kakaknya, kalau kakaknya mbak hmmm kemana-mana sudah warnanya,ngga bisa sudah. Kalau SW ini bagus. Pokoknya dia kalau ngga sampe bisa, teruus dia (mencoba). Apa yang diajarkan gurunya seperti doa-doa, apa itu. Dia belajar terus. Kalau dirumah dia minta lihat youtube, melihat doa-doa, asmaul husna, minta gitu mbak dia dilihatkan terus bisa menirukan sudah.	MAN-TPA		apa itu. Dia belajar terus. Kalau dirumah dia minta lihat youtube, melihat doa-doa, asmaul husna, minta gitu mbak dia dilihatkan terus bisa menirukan sudah. Uh banget mbak. Sampe ini ada yang saya ngga tahu, doa apa adek ini. Justru saya yang ngga tahu doa yang dia bacakan. Oh iya mbak. Dia itu juga minta sholat, bahkan pas jamaah dengan saya dia minta dia yang iqomah. Allahu akbar, allahu akbar, gitu. Ngga jelas memang, tapi maksudnya kan dia sudah tahu gitu mbak. jadi ya dia menerapkan memang dirumah.”	
Uh banget mbak. Sampe ini ada yang saya ngga tahu, doa apa adek ini. Justru saya yang ngga tahu doa yang dia bacakan.	MAN-TPA			
Cuma saya ajarin satu kali lho dia sudah bisa mengingat mbak. “mah ini apa ?”, “ini 0 (nol) dek, ini 1 2 3” saya jawab. Nah itu besoknya dia sudah ngga tanya lagi mbak. Pokoknya pinter gitu mbak, alhamdulillah.	MAN-TPA		PH berpendapat sebagai berikut :	
Terus lagi ada mbak yang saya ingat betul itu, jadi SW ini mudah mengingat kan mbak. Setiap perkataan saya itu dia rekam. Nah saya itu pernah bilangin dia itu gini,” dek kalau makan minum itu duduk”. Kemudian suatu saat saya ini nyuapi dia, saya duduk dikursi dia duduk dilantai, karena punggung saya capek kan kalau nunduk jadi saya bilang “ayo dek berdiri”, langsung itu mbak dia bilang “mamah kata mamah makan ngga boleh berdiri” sambil telunjuknya nunjuk-nunjuk kayak orang pinter gt, saya langsung <i>mbatin</i> “ya allah iya ya, saya pernah ngasi tahu SW begini ternyata dia ingat”. Padahal kan maksud saya SW saya suruh berdiri sebentar karna punggung saya sakit, ternyata tanggapannya Masya Allah. Tersentak hati saya mbak. akhirnya PR buat saya untuk berucap yang baik-baik, biar dia ngga merekam yang salah.	MAN-TPA		“Ya bagus mbak, sudah bagus. Anak saya juga kerasan disana, sekrang aja kadang masih main kesana. Kadang juga les tapi kalau ada temannya. Lesnya kan malam soalnya mbak, setelah maghrib itu. Jadi kalau sepi dia gamau. Alhamdulillah mbak, AZ ini pinter sekarang anaknya. Awalnya ya malas belajar mbak, baca iqro’ itu harus dipaksa. Terus setelah titip disana jadi suka belajar, baca iqro’ juga sering. Kadang di abaca sendiri tanpa saya suruh, terus baca doa-doa juga. Kalau pondasi agamanya kayak gitu sudah baik kan orang tua seneng ya mbak. Saya selalu ingatkan ke ibunya, supaya dia mendoakan ibunya. Saya bilang “AZ harus rajin sholat sama ngaji, ibu nunggu doa dari kamu, katanya mau jadi anak sholeha” saya gitukan, dia ngerti mbak terus baca doa untuk kedua orang tua itu. Alhamdulillah banget sudah. Saya sampe tersentuh.”	
Iya mbak . Alhamdulillah saya lihat juga ngga ada yang rewel. Semuanya mandiri dan manut sama TS. Mandiri semua anak-anaknya.	MAN-TPA			
Oh iya mbak. Dia itu juga minta sholat, bahkan pas jamaah dengan saya dia minta dia yang iqomah. Allahu akbar, allahu akbar, gitu. Ngga jelas memang, tapi maksudnya kan dia sudah tahu gitu mbak. jadi ya dia menerapkan memang dirumah.	MAN-TPA			

	Terkadang juga sambil keluar rumah mau ke TPA dia itu sholatan.sampai tetangga ini bilang, “duh kamu kok pinter pagi-pagi sholatan, belajar dimana kamu nak” saking hapalnya dengar SW sholatan.	MAN-TPA		
	Di TPA sana kan juga diberi makan kan mbak, alhamdulillah suka semua. Padahal dulu itu masukkan dua sendok aja susahnya minta ampun uuuhhh. Sekarang dia suka segalanya sudah alhamdulillah. Dulu SW itu ngga suka semua mbak, telur aja ngga mau. Menunya kan berubah-ubah kadang bayam, kadang teriteri basah itu. Mau semua ternyata, makannya banyak juga.	MAN-TPA		
	Tapi dia ngga rewel juga disana sebenarnya, saya aja yang ngga tega. Pokok saya banyak bersyukurya sudah.	MAN-TPA		
	Iya mbak cocok sudah saya dengan TS. Alhamdulillah SW ini pinter. Saya juga mengajarkan kehidupan itu yang sederhana. Alhamdulillah dia bisa memahami. Seperti pas di alun-alun, dia minta balon. Saya kasih tahu, “dek itu balon kalau meletus sudah ngga bisa dimainkan lagi”, “iya ya mah, yaudah es krim aja”. Subhanallah ini anak, dia ngga protes, ngga nangis.	MAN-TPA		
PH	Ya bagus mbak, sudah bagus. Anak saya juga kerasan disana, sekrang aja kadang masih main kesana. Kadang juga les tapi kalau ada temannya. Lesnya kan malam soalnya mbak, setelah maghrib itu. Jadi kalau sepi dia gamau.	MAN-TPA		
	Dari dulu memang sudah gitu mbak, rame. Tapi ya bisa itu TS ngasuhnya. Emang ngga ada yang bantu mbak, kayaknya yang lain itu sudah gak sanggup. TS orangnya tegas, ke anak-anak itu juga tegas. Biasanya suaranya keras kalau pas ngajar anak-anak, apalagi kalau ada yang kurang mendengarkan. Mungkin itu kuncinya anak-anak nurut sama beliau.	MAN-TPA		
	Alhamdulillah mbak, AZ ini pinter sekarang anaknya. Awalnya ya malas belajar mbak, baca iqro' itu harus dipaksa. Terus setelah titip disana jadi suka belajar, baca iqro' juga sering. Kadang di abaca sendiri tanpa saya suruh, terus baca doa-doa juga. Kalau pondasi agamanya kayak gitu sudah baik kan orang tua seneng ya mbak. Saya selalu ingatkan ke ibunya, supaya dia	MAN-TPA		

	<p>mendoakan ibunya. Saya bilang “AZ harus rajin sholat sama ngaji, ibu nunggu doa dari kamu, katanya mau jadi anak sholeha” saya gitukan, dia ngerti mbak terus baca doa untuk kedua orang tua itu. Alhamdulillah banget sudah. Saya sampe tersentuh.</p>				
	<p>Kalau itu kemajuannya Cuma tambah rajin aja saya lihat dulu, karena untuk nilai dan nemeni dia belajar saya itu ngga ada waktu. AZ belajar sendiri, nulis-nulis, nggambar, kalau sudah selesai ditunjukkan ke saya. Sejauh ini memang tambah rajin mbak, sampai sekarang juga. Alhamdulillah jadi walaupun disana murah tapi ngga murahan gitu lo hehehe. Menurut saya cocok sekali dengan kondisi saya yang butuh tapi dananya kepepet, hehehhe.</p>	<p>MAN-TPA</p>			
	<p>Yo banget mbak. Saya dulu itu awalnya susah, mau saya taruh mana AZ ini. Saya kerjanya seharian, sementara saya tega aja tinggal sama neneknya. Tapi neneknya kan jauh mbak, saya kalau kangen susah. Terus denger dari orang itu dah kalau ada penitipan yang murah dan terjamin, ya sudah saya bawa aja AZ kesana. Cocok ternyata. Yawes. Saking sekarang kerjaan saya sudah bisa disambi, jadi saya ngga titip lagi. Tapi AZ masih suka main disana. Bagus pokoknya mbak, Alhamdulillah.</p>	<p>MAN-TPA</p>			

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI











LAMPIRAN 5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 5011 /UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

14 November 2018

Yth. Pimpinan
TPA Sabilur Rahim Patrang
Di
Jombang

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4176/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 7 November 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Abela Ridma Oktavia
NIM : 140910301031
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa IV No.7/A Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Pola Asuh Taman Penitipan Anak terhadap Perkembangan Anak"
Lokasi Penelitian : TPA Sabilur Rahim Patrang-Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (15 November 2018-30 Januari 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs; ✓
3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173